

Jurnal

MUDARRISUNA

MEDIA KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

VOLUME 6 NOMOR 1 JUNI 2016

Diterbitkan Oleh:

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Jln. Syaikh Abdur Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111 Aceh – Indonesia.

Website: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

Email: jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

JOURNAL DESCRIPTION

Journal MUDARRISUNA is an open access journal published by the Center for Research and Community Service (LP2M) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. The journal publishes various research and literary reviews in the field of Islamic education in particular and education science in general. Expected to be suggesting new concepts and best practices for teachers, lecturers, researchers, and practitioners in various places.

Journal MUDARRISUNA has become a CrossRef Member since the year 2016. Therefore, all articles published by Journal MUDARRISUNA will have unique DOI number.

Journal MUDARRISUNA is currently indexed and/or included by DOAJ (Directory of Open Access Journals), BASE (Bielefeld Academic Search Engine), Crossref, Google Scholar, Moraref, GARUDA, etc. Journal MUDARRISUNA (Print ISSN 2089-5127 and Online ISSN 2460-0733) has been designated as the 3rd accredited scientific journal (SINTA 3) by Ristekdikti.

Journal MUDARRISUNA is managed by the Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. This journal is published biannually in June and December. Office at Jln. Syaikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111, Aceh, Indonesia, Email: jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id



© Copyright Reserved

Editorial Office:

Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam

Jln. Syaikh Abdur Rauf Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23111, Aceh, Indonesia.

Contact Person : Ismail Darimi

Phone : +62811 3350 9 30

Email : jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

Website : <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

Jurnal

ISSN: 2089-5127

e-ISSN: 2460-0733

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam

Volume 6, Nomor 1, Juni 2016

PENGURUS

Editor In-Chief

Jailani, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Managing Editor

Ismail Darimi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Editorial Board

Farid Wajdi Ibrahim, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

M. Nasir Budiman, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Warul Walidin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Yusni Saby, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abudin Nata, UIN Jakarta, Indonesia

Suwito, UIN Jakarta, Indonesia

Editor

Mujiburrahman, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Bachtiar Ismail, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Saifullah Idris, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Safrina Ariani, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Azhar M. Nur, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abdul Wahid, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Yuni Roslaili, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Saifullah Isri, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Hasan Basri, IAIN Cot Kala Langsa, Aceh, Indonesia

Advisor English Language

Masykur, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Rahmad Yusny, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Advisor Arabic Language

Hamdiah A. Latif, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Jl. Syaikh Abd. Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Kode Pos 23111 Email: jurnalmudarrisuna@gmail.com

Website: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/>

DAFTAR ISI

Eksistensi Nilai-nilai Ilahiah dalam Fisika SMA di Aceh, 1-32

Nur'aini Muhammad

Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan, 33-52

Musa Al-Fadhil

Landasan Filosofis Dan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual, 53-76

Safriadi

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung, 77-101

Nur Asiah

Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe, 102-118

Tasnim, Yusrizal, Khairuddin.

Ruhiah Pendidik Kunci Sukses Pendidikan, 119-134

Ainal Mardhiah

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh, 135-142

Mulida, Murniati, Niswanto

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh, 143-158

Aisyah, Murniati, Niswanto.

Urgensi Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 159-175

Mujiburrahman

Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie, 176-184

Jalisal Efendi, Murniati AR, Bahrin

Eksistensi Nilai-nilai Ilahiah dalam Fisika SMA di Aceh

Nur'aini Muhammad

Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Guru Dayah Terpadu
Inshafuddin & SMA Negeri 8 Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstrak,

Fisika SMA sangat dipengaruhi oleh filsafat materialisme dan positivisme, yaitu alam semesta tidak ada hubungan dengan transenden dan metafisik, alam semesta terjadi dengan sendirinya tidak ada campur tangan Tuhan, bahkan tidak ada yang menciptakan. Padahal alam semesta merupakan bukti fisik keberadaan Allah swt sebagai Maha Pencipta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Keberadaan nilai-nilai ilahiah dalam fisika SMA, (2) Kemahakuasaan nilai-nilai ilahiah dalam fisika SMA, dan (3) Kesempurnaan nilai-nilai ilahiah dalam fisika SMA. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penetapan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan, yaitu pada 8 SMA di Aceh dan *stakeholder* Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Untuk itu data yang didapat dari informan kemudian dianalisis dengan mereduksi, penyajian data dan menyimpulkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Allah Yang Maha Pencipta telah menciptakan planet-planet di alam semesta masing-masing beredar pada garis edarnya, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi/langit. Dia telah menciptakan energi seperti matahari bulan, bintang-bintang, angin, logam, bunyi, gerak, listrik dan air, (2) Allah Yang Maha Kuasa mampu mentakdirkan masing-masing planet beredar pada garis edarnya seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi/langit. Dia telah berkuasa mentakdirkan berbagai energi, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, angin, logam, gerak, bunyi, listrik dan air. (3) Allah Yang *Ahad* telah menciptakan makhluk berpasang-pasangan, seperti matahari dan bulan, matahari dan bumi/langit, bumi dan langit, malam dan siang, benang sari dan putik, jantan dan betina, lelaki dan perempuan, suami dan isteri, mukmin dan kafir, Islami dan sekuler masing-masing memiliki karakteristiknya. Allah Yang *Ahad* telah menciptakan semua energi, seperti matahari, bulan, bintang, angin, logam, gerak, listrik dan air sebagai fasilitas hidup manusia untuk mengabdikan kepada-Nya.

Kata kunci : eksistensi, nilai-nilai ilahiah, fisika SMA.

PENDAHULUAN

Aceh salah satu provinsi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mendapat daerah istimewa bidang agama, adat, pendidikan dan peran ulama dalam menetapkan kebijakan daerah melalui Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999. Hal ini dipertegas dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Turunan dari Undang-undang tersebut di atas, lahir undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Kemudian dengan kegigihan para *stakeholder* Aceh, termasuk di dalamnya Majelis Pendidikan Daerah (MPD), pengambil kebijakan dan lembaga masyarakat lainnya, Pemerintah Aceh memutuskan dan menetapkan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh.

Qanun tersebut mengamanahkan bahwa pendidikan nasional yang diselenggarakan di Aceh didasarkan pada standar nasional dan ditambah dengan keistimewaan Aceh yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.¹ Implikasi dari ketentuan tersebut, maka keseluruhan aspek pendidikan meliputi tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan seluruh sumber daya pendidikan lainnya harus berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Melalui studi pendahuluan, kurikulum yang diberlakukan di Aceh adalah kurikulum nasional atau kurikulum 2013. Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib bagi setiap peminatan yaitu peminatan matematika dan sains, peminatan sosial dan peminatan bahasa. Namun mata pelajaran aqidah akhlak dan budi pekerti, fiqh, al Qur'an dan hadits, bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam tidak berdiri sendiri, akan tetapi bergabung dalam satu mata pelajaran Pendidikan

¹Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, (Banda Aceh: Sekretariat Daerah Aceh, 2014), h. 5

Agama Islam dan Budi Pekerti yang berdurasi 3x45 menit per minggu. Bahkan bahasa Arab tidak dijadikan mata pelajaran secara khusus.² Dari itu keistimewaan Aceh bidang pendidikan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Sains moderen yang berkembang sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh filsafat Barat. Sains atau ilmu pengetahuan alam sama sekali tidak berurusan dengan hal-hal yang transendental dan metafisik.³ Sir Martin Rees salah seorang fisikawan dari Universitas Cambridge yang dikutip oleh Umar Juoro, Umar Juoro mengatakan bahwa kejadian di alam semesta ini bersifat kebetulan bukan karena kehendak Tuhan.⁴ Pendapat ini didukung oleh Stephen Hawking, adanya bumi dan fenomenanya seperti yang kita tempati ini hanyalah suatu kebetulan tidak ada yang menciptakannya, mereka sangat terinspirasi dengan pemikiran materialisme dan positivisme. Adapun perspektif materialis, yang ada di dunia ini hanyalah materi, dapat diamati, tidak mengenal alam spiritual. Kepercayaan kepada Tuhan hanyalah merupakan suatu proyeksi dari kegagalan atau kepuasan manusia untuk mencapai cita-cita kebahagiaan dalam hidupnya. Tuhan hanyalah merupakan hasil khayalan manusia. Tuhan diciptakan oleh manusia sendiri secara maya, padahal wujudnya tidak ada. Menurut positivisme, kalau sesuatu itu memang ada, maka adanya adalah jumlahnya, jumlah itu dapat diukur dan dapat dibuktikan secara fisik. Sebaliknya segala sesuatu yang tidak dapat diamati dan atau diukur secara ilmiah berarti tidak dapat dipelajari secara positif.⁵

Sains yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) dewasa ini merupakan pengaruh dari pemikiran materialis dan positivis di atas,

²Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*, (Jakarta: Mendikbud, 2013), h. 3-4

³Uyoh Sadollah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 43

⁴Umar Juoro, *Kebenaran al Qur'an dalam Sains: Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011), h. 268-269

⁵Uyoh Sadollah, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, h. 114

artinya sains yang tidak berbasis nilai-nilai ketuhanan. Padahal menurut Naquib al Attas, sains atau alam jagat raya merupakan bukti eksistensi atau keberadaan Allah swt, alam jagat raya tidak hadir dengan sendirinya, dia hadir karena ada Allah swt. ⁶Ilmu pengetahuan harus diislamisasikan, menurut Syed Naquib al Attas, islamisasi adalah *The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradisional oppsed of Islam, end then from secular iver his reason and his language...It is also liberation from subservience to his fnyical demand forgetfulnessof this true nature, bicaming ignorant of his tru purpose an unjust to it. Islamization is a process not so much/of evolution as that of devolution to original nature...*⁷ pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa...juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang sekuat proses evolusi dan devolusi...Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu proses pengembalian manusia kepada fitrahnya yaitu manusia mengakui keberadaan Allah swt dalam penciptaan.

Al Qur'an menunjukkan isyarat-isyarat ilmiah tentang alam semesta, ia menggambarkan prinsip-prinsip umum tentang fenomena alam semesta yang perlu dikaji, diteliti dan diobservasi oleh manusia. Menurut Agus Purwanto, lebih dari 800 ayat, al Qur'an mengisyaratkan ilmu pengetahuan yang dapat diilmiahkan.⁸ Bahkan sederet pakar muslim

⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung:Mizan, 200), h. 319

⁷Syed Naquib al Attas, *Islam and Scularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 44

⁸Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta ,Sisi-sisi al Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 28

lain yang membahas sains Islami sebagai bukti eksistensi Allah swt di dalamnya. seperti Fazlur Rahman, Muhammad Kamil Abdussamad, Harun Yahya, Maurice Bucaile, M. Quraish Shihab, Umar Juoro, Zaghlul An Najjar dan sebagainya. Oleh karena itu islamisasi fisika SMA adalah suatu keniscayaan, mengingat “pendidikan Aceh ingin melahirkan *output* yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berpengetahuan, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Isyarat-isyarat ilmiah dalam al Qur’an banyak membicarakan materi fisika SMA, sehingga materi fisika yang dipelajari di sekolah tidak kering dari nilai-nilai ilahiah. Karena al Qur’an adalah kalam Allah swt, petunjuk (*hudan*) bagi kehidupan umat manusia, petunjuk tentang aqidah, ibadah, akhlak dan petunjuk tentang ilmu pengetahuan.

Alam jagat raya yang diciptakan oleh Allah swt tidak ada yang sia-sia, segalanya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Allah swt telah menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, bintang, malam, siang, kapal laut, sungai-sungai dan apa saja yang ada di langit dan di bumi Allah swt peruntukkan bagi manusia. Dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya memiliki tujuan yang benar. Allah swt mempercayakan manusia sebagai khalifah sekaligus *abdillah* dengan memfasilitasi berbagai keperluan agar manusia hidup untuk mengabdikan kepada-Nya.

Allah swt dalam memberikan amanah kepada manusia sebagai khalifah dan *abdillah*, Dia mempusakai al Qur’an dan hadits sebagai pedoman hidup. Al Qur’an adalah petunjuk bagi manusia yang mendapat petunjuk. Sejak belasan abad yang lalu Allah swt telah mengamanahkan kepada manusia dalam al-Qur’an agar mereka dapat memperhatikan bagaimana wujud alam semesta, Dia akan memperlihatkan kepada mereka secara terus menerus tanda-tanda kekuasaan-Nya di segala

⁹Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11...*, h. 12-13

wilayah bumi (afak) dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al Qur'an itu adalah benar... (Q.S. Fushilat: 53).

Alam semesta adalah kepunyaan Allah swt, Dia sebagai Pencipta (*Khaliq*). Alam semesta yang terbentang luas di hadapan manusia memiliki sarat nilai (*value laden*) tidak bebas nilai (*value free*), berguna bagi kehidupan manusia. Alam semesta merupakan bukti fisik wujudnya Allah swt sebagai Maha Pencipta, Maha Pengatur dan Maha Pengendali. Sains Islami akan membawa manusia mengenal Allah swt melalui ciptaan-Nya. Abdurrahman Saleh mengungkapkan bahwa "kedua disiplin ilmu ini al Qur'an yang berhadapan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah swt" harus merupakan kesatuan yang integral.¹⁰ Kebenaran itu tidak pernah ada melainkan kemampuan memahami bentangan alam melalui laporan ilmiah dan eksperimen ilmiah, dan melalui membaca serta memahami wahyu Allah swt dalam kitab suci al Qur'an. Karena Allah swt adalah Sang Pencipta "dua buku besar ini", keduanya merupakan titah Allah swt yang berlaku umum dan mampu menarik pemikiran dan pemahaman manusia".

Kebenaran al Qur'an yang telah teruji di abad 20 ini membuat kosmolog moderen semakin yakin bahwa al Qur'an itu tersimpan sumber inspirasi dalam menetapkan sebuah teori. Maha suci Allah swt yang telah menciptakan makhluk berpasang-pasangan semuanya, darinya di tumbuhkan tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahkan ada yang tidak diketahui. Masing-masing planet beredar pada garis edarnya, tidak ada yang mendahului satu dengan lainnya, karena masing-masing mereka beredar secara linier. Seperti langit, bumi, matahari, bulan, bintang, serta hukum-hukumnya, demikian juga energi serta keajaiban dan kesempurnaannya, semua telah tertulis lengkap di dalam al Qur'an:... Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al Kitab (Q.S. al An'am: 38).

¹⁰Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Out look*, tejr. M.Arifin, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 162

Aceh yang asas pendidikannya Islam, menurut Ahmad Tafsir “Teori-teori dan praktiknya disusun berdasarkan al Qur’an dan hadits” lebih lagi pendidikan Aceh ingin melahirkan *output* yang bertanggung kepada Allah swt, maka sepantasnya kurikulum pun perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu sains yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh memerlukan pengakuan bahwa di sana sarat eksistensi nilai-nilai Ilahiah. Dari itu yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai kebenaran ilahiah dalam fisika SMA di Aceh? 2) Bagaimana nilai-nilai kemahakuasaan ilahiah dalam fisika SMA di Aceh? 3) Bagaimana nilai-nilai kesempurnaan ilahiah dalam fisika SMA di Aceh?

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai keberadaan ilahiah dalam fisika SMA di Aceh; Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemahakuasaan ilahiah dalam fisika SMA di Aceh; dan Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kesempurnaan ilahiah dalam fisika SMA di Aceh. Studi ini sangat penting sebagai upaya memperkaya bahan kajian tentang pendidikan Islami. Secara lebih spesifik studi ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis bermanfaat untuk terwujudnya referensi terkait upaya islamisasi ilmu pengetahuan SMA di Aceh. Dengan tujuan membangun pemahaman (*mind set*) guru dan siswa bahwa alam raya yang terbentang luas merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt, bukti fisik tentang keberadaan-Nya. Dan dengan tanda-tanda itu manusia meyakini bahwa al Qur’an benar kalam Allah swt bukan ciptaan manusia. Dengan keyakinan yang hakiki ini mendorong manusia untuk berbuat taat kepada-Nya, sekaligus menjadikan sumber daya manusia yang bersyari’at. Secara praktis yang paling krusial dalam studi

¹¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18

ini agar dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi pembaharuan pendidikan Aceh masa depan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Sugiyono “Jenis penelitian yang dilandasi pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah”.¹² Dengan metode deskriptif Soejono “langkah-langkah melakukan representatif objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki atau analisis konsep”.¹³ Dengan tujuan untuk pencarian data pada objek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antara lain: mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari pada *product*, cenderung menganalisis data secara induktif dan *meaning* (makna) adalah hal yang esensial di dalamnya.¹⁴

Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru fisika Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Provinsi Aceh yaitu SMA Negeri 1 Lhokseumawe, SMA Negeri 2 Lhokseumawe, SMA Negeri Modal Bangsa Arun, SMA Negeri 1 Takengon, SMA Negeri 2 Takengon, SMA Negeri 4 Takengon, SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh, SMA Negeri 2 Meulaboh dan pihak berkepentingan yaitu Kadisdik Provinsi Aceh, ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Lhokseumawe, ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Takengon, ketua Majelis Pendidikan Daerah

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

¹³Soejono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 37

¹⁴Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta Rineka Cipta, 1996), h. 28

(MPD) Aceh Barat, dan ketua Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Provinsi Aceh dan Kadis syari'at Islam Provinsi Aceh.

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, responden penelitian diistilahkan dengan informan yaitu "Informan mengandung konotasi sebagai nara sumber, tempat bertanya yang jauh lebih tahu/menguasai dan karenanya ia disebut semacam "guru" bagi peneliti.¹⁶ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara yang mendalam baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap informan penelitian. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan, selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti.

Setelah informasi yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data, mengkatagorikan sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna eksistensi nilai-nilai ilahiah dalam fisika SMA di Aceh. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan bagian-bagian yang berisikan katagori yang lebih sederhana dari data penelitian. Data yang didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, agar dapat diketahui maknanya terlebih dahulu menyusun data, menghubungkan data,

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 6

¹⁶Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 54

mereduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Nilai-nilai Ilahiah

Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.¹⁷ Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia disebutkan bahwa eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak).¹⁸ Pada tataran teologis-filosofis, eksistensi memiliki tiga pengertian, *pertama* apa yang ada, *kedua* apa yang dimiliki aktualitas, *ketiga* kesempurnaan.¹⁹ Dari kutipan di atas dapat dimaknai bahwa apa yang ada artinya keberadaan, apa yang dimiliki artinya kemahakuasaan, dan kesempurnaan artinya kesempurnaan.

Naquib al Attas adalah salah seorang pelopor gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. menurutnya, islamisasi ilmu pengetahuan adalah gerakan mengembalikan manusia ke fitrahnya yaitu manusia pada dasarnya mengakui keberadaan Allah swt di alam semesta. Meskipun Rees dan Stephen Hawking tidak mengakui keberadaan Tuhan di alam semesta, karena alam semesta terjadi dengan sendirinya tidak ada yang menciptakan, namun al Attas mempertahankan habis-habisan bahwa alam semesta merupakan hasil ciptaan Tuhan dan sebagai bukti fisik keberadaan-Nya. Al Attas terinspirasi dengan ayat pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw yaitu Q.S. al 'Alaq: 1-5, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar*

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa DIKNAS, 2008), h. 183-185

¹⁸Mendikbud, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), h. 42

¹⁹Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996), h. 183-185

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ayat itu telah mengislamkan pandangan dunia pra Islam dari aspek ontologis dan epistemologis yang mendasar. Pertanyaan ontologis yang mendasar dan isu lain yang berkaitan. Seperti apakah manusia itu sendirian di alam raya ini, dan apakah manusia itu harus menemukan segala sesuatu sendirian. Secara otomatis telah terjawab bahwa secara epistemologis, khususnya isu-isu mengenai Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan sebagai guru umat manusia yang sangat signifikan. Sumber ilmu pengetahuan adalah Tuhan universal yang tidak terikat dengan batasan nasional, etnis, bahkan yang berhubungan dengan gender, maka ilmu pengetahuan itu ketika datang dari sumber Ilahi dengan sendirinya bersifat universal. Perintah untuk membaca dan tindakan membaca yang merupakan aspek mendasar dari belajar, harus berpijak atas nama Allah swt Yang Esa, yang pada gilirannya akan menjiwai dan menyakralkan kegiatan membaca dan pendidikan secara umum.²⁰ Hal ini termasuk dalam semua materi pelajaran tentang penciptaan mengandung nilai-nilai ilahiah yang harus disakralkan, tidak terkecuali fisika SMA.

Menurut Abdul Aziz Sukarnawadi "*Ma'rifatullah* (menenal Allah) tidak mungkin menenal-Nya secara penuh, mengetahui identitas zat Allah swt atau esensi-Nya, akan tetapi menenal Allah swt sebatas menenal eksistensi Allah swt atau menenal hasil ciptaan-Nya. Menenal hasil ciptaan-Nya siapa pun kita pasti mampu, bahkan dengannya kita akan meyakini keberadaan-Nya melalui berbagai kajian dan penelitian".²¹

Demikian juga pemikiran Ibn Sina yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara bahwa "Pada diri Tuhan ada esensi dan eksistensi. Dalam

²⁰Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, h. 340-341

²¹Abdul Aziz Sukarnawadi, *Sabda Sufistik, Upaya Memahami Nilai-nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf*, (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), h. 66

pandangannya alam merupakan eksistensi potensial, bukan eksistensi aktual, dengan demikian alam merupakan wujud yang diberikan oleh Tuhan, bukan wujud dengan sendirinya".²²

Pemaknaan ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw bahwa pikirkan olehmu tentang ciptaan Allah swt dan jangan kamu pikirkan tentang zat Allah swt Abu Nu'aim.

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذات الله

Artinya: "Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan kamu pikirkan tentang zat-Nya"²³

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa eksistensi adalah hasil ciptaan Allah swt yang dapat diamati, diteliti dan dikategorikan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang terdapat di alam jagat raya ini.

Sedangkan nilai-nilai ilahiyah adalah sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas dari ilahiah.²⁴ Kata ilahiah dalam judul ini adalah dari bahasa Indonesia yang telah disempurnakan yang bermakna ketuhanan (Allah swt)²⁵ Dari pengertian dua kata di atas yaitu eksistensi dan nilai-nilai ilahiah dapat diartikan bahwa keberadaan, kemahakuasaan dan kesempurnaan yang berharga dari Allah swt.

2. Fisika SMA

Fisika adalah salah satu ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala alam, ia merupakan induk ilmu pengetahuan alam lainnya seperti biologi dan kimia.²⁶ Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia disebutkan bahwa fisika (*physics*) adalah ilmu yang membahas materi, energi dan

²²Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 35

²³Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya wa Tabaqat al-Asfiya'*, Juz 6, (Beirut: Dar Al Kutub al-'Ilmiyah 1409 H), h. 67

²⁴Muhammad Wachid Dorajat, *Filsafat Hukum*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 17

²⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 574

²⁶Muhammad Toha, *Fisika Untuk SMA/MA Kelas I, Jilid I A, Semester I*, (Banda Aceh, DISDIK NAD, 2006), h. 1

interaksinya. Ruang lingkungannya amat luas, mencakup hal-hal seperti struktur materi, sifat berbagai wujud materi misalnya benda padat, cair, gas dan plasma (gas terionisasi), hakikat dan sifat berbagai bentuk energi yaitu kalor (panas), berbagai macam gelombang, energi listrik, magnet, energi nuklir dan sebagainya. Interaksi antara materi sehubungan dengan berbagai sifatnya, misalnya interaksi gravitasi karena massa, interaksi listrik dan magnet karena muatan listrik dan interaksi nuklir. Fisika menjadi dasar berbagai ilmu lain dan teknologi, membentuk disiplin-disiplin baru seperti biofisika, kimia fisik, astro fisika, fisika kedokteran, geofisika, fisika bangunan dan sebagainya.²⁷

Secara garis besar fisika yang dipelajari pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh adalah terkait gaya gravitasi (hukum Newton), energi, termasuk air (Fluida). Pada abad ke 20 ini fisika lebih populer dengan istilah sains moderen. "Sains moderen hanya membicarakan segala sesuatu yang nyata dan dapat disentuh oleh pancaindera. Sains sama sekali tidak berurusan dengan hal-hal yang transendental dan metafisik.²⁸ Fisikawan dari Universitas Cambridge yaitu Sir Martin Rees mengatakan bahwa kejadian di alam semesta ini bersifat kebetulan bukan karena kehendak Tuhan. Pendapat Rees didukung oleh Stephen Hawking, menurut Stephen, Umar Juoro, "Adanya bumi seperti yang kita tempati ini hanyalah suatu kebetulan tidak ada yang menciptakannya".²⁹ Hasrat Inayat mengatakan bahwa "Sains adalah materi (*matter*) segala hal yang dapat diindera, diamati dan dibuktikan secara fisik".³⁰

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa eksistensi nilai-nilai ilahiah dalam fisika artinya keberadaan, kemahakuasaan dan

²⁷Mendikbud, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*,..., h. 326

²⁸Uyoh Sadollah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*..., h. 43

²⁹Umar Juoro, *Kebenaran al Qur'an dalam Sains: Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011), h. 268-269)

³⁰Hasrat Inayat Khan, *Spiritual Dimentions of Psychology*, Terj. Andi Haryad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 13

kesempurnaan nilai-nilai ilahiah dalam fisika SMA terkait gravitasi dan energi melalui kajian tafsir mawdu'i.

a. Nilai-nilai Keberadaan Ilahiah dalam Gravitasi dan Energi.

Pendekatan al Qur'an yang berkaitan dengan gravitasi dapat diperhatikan dalam surat Yasin ayat 36-40 sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَآيَةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ
مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾
لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي
فَلَكَ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua[1267]. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya". [1267] Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

Dari beberapa ayat di atas terlihat ada beberapa nilai-nilai ilahiah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

- 1) Pada ayat 36, Allah swt mengawali keberadaan-Nya dengan kata *ta'ajjub*, yaitu suatu keheranan tentang penciptaan-Nya, Dia menggunakan kata *subhana* yaitu Maha Suci Allah swt yang telah menciptakan pasangan untuk semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan di bumi, dari diri manusia sendiri maupun dari apa yang belum mereka ketahui. Menurut M. Quraish Shihab “Akhir ayat yang lalu mengecam para pendurhaka yang tidak mensyukuri Allah swt, bahkan mengecam siapapun yang tidak mengakui keesaan dan kekuasaan-Nya. ayat di atas menyucikan Allah swt dari sifat yang buruk atau kekurangan yang disandingkan kepada-Nya. Betapa tidak, Allah swt yang mereka durhakai itu adalah Dia yang antara lain menciptakan segala tumbuhan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan cara menciptakan pasangan bagi masing-masing. Dengan tujuan itu ayat di atas menyatakan *Maha Suci Dia* dari segala kekurangan dan sifat buruk, Dialah Tuhan *Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya*, pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, *baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi*, seperti kurma dan anggur *dan demikian juga dari diri mereka* sebagai manusia, di mana mereka terdiri dari lelaki dan perempuan dan demikian pula *dari apa yang tidak* atau *belum mereka ketahui* baik makhluk hidup ataupun benda yang tak bernyawa”.³¹
- 2) Pada ayat 37, Allah swt telah menciptakan malam dengan menanggalkan siang secara pelan-pelan sehingga benar-benar terjadi kegelapan. Menurut M. Quraish “Setelah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya di bumi melalui ciptaan-ciptaan-Nya dan memberi contoh tentang kuasa-Nya menghidupkan sesuatu yang mati, serta menjelaskan ciptaan-Nya yang berpasang-

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vol. 11, Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 538

pasangan, kini ayat 37 sampai dengan ayat 40 berbicara tentang ciptaan-Nya di langit serta dampak dan kegunaan ciptaan itu. Kedua ayat di atas menyatakan: *Dan suatu tanda kekuasaan besar Allah swt yang lain, bagi mereka yang enggan percaya itu, adalah malam; Kami melalui hukum-hukum alam yang Kami tetapkan senantiasa menanggalkan darinya siang yaitu cahaya matahari maka dengan serta merta mereka yakni makhluk di bagian bumi tertentu berada dalam kegelapan.* Kata نسلخ (naslakhu) terambil dari kata سلخ (salakha) yang biasa digunakan dalam arti *menguliti binatang*, yang maksud di sini adalah *mengeluarkan*. Itu sebabnya pergantian malam dan siang dilukis oleh al Qur'an dengan kata yakni يولج yuliju yakni *memasukkan*.³²

Ayat ini mengilustrasikan bumi dalam keadaan gelap, dan memang bumi adalah planet tidak bercahaya. Matahari memancarkan sinarnya ke bumi, maka bagian tertentu dari bumi diliputi oleh sinarnya. Sinar matahari itu diilustrasikan dengan kulit dan malam diilustrasikan dengan jasmani binatang yang tertutupi kulit. Lalu sedikit demi sedikit sinar itu diambil dan dikeluarkan bagaikan binatang yang dikuliti. Setiap saat, berpisah kulit itu dari jasmani, setiap itu pula kegelapan muncul, lalu setelah selesai pengulitan yakni setelah posisi matahari meninggalkan bumi karena peredaran keduanya, maka kegelapan pun menutupi bagian bumi".

Dari ayat ini Allah swt menunjukkan keberadaan-Nya dengan menciptakan malam melalui proses menanggalkan siang sehingga malam secara pelan-pelan bumi dalam kegelapan.

- 3) Selanjutnya ayat 38, Allah swt menciptakan ketetapan (orbit) tempat berjalannya matahari. Menurut M.Quraish "Selanjutnya ayat ini memberi contoh kuasa Allah swt yang lain sekaligus

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan ,...*, h. 540

merinci dan menjelaskan kandungan ayat yang lalu. Ayat 37 mengatakan: *Dan bukti yang lain sekaligus agar kamu mengetahui bagaimana Allah swt menjadikan bagian bumi diliputi kegelapan adalah bahwa matahari terus menerus beredar pada garis edarnya secara amat teratur sejak penciptaannya hingga kini. Akibat peredaran itulah terjadi malam dan siang, serta gelap dan terang. Itulah pengaturan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*".³³

Sekelumit dari kuasa dan kudrah Allah swt itu dapat diketahui jika anda membayangkan besarnya matahari yang mencapai satu juta kali lipat besarnya bumi, dan bahwa dia bergerak di angkasa raya yang begitu luas, dan dalam keadaan yang sangat teliti lagi teratur.

Kata (تَجْرِي) *tajri* pada mulanya digunakan menunjukkan perjalanan cepat sesuatu yang memiliki kaki (*berlari*). Lalu kata ini digunakan juga untuk menggambarkan perpindahan satu benda dari satu tempat ke tempat yang lain, perpindahan yang dinilai cepat dibandingkan dengan perpindahan benda lain yang serupa. Ia juga digunakan untuk menunjuk perjalanan yang sangat jauh yang ditempuh dalam waktu yang relatif singkat.

Huruf *lam* pada kalimat لمُسْتَقَرًّا (*limustaqarrin*) ada yang memahaminya dalam arti الى yakni *menuju* atau *batas akhir*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *agar*. Sedang kata مُسْتَقَرًّا terambil dari kata قَرَار yakni *kemantapan/perhentian*. patron yang digunakan ayat ini dapat berarti *tempat* atau *waktu*. Dengan demikian kata dapat mengandung beberapa makna. Ia dapat berarti matahari bergerak (*beredar*) menuju ke tempat perhentian atau sampai waktu perhentian, atau agar dia mencapai tempat atau waktu perhentian. Bergerak menuju tempat perhentian dimaksud adalah peredarannya setiap hari di garis edarnya

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan ,...*, h. 540

dalam keadaan sedikit pun tidak menyimpang hingga dia terbenam. Atau dalam arti bergerak terus menerus sampai waktu yang ditetapkan. Allah swt untuk perhentian gerakannya, yakni pada saat dunia akan kiamat. Ayau peredarannya itu bertujuan agat dia sampai pada waktu atau tempay yang ditentukan untuknya.

Ayat di atas ditutup dengan dua sifat Allah swt, yakni (العزیز) Maha Perkasa dan (العلیم) Maha Mengetahui. Itu agaknya bertujuan menjelaskan bahwa pengetahuan Allah swt terhadap benda langit seperti matahari yang demikian besar, dapat terlasana karena Dia Maha Perkasa sehingga semua tunduk kepada-Nya, dan Maha Mengetahui sehingga pengaturanya sangat teliti dan mengagumkan”.

4) Pada ayat 39, Allah swt menciptakan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah bulan sampai ke manzilah yang terakhir kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua (kembali ke bulan sabit). Menurut M. Quraish “Setelah menguraikan *taqdir* terhadap matahari, ayat di atas berbicara tentang bulan. Allah swt berfirman: *Dan bulan pun demikian, Kami Yang Maha Perkasa menakdirkannya yakni menetapkan kadar dan sistem peredarannya di manzilah-manzilah yakni posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil/sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan segar kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning lalu melengkung hingga ketika ia mencapai manzilahnya yang terakhir ia kembali menjadi bagaikan tandan yang tua dan layu*”.³⁴

5) Pada ayat 40, Allah menciptakan benda-benda langit tersebut yaitu matahari dan bulan beredar pada tempat edarnya masing-

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan ,...*, h. 542

masing. Sehingga malam tidak mungkin mendahului siang, demikian juga siang tidak mungkin mendahului malam. Menurut M. Quraish “Setelah membicarakan masing-masing secara mandiri, matahari dan bulan, kini ayat di atas memadukan pembicaraan tentang keduanya sambil menunjukkan betapa takdir pengaturan Ilahi sangat teliti dan konsisten. Allah swt berfirman: *Matahari tidak akan dapat menyimpang dari garis edarnya, tidak juga dapat mempercepat atau memperlambat perjalanannya sehingga mengakibatkannya mendahului dan mendapatkan bulan. Dan tidak juga malam dimana bulan sering kali nampak, dapat mendahului siang, sehingga menghalangi kemunculannya. Akan tetapi semuanya telah Allah swt atur silih berganti dan masing-masing baik matahari maupun bulan bahkan semua benda-benda langit pada garis edarnya saja yang telah Kami tentukan terus menerus beredar tidak dapat menyimpang darinya.*³⁵

Ayat-ayat suci di atas mengisyaratkan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh para astronom di awal abad ke 17 M. Matahari, bumi, bulan dan seluruh planet dan benda-benda langitnya bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan dan arah tertentu. Di sisi lain, matahari dengan tata suryanya berada dalam suatu nebula besar yang disebut Bimasakti. Kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 km per detik, dan peredarannya mengitari pusat membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun cahaya. Matahari tidak dapat mendahului bulan, karena keduanya beredar dalam suatu gerak linier yang tidak mungkin dapat bertemu. Sebagaimana malam pun tidak dapat mendahului siang, kecuali bumi berputar dari Timur ke Barat, tidak seperti seharusnya, bergerak dari Barat ke Timur. Bulan saat mengelilingi bumi, dan bumi saat mengelilingi matahari harus melewati bintang-bintang yang kemudian memunculkan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan ,...*, h. 542

posisi (*manazil*) bulan. Maka kita saksikan pada seperempat pertama dan kedua, bulan terlihat bagaikan tandan yang tua.

Ada jarak yang sangat jauh yang memisahkan antara bintang dan planet-planet, jarak bumi kita dengan matahari diperkirakan sekitar 39 juta mil, sedang jarak antara bulan dan bumi sekitar 240.000 mil. Jarak ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan jarak antara planet tata surya dengan bintang yang terdekat kepadanya. Jaraknya sekitar 4 ribu tahun cahaya, sedang kecepatan cahaya diperkirakan 186 ribu mil setiap detik, sehingga bintang terdekat kepada kita berada pada kejauhan sekitar 104.000.000.000 (seratus empat triliun) mil”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa semua planet seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi dan planet-planet lain beredar pada garis edarnya masing-masing. Dan setiap planet tidak mungkin mendahului planet yang lain demikian juga sebaliknya, karena masing-masing berjalan secara linier.

Gravitasi adalah gaya tarik menarik antara benda yang masing-masing memiliki massa, semakin besar massa benda semakin besar gaya tariknya, dan semakin jauh jarak benda semakin melemah gaya gravitasinya.³⁶ Penemu pertama gaya gravitasi ini adalah Nicolous Copernicus (1473-1543 M), dilanjutkan oleh Galileo Galilei (1564-1642 M) dan kemudian dikembangkan oleh Sir Isaac Newton (1643-1727 M). Menurut Newton dikarenakan gaya gravitasi maka bumi dan planet-planet lainnya bergerak dalam orbit-orbit berbentuk eleptik. Newton menyatakan bahwa teorinya dapat berlaku pada semua benda di alam semesta, dari mulai apel yang jatuh dari pohon sampai dengan pergerakan planet dan bintang.³⁷

³⁶M.Ali Jaz, *Fisika 2 SMA*, Jakarta: Yudistira, 2007), h. 58

³⁷Umar Juoro, *Kebenaran al Qur'an dalam...*, h. 88

Bukti adanya gaya gravitasi bumi ketika Allah swt memerintahkan Siti Maryam ibunya Nabi 'Isa as. untuk menggoyang pangkal pohon kurma, firman-Nya dalam Q.S. Maryam: 25,

وَهَزِيْٓ اِلَيْكَ بِجَذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”.

Menurut Bayong Tjasyono “Ayat itu mempunyai makna yang dalam dan luas terhadap hukum universal (benda-benda angkasa) Newton. Ketika digoyang pohon kurma, maka buahnya akan jatuh ke bawah, mengarah kepada orang yang menggoyangkannya. Mengapa buah kurma jatuh ke bawah? Mengapa tidak semua buah kurma itu jatuh? dalam ayat di atas yang jatuh adalah buah kurma yang masak, ilmu Allah swt dalam ayat tersebut merupakan kemukjizatan terhadap hukum gravitasi.³⁸

Benda yang massanya lebih besar akan menarik yang massanya kecil. Jadi kurma jatuh ke permukaan karena mendapat gaya tarik bumi, demikian juga apel akan jatuh ke permukaan bumi. Ketika orang memperbaiki genteng atap rumah, kemudian terpeleset maka orang itu akan jatuh ke permukaan. Mengapa lampu di atas tidak jatuh? Gaya tarik bumi terhadap lampu yang berarah ke bawah diimbangi oleh gaya tali (terikat pada atap) yang berarah ke atas. Ketika tali itu putus, lampu juga akan jatuh, karena gaya tarik bumi tidak diimbangi lagi oleh gaya tali. Untuk buah kurma yang masak maka gaya tangkainya yang terikat pada ranting menjadi lemah, sehingga ketika pohon kurma digoyang, tangkai buah kurma mudah putus, akibatnya buah kurma jatuh mengarah pada orang yang menggoyang pohonnya. Tetapi buah kurma muda,

³⁸Bayong Tjasyono, *Keajaiban Planet Bumi: dalam Perspektif Sains dan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 98

tangkainya masih kokoh untuk mengimbangi gaya tarik bumi, sehingga buah kurma tidak mudah jatuh”

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa gaya gravitasi adalah gaya tarik menarik antara benda yang masing-masing memiliki massa. Semakin besar massa benda semakin besar gaya tariknya, dan semakin jauh jarak benda semakin melemah gaya gravitasinya.

Fungsi gravitasi adalah a) sangat berperan dalam menentukan masa depan jagat raya ini, karena jika gravitasi mengecil misalnya gravitasi bumi, maka itulah akan terjadinya awal kiamat. b) menjaga keseimbangan alam semesta supaya tetap pada orbitnya, seperti orbit matahari, bumi, bulan dan planet lainnya. Keseimbangan orbit ini terpelihara sehingga tidak saling bertabrakan satu sama lain. c) membuat kapal dapat berlayar di lautan, dan pesawat dapat terbang. Karena gaya gravitasilah air laut tidak meluap walaupun bumi terus berputar mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya. Sehingga air laut pun menjadi tenang. Pesawat juga terbang melayang di udara karena pengaruh gaya gravitasi bumi, pesawat ditarik gaya gravitasi sehingga melayang dengan seimbang di udara. d) menurunkan air hujan dari langit. Dan turunya air hujan tak lepas dari keterikatan gaya gravitasi yang menjatuhkan air ke muka bumi.³⁹

Allah swt sebagai Maha Pencipta, menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan benar, memiliki tujuan dan tidak ada yang sia-sia atau percuma (Q.S. al Nahl: 3). Dalam sains modern beranggapan bahwa dunia diciptakan tidak memiliki tujuan, dia terjadi dengan sendirinya, bahkan tidak ada yang menciptakan, dia tercipta secara imanen (sebab efisien), mereka mengabaikan aspek teologi begitu saja. Mereka memandang aspek teologi tidak berguna bahkan merugikan kegiatan ilmiah. Dalam epistemologi mereka, tidak bertanya mengapa, akan tetapi mereka hanya

³⁹M.Ali Jaz, *Fisika 2 SMA,...*, h. 58-59

bertanya bagaimana. Berbeda dengan pandangan muslim pertanyaannya mengapa dan bagaimana.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah swt adalah sebagai *Khaliq* Maha Pencipta segala sesuatu dan selain *Khaliq* adalah *makhluk*. Alam semesta merupakan bukti fisik keberadaan-Nya. Dan Dia telah menciptakan semua makhluk seperti matahari, langit, bumi dan isinya termasuk manusia di dalamnya dengan memiliki tujuan yang benar.

Allah swt sebagai Maha Pencipta dalam menunjukkan keberadaan-Nya, Dia telah menciptakan energi. Menurut Supiyanto “Energi adalah kemampuan untuk melakukan usaha, Al Qur’an telah menyebutkan berbagai energi, di antaranya matahari dan bulan.⁴¹ Allah swt menjadikan matahari sebagai pusat tata surya atau sumber energi, demikian juga bulan yang bercahaya, masing-masing keduanya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.”Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah” (Q.S. Yunus: 5). Allah swt sebagai Maha Pencipta, selain matahari dan bulan Dia tundukkan juga kepada manusia bintang-bintang, walaupun mereka sebagai penghias dan pengaman langit (Q.S. al Nahl: 12).

Selain matahari, bulan dan bintang-bintang, Allah swt telah menciptakan energi lain seperti angin (Q.S. Yunus: 22), logam (Q.S. al Hadid: 25), bunyi (Q.S. al Hujurat: 2), gerak (Q.S. al Nahlu: 79), listrik (Q.S. al Nur: 35) dan air (Q.S. Ibrahim:32) semua ini termaktub dalam al Qur’an

⁴⁰Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah...*, h. 151

⁴¹Supiyanto, *Fisika Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: PHiBETA, 2007), h. 97

sebagai isyarat-isyarat ilmiah yang dapat membuktikan keberadaan Allah swt.

b. Nilai-nilai Kemahakuasaan Ilahiah dalam Fisika

1) Nilai-nilai Ilahiah dalam Gravitasi

Kata *taqdir* dalam surat Yasin ayat 36-40 menjadi sentral pembahasan kemahakuasaan nilai-nilai ilahiah dalam gravitasi, تقدير artinya ketetapan. Asal kata ini adalah dari kata قَدَرَ artinya mengkadarkan, mentadirkan, berpindah bentuk menjadi قَدَّرَ berarti menetapkan terhadap sebuah ketetapan yang ditetapkan oleh قَدِير artinya Yang Maha Kuasa (Allah).

Dari ayat di atas terlihat ada beberapa nilai-nilai ilahiah yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

- a) Allah swt mengawali kemahakuasaan-Nya dengan kata *ta'ajjub*, yaitu suatu keheranan tentang penciptaan-Nya, Dia menggunakan kata *subhana* yaitu Maha suci. Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dari diri manusia sendiri maupun dari apa yang tidak manusia ketahui.
- b) Allah Yang Maha Kuasa telah mentakdirkan malam dengan menanggalkan siang secara pelan-pelan sehingga benar-benar terjadi kegelapan.
- c) Allah Yang Maha Kuasa telah mentakdirkan matahari di tempat edarnya. Menurut M. Quraish Shihab "Kata *taqdir* digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu. Kata yang digunakan pada ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Allah Yang Maha Kuasa menetapkan bagi matahari kadar sistem perjalanan/peredarannya yang sangat teliti dan dalam saat yang sama Yang Maha Kuasa itu

mengatur dan menetapkan pula kadar waktu bagi peredarannya itu. Penggunaan kata *taqdir* oleh ayat ini, menunjukkan bahwa dalam bahasa al Qur'an kata *taqdir* digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi manusia.⁴²

Sesudah menguraikan *taqdir* terhadap matahari, ayat 39 berbicara tentang bulan. Allah berfirman: *Dan bulan pun demikian. Kami Yang Maha Perkasa mentakdirkannya yakni menetapkan kadar dan sistem peredarannya di manzilah-manzilah yakni posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil/sabit dan dari malan ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. Ia pada mulanya bagaikan tandan segar kemudian sedikit demi sedikit membesar dan menua, menguning lalu melengkung hingga ketika ia mencapai manzilahnya yang terakhir ia kembali menjadi bagaikan tandan yang tua dan layu*".

Dari kutipan di atas terinspirasi bahwa kata *taqdir* menunjukkan Yang Maha Kuasa (قدير) mampu menetapkan kadar materi dan kadar waktu, yaitu kadar materi matahari dan waktunya serta kadar materi bulan dan waktunya. Dan Allah Yang Maha Kuasa juga Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Allah Yang Maha Kuasa mampu mentakdirkan bahwa matahari tidak mungkin mendapatkan bulan, demikian juga bulan tidak mungkin mendahului matahari. Dan malampun tidak dapat mendahului siang, demikian sebaliknya karena masing-masing beredar pada garis edarnya .

Secara keseluruhan ayat 36-40 disebabkan Allah swt sebagai *Khaliq* pasti mampu mentakdirkan segala sesuatu yang ada di alam raya, tidak

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan ,...*, h. 541

terkecuali pada manusia. Dengan sendirinya Dia berkuasa mengedarkan planet-planet pada garis edarnya masing-masing.

2) Nilai-nilai Ilahiah dalam Energi.

Allah Yang Maha Kuasa mampu mentadirkan berbagai energi, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, angin, logam, bunyi, gerak, listrik dan air, semua ini termaktub dalam al Qur'an sebagai isyarat-isyarat ilmiah yang dibuktikan secara fisik.

c. Nilai-nilai Kesempurnaan Ilahiah dalam Gravitasi dan Energi.

1) Nilai-nilai Ilahiah dalam Gravitasi

Allah swt dalam menunjukkan kesempurnaan-Nya menjadikan kata *ta'ajjub* terhadap ciptaan-Nya, karena Dia telah menciptakan semua makhluk tidak sendirian, akan tetapi hidup berpasang-pasangan (ازواج). Dari kata inilah yang menjadi sentral pembahasan kesempurnaan nilai-nilai ilahiah dalam sub ini.

Nilai-nilai ilahiah yang terdapat di dalamnya antara lain adalah:

- a) Allah swt mengawali kata *ta'ajjub*-Nya karena Dia telah menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dari diri manusia sendiri maupun dari apa yang tidak manusia ketahui.
- b) Ayat 37 sebagai bukti bahwa Allah swt telah menciptakan makhluk yang berpasang-pasangan langsung Dia mengungkapkan pasangan malam dan siang, matahari dan bulan. Hal ini membuktikan masing-masing pasangan beredar pada garis edarnya.

Dari segi bahasa, kata *azwaj* adalah bentuk jamak dari kata *zauj* yakni pasangan. Kata ini menurut pakar bahasa al Qur'an, *al Raghīb al Asfahani*, digunakan untuk masing-masing dari dua hal yang berdampingan (bersamaan), baik jantan maupun betina, binatang (termasuk binatang berakal yakni manusia) dan digunakan menunjuk kedua yang berpasangan itu. Dia juga digunakan menunjuk hal sama bagi

selain binatang seperti alas kaki. Selanjutnya *al Raghib* menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan dan bisa juga karena bertolak belakang. Itu dari segi bahasa. Ayat-ayat pun menggunakan kata tersebut dalam pengertian umum, bukan hanya untuk makhluk hidup (Q.S. al Zariyat: 49). Dari sini ada malam ada siang, ada senang ada susah, ada atas ada bawah, demikian seterusnya, semua selama dia makhluk memiliki pasangan. Hanya sang *Khalik* Allah swt yang tidak ada pasangan-Nya, tidal ada pula samanya. Dari segi ilmiah terbukti bahwa listrik berpasangan, ada arus positif dan ada arus negatif, demikian juga atom yang tadinya diduga merupakan makhluk wujud yang terkecil dan tidak dapat terbagi, ternyata ia pun berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton”.

Dari kutipan di atas bermakna bahwa kata *azwaj* dapat digunakan untuk berbagai bentuk, seperti malam dan siang, bumi dan langit, lelaki dan perempuan, matahari dan bulan, jantan dan betina dan lain-lain. Kata *azwaj* dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa Dia sebagai Maha Pencipta telah menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan dan memiliki tujuan tertentu. Karena yang satu hanyalah Allah swt dan sangat tidak logis jika Maha Pencipta itu dua atau lebih, pasti alam semesta ini akan hancur berantakan (Q.S. al Anbiya’: 22). Oleh karena itu secara pasti dikatakan bahwa Allah swt sebagai Maha Pencipta adalah satu (احد), sedangkan makhluknya berpasang-pasangan.

Dengan demikian matahari dan bumi/langit masing-masing beredar pada garis edarnya, sehingga menjadi satu pasangan, matahari juga berpasangan dengan rembulan, demikian juga yang lain-lain, seperti malam dan siang, terang dan gelap, iman dan kufur, hidup dan mati, bahagia dan sengsara, surga dan neraka, lapang dan sempit, panjang dan pendek, laki-laki dan perempuan serta hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Persoalan berpasangan ini dapat di bagi dalam dua model, yaitu *pertama* berpasangan dan berdekatan, *kedua* berpasangan akan tetapi berjauhan.

- a) Berdekatan seperti hewan (jantan dan betina), tumbuh-tumbuhan (benang sari dan putik). Demikian juga buah-buahan ada pasangannya masing-masing, jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya... (Q.S. Al Ra'd: 3), malam dan siang (Q.S. al R'ad: 3), suami dan isteri (Q.S. al Najm: 45).
- b) Berjauhan seperti matahari dan bulan (Q.S. Yunus: 5), langit dan bumi (Q.S. al Nazi'at: 28), mukmin dan kafir (Q.S al Kahfi: 103-108), Teman yang berjauhan ini, bisa saja karena berbeda pemahaman, seperti ilmu harus dilebelkan dengan nama Tuhan (*bismirabbik*) namanya ilmu Islami, ilmu yang tidak melebelkan diri atas nama Tuhan bukan ilmu yang Islami, akan tetapi ilmu sekuler. Padahal Allah lah sebagai Pemilik ilmu Yang Maha Luas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berdasarkan al Qur'an surat Yasin ayat 36-40 kata *azwaja* dapat dikembangkan bahwa makhluk Allah Yang *Ahad* ini benar berpasangan, akan tetapi ada pasangan yang berdekatan dan ada pula pasangan yang berjauhan. Pasangan yang berdekatan adalah hewan, tumbuh-tumbuhan, malam dan siang, suami dan isteri. Sedangkan pasangan yang berjauhan adalah matahari dan bulan, bumi/langit dan matahari, langit dan bumi, mukmin dan kafir, Islami dan sekuler.

2) Nilai-nilai Ilahiah dalam Energi

Persoalan nilai-nilai ilahiah dalam energi pada sub kesempurnaan, menunjukkan bahwa pasangan yang lebih akan memberi energi kepada pasangannya dengan sempurna, seperti matahari memberi energi kepada bulan (Q. S Yunus: 5), langit memberi energi kepada bumi (Q.S. al Nur:

43), malam menciptakan suasana sejuk dan bahagia (Q.S. Yunus: 67). Bukan hanya siang dan malam yang merasa bahagia dengan kekompakan hidup, akan tetapi manusia pun merasa tenteram dengan pasangannya (Q.S. al Rum: 21).

Guru menginternalisasikan eksistensi nilai-nilai ilahiah dalam fisika hanya ketika mereka menyampaikan materi pembelajaran di kelas, mereka belum membuat perencanaan yang sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun dalam proses di kelas telah mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Bahasan gravitasi adalah pembahasan yang sangat menarik dalam pelajaran fisika, bahasan ini merupakan teori yang ditemukan oleh Sir Isaac Newton, sehingga nama di buku fisika diistilahkan dengan hukum Newton. Gravitasi adalah pembahasan tentang sentral kehidupan di dunia, jika gaya gravitasi bumi tidak ada maka di bumi tidak ada kehidupan. Oleh karena itu gaya gravitasi yang telah diciptakan oleh Allah swt merupakan kehendak-Nya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Demikian juga dalam hal energi, Allah swt telah menciptakan berbagai energi bagi kepentingan manusia seperti matahari, bulan, bintang-bintang, angin, logam, listrik, gerak, bunyi dan air. Dengan energi ini manusia dan makhluk lainnya dapat hidup tenang dan bahagia.

Menurut *stakeholder* pendidikan Aceh gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan ini sangat baik dan mereka ikut mendukung, semoga guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh tergugah semangatnya dan memiliki komitmen dalam mengajar sains yang diinternalisasikan dengan eksistensi nilai-nilai ilahiah dalam mata pelajaran yang diasuhnya. Diharapkan ke depan dengan pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai agamanya dan senang dalam berbuat kebaikan.

Islamisasi ilmu pengetahuan itu penting dan sesegera mungkin harus diterapkan pada lembaga pendidikan di Aceh. Sebetulnya bukan hanya mata pelajaran fisika saja yang diislamisasikan, akan tetapi semua mata pelajaran yang dipelajari di SMA di Aceh. Baik IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya. Bahkan bukan hanya di tingkat SMA saja yang perlu perhatian kita, akan tetapi semua jalur, tingkat dan jurusan sekolah di Aceh.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui pengenalan konsep tentang eksistensi nilai-nilai ilahiah dalam fisika terkait gaya gravitasi dan energi sangat signifikan. Pembahasan gaya gravitasi adalah pembahasan yang sangat menarik dalam pelajaran fisika. Allah Yang Maha Pencipta dalam menunjukkan keberadaannya Dia telah menciptakan sentral kehidupan dunia dalam surat Yasin ayat 36-40. Demikian juga pembahasan energi yang mana matahari merupakan pusat tata surya di dunia serta sumber-sumber energi lainnya seperti angin, logam, bunyi, gerak, listrik dan air. Dengan konsep ini diharapkan mampu melahirkan *output* SMA yang meyakini keberadaan Allah swt di alam semesta dan kebenaran al Qur'an sebagai kitab suci serta sumber inspirasi dalam kehidupan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

PENUTUP

1. Allah Yang Maha Pencipta dalam menunjukkan keberadaannya, Dia telah menciptakan planet-planet di alam semesta masing-masing beredar pada garis edarnya. Seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi/langit dan lain-lain. Allah Yang Maha Pencipta dalam menunjukkan keberadaannya, Dia telah menciptakan energi di alam semesta. Di antaranya matahari sebagai pusat tata surya, diiringi bulan, bintang-bintang, angin, logam, bunyi, gerak, listrik dan air sebagai fasilitas hidup manusia dalam upaya mengabdikan diri kepada Yang Maha Pencipta.

2. Allah Yang Maha Kuasa mampu mentakdirkan masing-masing planet seperti matahari, bulan, bintang-bintang, bumi/langit beredar pada orbitnya masing-masing. Dan Allah Yang Maha Kuasa mampu mentakdirkan gaya gravitasi bumi, agar dengannya kelangsungan hidup makhluk di bumi dapat terwujud. Allah Yang Maha Kuasa mampu mentakdirkan berbagai energi, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, angin, logam, gerak, bunyi, listrik dan air untuk keperluan manusia, agar mereka mudah dalam beribadah kepada-Nya.
3. Allah Yang *Ahad* sempurna dalam penciptaan-Nya, Dia telah menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Matahari dan bumi/langit, matahari dan bulan, malam dan siang, jantan dan betina, benang sari dan putik, lelaki dan perempuan, suami dan isteri, mukmin dan kafir, Islami dan sekuler masing-masing memiliki karakteristiknya. Dia telah menciptakan pasangan yang berdekatan dan pasangan yang berjauhan. Pasangan yang berdekatan adalah tumbuh-tumbuhan, hewan, malam dan siang, suami dan isteri. Sedangkan yang berjauhan adalah matahari dan bumi/langit, matahari dan bulan, bumi/langit dan bulan, bumi dan langit, mukmin dan kafir, Islami dan sekuler. Masing-masing pasangan tersebut akan merasakan kebahagiaan, kecuali pasangan mukmin dan kafir, Islami dan sekuler, yang masing-masing akan merasakan kenikmatan atau kesengsaraan. Dia telah menciptakan semua energi, seperti matahari, bulan, bintang, angin, logam, gerak, listrik dan air untuk menghidupkan makhluk di bumi, bukan untuk mematikan mereka. Hal itu merupakan persembahan Allah Yang *Ahad* bagi manusia sebagai khalifah sekaligus *abdillah* di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sukarnawadi, *Sabda Sufistik, Upaya Memahami Nilai-nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Out look*, tejr. M.Arifin, Jakarta: Renika Cipta, 2010.

- Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya wa Tabaqat al-Asfiya'*, Juz 6, Beirut: Dar Al Kutub al-'Ilmiyah 1409 H.
- Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta ,Sisi-sisi al Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Bayong Tjasyono, *Keajaiban Planet Bumi: dalam Perspektif Sains dan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Hasrat Inayat Khan, *Spiritual Dimentions of Psychology*, Terj. Andi Haryad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Lois Ma'luf, *Munjid fi al Lughah al A'lam*, Cet. ke 43, Beirut: Dar al Masyrik, 2008.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vol. 11, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- M.Ali Jaz, *Fisika 2 SMA*, Jakarta: Yudistira, 2007.
- Mendikbud, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*, Jakarta: Mendikbud, 2013.
- Muhammad Toha, *Fisika Untuk SMA/MA Kelas I*, Jilid I A, Semester I, Banda Aceh, DISDIK NAD, 2006.
- Muhammad Wachid Dorajat, *Filsafat Hukum*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005.
- Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh: Sekretariat Daerah Aceh, 2014.
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Soejono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 1996.
- Supiyanto, *Fisika Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: PHiBETA, 2007.
- Syed Naquib al Attas, *Islam and Scularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa DIKNAS, 2008.
- Umar Juoro, *Kebenaran al Qur'an dalam Sains: Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2011.
- Uyoh Sadollah , *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, Bandung:Mizan, 2003.

Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan

Musa Al-Fadhil (musa_alfadhil@yahoo.com)

PTIQ Banda Aceh dan Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstrak,

Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan pembebasan dari keterbelakangan kemampuan secara finansial atau pun sebagai sarana untuk mempertahankan kekuatan finansial keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa, materi finansial memang hal yang penting terutama untuk mengukur kesejahteraan manusia, namun pemahaman yang terlalu berorientasi pada titik fokus itu telah men-dehumanisasi manusia. Freire mengkritik pendidikan yang terlalu berorientasi pada titik fokus finansial dan materi semata. Dia menyebut dalam pendidikan yang bernuansa "gaya Bank" ini, para peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik itu sendiri yang "disimpan" sebab miskinnya daya cipta. Pendidikan yang bercorak seperti ini menganggap manusia adalah sebuah barang statis yang hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan. Manusia dianggap tidak memiliki daya cipta dan kreatifitas. Pendidikan kritis merupakan salah satu solusi dalam Pendidikan yang ditawarkan oleh aliran pendidikan kritis ini adalah pendidikan yang menekankan bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya, jadi tidak sekedar mengetahui pengetahuan saja. Ada proses pengolahan dan reproduksi gagasan di dalamnya.

Kata kunci : Mazhab Pendidikan Kritis, Proses Humanisasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan diyakini sebagai kunci pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun, pendidikan kita mengalami proses "dehumanisasi". Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Sebagai contoh Tawuran antar pelajar terutama dikota kota besar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lainnya yang kini mewabah di

kalangan terpelajar menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi dehumanisasi pendidikan pada hampir setiap jenjang pendidikan.

Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami “kegagalan” apabila kita menengok beberapa kasus beberapa saat yang lalu telah muncul ke permukaan. Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan.

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari indoktrinasi dan brainwashing terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Anak-anak dipasung kebebasannya, tidak lagi dilihat sebagai anak (lebih-lebih di pendidikan dasar), tetapi sebagai robot, beo, dan kader politik mini yang hanya tahu melaksanakan perintah “tuan”nya.

Pendidikan telah mengalami pereduksian pemaknaan. Pendidikan telah menjadi sebuah ladang emas bagi individu, baik dari sisi penyelenggara maupun sebagai peserta didik dan keluarganya. Terjadi pereduksian pemaknaan yang sangat memprihatinkan di sini, pendidikan dianggap sebagai jalan untuk menuju masa depan yang diiming - imingi dengan kejayaan dalam artian kelimpahan dalam bentuk materi. Pendidikan dianggap sebagai sebagai salah satu jalan pembebasan dari keterbelakangan kemampuan secara finansial atau pun sebagai sarana

untuk mempertahankan kekuatan finansial keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa, materi finansial memang hal yang penting terutama untuk mengukur kesejahteraan manusia, namun pemahaman yang melulu dan berorientasi hanya pada titik fokus itu telah mendehumanisasi manusia. Dan dehumanisasi itu telah mengakar sebagai mitos yang dipercaya sebagian besar kalangan akademisi sebagai tujuan yang harus dicapai.

Pertanyaan seputar, “kuliah jurusan apa?”, yang kemudian dilanjutkan dengan, “setelah lulus prospek kerjanya di mana?”, adalah pertanyaan yang menggambarkan bagaimana paradigma masyarakat kita dalam menilai pendidikan. Paradigma masyarakat telah terbelenggu salah satu mitos akademis ini semakin luas merebak dan diimani. Sehingga pendidikan yang telah terinstitusi tersebut dengan mudah bisa mempengaruhi orang - orang untuk mengikuti apa yang dikendaki oleh sistem institusi pendidikan tersebut. Dengan mengarahkan paradigma berpikir masyarakat maka akan semakin tipis kemungkinan bagi peserta didik tersebut untuk mengkritisi sistem pendidikan di mana dia berada, karena ada suatu keharusan untuk mengikuti sistem tersebut yang dia sendiri tidak sadar bahwa sistem tersebut telah mempengaruhi semua cara berpikirnya. Peserta didik telah dirobotisasi dengan tuntutan - tuntutan sistem.

Pendidikan yang semestinya untuk meningkatkan pemahaman manusia dan mengasah kepekaannya berubah menjadi pabrik pencipta manusia mekanistik, manusia yang dianggap memiliki rasio dan akal tidak lebih menjadi manusia yang menerima dan menerapkan saja apa nilai - nilai yang dianggap benar tanpa bisa memperhatikan nilai itu, karena dari pendidikan yang dijalani hanya sebagai sebuah jalan yang harus dilalui sebagai prosedur yang wajar dan benar, niatan untuk mengkritisi apakah nilai - nilai dan proses pendidikan yang dijalani apakah pendidikan yang mendidik atau malah merobotisasi telah

berkurang atau malah telah menghilang dari sebagian besar peserta didik. Pendidik menjadi Tuhan di dalam dunia persekolahan, dia yang menentukan apa yang baik dan buruk. Dan peserta didik sebagai mesin penerima dan berpikir sebatas kerangka yang telah diberikan, lantas di mana letak pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, manusia yang menjadi mesin penerima, dan hal ini dimungkinkan karena telah tidak disadari bahwa tujuan pendidikan telah bergeser, yaitu tujuan pragmatis secara finansial. Humanisasi melalui pendidikan telah ditumpulkan dengan tujuan diluar untuk humanisasi manusia itu sendiri. Intitusi pendidikan telah menjadi ruang pencuci otak.

Untuk itulah perlu adanya peninjauan ulang terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan yang diagungkan semestinya juga dicurigai sebagai upaya robotisasi mentalitas dan pikiran manusia. Pendidikan harus diantisipasi sebagai sebuah tindakan pemanipulasian dari tujuan yang tersembunyi. Dan untuk membahas masalah ini, penulis mencoba bertitik tolak dari kerangka pikir filsafat pendidikan yang dicuatkan oleh Paulo Freire.

PEMBAHASAN

1. Teori Pendidikan Kritis dari Paulo Freire

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dia, sistem pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh penguasa. Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru.

Dari pendapatnya tersebut maka Freire mencoba memberikan beberapa alternatif mengenai pendidikan yang bisa menyadarkan

manusia bahwa ia bukan hanya tinggal “di dalam dunia”, tetapi juga “bersama dunia”.

Freire mengkritik pendidikan yang bernuansa “gaya Bank”, maksud istilah ini adalah pendidikan tersebut sistem seperti sistem siklus di Bank, dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik itu sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia. Pendidikan yang bercorak seperti ini menganggap manusia adalah sebuah barang statis yang hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan. Manusia dianggap tidak memiliki daya cipta dan kreatifitas.

Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi ia berada dalam dunia dan bersama-sama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pedagogis yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik. Kesadaran tumbuh dari pergumulan atas realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri peserta didik. Freire membagi tiga tingkatan kesadaran manusia, yaitu:

a. Kesadaran magis.

Kesadaran magis adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor

lainnya.¹ Misalnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Freire mengatakan bahwa:

“Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah superrealitas atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif.”²

b. Kesadaran Naif.

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tidak terelakkan ke arah memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Mereka beranggapan bahwa, jika mereka bisa memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Orang-orang pada dataran kesadaran ini menyederhanakan masalah dengan menimpakan individu-individu sebagai penyebab permasalahan itu sendiri bukan pada sistem yang melingkupinya.³

Kesadaran naif ini adalah tingkat kesadaran di mana manusia beranggapan bahwa dirinyalah sebagai sumber dari permasalahan itu sendiri atau dengan kata lain, aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: mengidentifikasi diri dengan

¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 50.

² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal. 135-136.

³ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 69.

elite, kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog.

c. Kesadaran Kritis.

Proses perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek, yaitu: pertama, penegasan diri dan penolakan diri menjadi “inang bagi benalu”. Kedua, berusaha secara sadar dan empiris untuk mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Kesadaran kritis ini sangat berbeda dengan kesadaran naif, di mana orang-orang pada tingkat kesadaran ini menyalahkan individu mereka sendiri. Pada tingkat kesadaran kritis ini, individu-individu tidak menyalahkan dirinya sendiri, justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa kaum tertindas dan penindas berkolusi (bekerja sama). Paulo Freire berkata bahwa:

Kesadaran transitif (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya -yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.⁴

Menurut Freire, pendidikan yang baik dan bertujuan untuk membebaskan aktualisasi kehumanisan dari seorang manusia terletak pada tingkat kesadaran kritis transitif. Pada titik kesadaran inilah manusia bisa memikirkan dirinya merupakan hal yang tidak harus selalu sama

⁴ William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 80-81.

dengan apa yang ada disekelilingnya. Kesadaran transitif ini kesadaran yang berfungsi untuk bisa menerima ataupun menolak. Dan pemahaman Freire terhadap manusia adalah, "*what man will be*", bukan "*what man is*". Sehingga di sini dipahami bahwa manusia itu dihadapkan pada dunia bukan hidup hanya menyesuaikan dengan dunia. Tetapi membuat pilihan sendiri. Untuk mencapai pendidikan yang bersifat humanisme maka yang perlu dicapai terlebih dahulu adalah pembebasan, dan pembebasan tersebut menurut Freire di dapat dengan cara dialogika, dialogika ditempatkan sebagai pembebasan, dan antialogika sebagai penindasan.

2. Paradigma Pemahaman Pendidikan dan Pelaksanaanya

Pendidikan di Indonesia merupakan hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kebutuhan untuk berpolitik. Masyarakat mayoritas sangat setuju dengan bahwa pendidikan yang ada adalah tempat untuk mencar kebenaran sekaligus sebagai tempat untuk memperbaiki masa depan. Masyarakat sangat mempercayakan pendidikan anak - anaknya kepada lembaga pendidikan tersebut sehingga tidak terlalu memperhatikan dan mengkritisi sebenarnya pendidikan yang ada ini apakah merupakan sebuah penanaman nilai yang murni tanpa maksud lain atau malah tidak menyadari bahwa pendidikan yang terlaksana tersebut adalah pendidikan yang ternyata adalah pendidikan yang menurunkan tingkat kekeritisan dan kepekaan peserta didiknya.

Pendidikan berlangsung berkat peran serta individu dan kesadaran sosial peradaban. Proses ini berlangsung tanpa disadari hampir sejak lahir, dan terus mewarnai kekuatan, mengisi kesadaran, membentuk kebiasaan, serta membangkitkan perasaan dan emosi individu. Tetapi secara tidak sadar, pendidikan ternyata mengandung tujuan pewarisan akumulasi modal peradaban. Peserta didik menjadi pewarisnya. Tetapi pewarisan tersebut ternyata hanya sebatas pewaris, karena dalam pendidikan yang ada, warisan tersebut harus dipertahankan sebagai nilai

yang benar dan peserta didik harus beradaptasi dengan nilai tersebut. Peserta didik tidak terlalu diarahkan untuk bisa merubah nilai yang telah ada sebelumnya. Peserta didik diwajibkan agar bisa menguasai apa yang telah diberikan, dan bisa sama dengan apa yang telah diberikan.

Proses pendidikan itu sendiri memiliki dua sisi, yaitu sisi psikologis dan sisi sosiologis. Dua sisi tersebut tidak ada yang tidak lebih penting. Kedua - duanya penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Tetapi yang mendasari dari bagaimana hasil proses pendidikan tersebut didapat adalah sisi psikologis. Sisi psikologis ini yang dibentuk oleh dunia pendidikan, dan sisi sosiologis pun juga turut memberikan peranan, ada dialog antara sisi psikologis dan sosiologis.

Sisi psikologis ini selain berdasarkan *nature (genetis)* juga berdasarkan *nurture (pengasuhan)*, dan pengasuhan di sini tidak lain adalah sisi sosiologis, perlakuan dan invasi pemahaman dari masyarakat yang juga membentuk sisi psikologis. Mentalitas peserta didik akan ditentukan dari proses pendidikan itu sendiri yang ternyata menganut paham behavioristik yang akan merobotisasi peserta didik itu sendiri. Dalam proses behavioristik tersebut peserta didik diberikan stimulus dan respon yang telah diatur sehingga mentalitas psikologis yang tercipta dari proses itu adalah mentalitas "penurut" yang menerima apa pun tanpa berusaha untuk menolak dan mengkritisnya. Karena jika tidak sesuai dengan yang telah diajarkan atau respon yang diberikan tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, maka peserta didik dianggap salah. Dan sebagai manusia tentu tidak ingin dianggap salah, sehingga peserta didik hanya mengikuti apa yang disebut-sebut sebagai kebenaran, dan anak baik dan pintar adalah kategori untuk mereka yang patuh dan penurut.

Di sini terdapat sebuah penindasan, penindasan atas kebebasan intelektualitas dalam upaya penolakan. Logika berpikir peserta didik telah diatur agar sejalan dengan logika dari sistem yang sebenarnya adalah untuk melanggengkan kekuasaan yang berada dibalik sistem

tersebut. Pendidikan yang ada menutup adanya ruang dialog antara peserta didik dan pengajar, dialog dalam memperdebatkan nilai yang diajarkan apalagi jika bersifat sanggahan akan dianggap salah. Pendidikan juga dijauhkan dari realitas.

Maksudnya di sini para peserta didik dituntun untuk memahami realitas sesuai dengan perspektif yang telah dibentuk oleh sistem dari pendidikan itu sendiri. Padahal untuk bersentuhan dengan realitas, seorang manusia haruslah menyentuh sendiri realitas tersebut, bukan menyentuh menggunakan kerangka berpikir yang telah diberikan atau dibentuk, sehingga pemahaman yang ada bukanlah pemahaman bentukan, melainkan pemahaman yang merupakan penalaran sendiri. Dengan kata lain sebenarnya pendidikan yang terselenggara ini merupakan pendidikan yang membungkam pikiran untuk bisa berkreasi. Pikiran telah diprogram, bukan untuk memprogram.

Selain itu, mentalitas peserta didikpun juga dibentuk oleh masyarakat itu sendiri sebagai aspek sosiologis. Pandangan umum masyarakat yang telah men-Tuhan-kan kekuasaan pendidikan sebagai sumber yang membawa kebenaran, menyebabkan sejenis ketakutan terhadap sistem pendidikan tersebut. Mitos akademis pun bermunculan akibat dari aksi men-Tuhan-kan tersebut. Pertama, setiap keluarga dalam masyarakat meyakini bahwa pendidikan adalah sebuah investasi untuk menjamin kesejahteraan hidup. Pandangan itu memang tidak salah, tapi akan menjadi salah jika itu menjadi sebuah orientasi utama. Karena ketika pendidikan telah dianggap sebagai sebuah jalan yang tepat dan telah sesuai, sesungguhnya daya kritis dan kepekaan terhadap memandang realitas dan bagaimana tujuan yang sebenarnya dari sistem tersebut sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Manusia tersebut telah diperbudak iming – iming masa depan yang cerah, tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Kedua, sebagai tindak lanjut dari yang pertama, maka akan

muncul ketakutan jika tidak mentaati sistem dan nilai yang dibawa oleh sistem pendidikan tersebut.

Ketakutan itu muncul ketika pendidikan tersebut sudah dianggap memiliki aturan dan sistem nilai sendiri yang bakal bisa membawa peserta didik mencapai tujuannya. Jika sampai terjadi sebuah penggugatan terhadap sistem tersebut, maka dikhawatirkan peserta didik akan gagal, karena tidak mengikuti sistem yang telah diberlakukan dan nilai yang telah dipatenkan sebagai kebenaran. Ketiga, menempuh pendidikan yang difokuskan kepada keinginan yang semata – mata untuk mencari kesejahteraan pribadi sebagai hasil dari investasi akan menyebabkan peserta didik menjadi masa bodoh dengan semua yang terjadi, baik dalam sistem tersebut maupun kehidupan dunia luar, dan akibatnya adalah menumpulnya kreasi manusia untuk menegasi.

Keempat, pendidikan yang ternyata telah di-Tuhan-kan tersebut, yang menjadi tempat yang benar-benar dipercayakan sebagai tempat yang aman untuk perkembangan manusia sejak kecil, padahal tanpa disadari , pendidikan intitusional tersebut telah menyelipkan kesadaran yang telah terancang dengan misi – misi tertentu ke dalam kesadaran manusia. Dan hal ini luput dari pandangan masyarakat tentang pendidikan.

3. Konsep Penyadaran Paulo Freire Dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam sejak awal telah memberikan apresiasi yang sangat positif berkaitan dengan berpikir secara kritis, hal ini terbukti dengan banyaknya ungkapan atau kata-kata yang memberikan isyarat pada manusia untuk selalu berpikir kritis dalam Al-Qur'an, misalnya: kata-kata “apakah kamu tidak berpikir”, “apakah kamu tidak mengetahui”, “apakah kamu tidak melihat”, dan masih banyak lagi katakata serupa yang tersebar dibanyak ayat dalam Al-Qur'an.

Ungkapan-ungkapan di atas yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan indikasi bagi umat Islam untuk selalu berpikir secara kritis.

Budaya berpikir secara kritis merupakan ajaran dari Islam itu sendiri, kritis terhadap gejala-gejala yang itu senyatanya bertentangan dengan apa yang seharusnya. Proses pendidikan Islam sebagai wahana menanamkan nilai-nilai keislaman seharusnya mampu memberikan penyadaran akan pentingnya berpikir secara kritis bagi para peserta didiknya. Pendidikan Islam yang diselenggarakan harus menciptakan manusia-manusia kritis, reflektif, dan itegratif. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi menyatakan bahwa, manusia kritis adalah manusia yang cerdas dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia yang cerdas dalam membangun keikutsertaan kerja atau kinerja yang baik. manusia integratif adalah manusia yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh.⁵

Al-Qur'an secara tegas menginstruksikan atau menganjurkan untuk selalu berpikir kritis terhadap segala hal dan melarang bertaklid, karena sikap taklid membuat orang tertutup untuk menerima kebenaran yang rasional. Allah SWT berfirman yang artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. Al-Isra': 36).

Ayat ini memberikan petunjuk pada manusia khususnya umat Islam bahwa mengerjakan sesuatu tanpa didasari dengan ilmu merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, dan ketika itu

⁵ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 124.

sudah dilarang oleh Allah SWT maka itu juga dilarang dalam pendidikan Islam. Tragedi taklid dalam sejarah Islam telah membawa kepada kemunduran. Pikiran kritis (ijtihad) yang bercorak filosofis, sebagai energi kemajuan dan kejayaan umat Islam dikebiri oleh sesuatu pemahaman atau produk-produk intelektual pihak lain.

Berpikir secara kritis juga sangat ditekankan oleh Paulo Freire, dengan bahasa yang berbeda yaitu kesadaran kritis. Freire menginstruksikan bahwa kenyataan empiris tidak harus diterima dengan begitu saja, membutuhkan refleksi kritis dalam menyikapinya. Kesadaran kritis yang dibangun oleh Freire berdasarkan pada pemikiran bahwa pada dasarnya manusia adalah subyek bebas (bebas dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan), seperti yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Kaum Tertindas" sebagai berikut: "kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia, juga bukanlah sebuah gagasan yang kemudian menjadi mitos. Dia (kebebasan) memang merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai kesempurnaan manusiawi".⁶

Kesadaran kritis dalam perspektif Freire menjadikan sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi, sebagai penyebab dan sumber permasalahan. Lingkungan (sistem sosial, budaya, politik, ekonomi) menjadi satu-satunya penyebab dari kegagalan manusia dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia. Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk mengkritisi sistem agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan atau kegagalan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri manusia (lingkungan). Keduanya

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hal. 16.

bersinergi saling mendukung dan menopang keberhasilan manusia, oleh sebab itu para pengikut asy'ariyah dalam teologi pendidikan Islam memiliki pemahaman bahwa manusia secara kodrati memang telah diciptakan oleh Allah SWT potensi-potensi yang bisa menggerakkan kehendak dan perbuatan manusia namun, manusia juga ambil andil dalam mewujudkan kehendak atau perbuatannya sendiri, dan ini disebut dengan istilah *kasb* atau *acquisition*.⁷

Manusia memang diberi kebebasan namun bebas tersebut masih dalam keterbatasan, ini berarti bahwa kebebasan manusia masih dalam koridor-koridor atau hukum-hukum yang sudah ditentukan. Selain itu, jika kesempurnaan manusia menurut Freire terletak pada kebebasan dirinya dalam berbuat, maka dalam pendidikan Islam kesempurnaan manusia adalah ketika ia bisa mencapai tujuan dari penciptaan dirinya yaitu sebagai khalifah dan seorang hamba atau Abdullah.

Pendidikan yang diupayakan oleh Paulo Freire merupakan proses pendidikan untuk mengembalikan kesadaran kritis manusia. Kritis terhadap kondisi sosial yang menindas kaum tertindas, dan membebaskan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi atau diskriminatif.

Kesadaran kritis menurut Freire hanya bisa didapatkan jika manusia telah mampu melihat gejala atau peristiwa sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hukum sebab akibat, bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Kesadaran transitif (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi;

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Islam Indonesia, 1978), hal. 35.

dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya –yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.⁸

Sehingga kajian terhadap realitas sosial oleh Paulo Freire dijadikan sebagai cara untuk membentuk kesadaran kritis manusia dalam memperoleh suatu pengetahuan. Realitas sosial dalam pendidikan Islam, memang bisa dijadikan sebagai faktor untuk menumbuhkan kesadaran kritis manusia, namun wahyu Allah berupa Al-Qur'an juga tidak boleh ditinggalkan untuk dijadikan sebagai landasan utama untuk menyadarkan manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu memang hanya berbentuk sabda (teks), namun dalam sabda tersebut Al-Qur'an juga memuat suatu peristiwa (sejarah), fenomena, dan budaya.

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa paradigma kritis dalam pendidikan Islam tidak dibangun atas dasar dikotomis antara ayat Allah yang verbal (Al-Qur'an) dan ayat nonverbal (hamparan alam semesta dan gejalanya). Keduanya diturunkan oleh Allah untuk manusia, agar manusia dapat menelaah dan memahaminya secara kritis.

4. Proses Pendidikan kritis sebagai proses pembebasan potensi kemanusiaan manusia

Pendidikan kritis adalah teori pendidikan yang meyakini bahwa terdapat muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Teori ini

⁸ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidika Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 80-81

dalam dalam pembahasan filsafat pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena berlawanan dengan aliran pendidikan liberal dan konservatif. Teori pendidikan kritis ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal. Tetapi para pendukung aliran ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan. Pendidikan yang ditawarkan oleh aliran pendidikan kritis ini adalah pendidikan yang menekankan bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya, jadi tidak sekedar mengetahui pengetahuan saja. Ada proses pengolahan dan reproduksi gagasan di dalamnya. pendidikan kritis mengambil unsur-unsur konstruktif dari mazhab Frankfurt dan posmodernisme yang kemudian dicangkokkan dalam upaya mengonstruksi satu bentuk pendidikan yang membebaskan. Artinya, pendidikan harus bisa menjadi medium bagi kritik sosial, tidak sebatas pengkodean peserta didik.

Pendidikan kritis menekankan bahwa jalannya proses pendidikan tidak semata-mata hanya sebagai proses pengkodean/kodeisasi atas peserta didik, tetapi kode - kode yang didapat hanyalah sebagai modal untuk membantu proses berpikir dari peserta didik itu sendiri. Salah satu tema yang menjadi pembasan dalam pendidikan kritis adalah tentang kapitalisme karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan masyarakat modern. Apa yang dihasilkan dari rahim kapitalisme adalah kebudayaan positif dan rasionalitas teknokratik/instrumental. Ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dalam budaya ini adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri, yaitu kehidupan masyarakat sekarang. Proses pembelajaran akhirnya menjadi sebuah penganugerahan barang jadi, pengetahuan dianggap sebagai barang jadi. Padahal dalam pendidikan kritis pengetahuan adalah sesuatu nilai yang didapat sebagai hasil penemuan

dialogis bersama, antara peserta didik dan pengajar. Sehingga dalam pembelajaran terdapat refleksi dari dalam diri peserta didik. Posisi antara pengajar dan peserta didik dalam metode pendidikan seperti ini adalah relasi antara subjek dan subjek. Karena kedua belah pihak adalah dua pihak yang saling memberikan reaksi sehingga menghasilkan sintesa pengetahuan. Jika pendidikan adalah sebuah pemberian pengetahuan yang sudah jadi, di mana peserta didik tidak tahu menahu asal muasal dari pengetahuan tersebut, maka yang terjadi adalah pengobjekkan atas peserta didik, karena pengetahuan adalah barang jadi, pengajar sebagai subjek yang memberikan dan peserta didik adalah objek yang ditemplei dan dimasuki pengetahuan yang sudah jadi tersebut.

Proses pendidikan kritis ini lebih mengedepankan “bagaimana memikirkan suatu hal (*how to think*) ketimbang apa yang dipikirkan (*what to think*). Sehingga dalam pendidikan kritis yang diutamakan adalah bagaimana proses dari pendidikan bisa dipahami dan diikuti oleh peserta didik dengan baik. Dan di sini metodologi dalam proses pembelajaran tersebut menjadi lebih penting, di dalam proses ini termuat bagaimana jalan berpikir, berdiskusi, berdebat, dan mengapresiasi pemikiran orang lain menjadi hal yang lebih penting. Dan dialog menjadi jalan pembuka penerapan pendidikan kritis ini.

Proses dialog akan menghasilkan apa yang disebut Freire dengan *conscientization*, yaitu proses berkembangnya kesadaran. *Conscientization* adalah proses dimana manusia mempunyai *critical awareness* sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada disekelilingnya dan mampu mengubahnya. Pendidikan kritis menganggap bahwa tujuan pendidikan itu sebenarnya adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis. Untuk menuju pendidikan kritis tersebut ada tiga tahapan yang harus dilewati, yaitu:

- a. *Naming*, tahap menanyakan sesuatu (*what is the problem ?*), tahap ini bertujuan untuk membentuk kepekaan terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar.
- b. *Reflecting*, tahap menanyakan pertanyaan mendasar untuk mencari persoalan utama (*Why is it happening*), tahap ini dimaksudkan agar peserta didik dibiasakan untuk berpikir kritis dan reflektif.
- c. *Acting*, tahap pencarian solusi atau alternatif pemecahan *masalah* (*what can be done to change the situation*) . Tahap ini adalah tahap yang bersifat praksis.

Dari tahap – tahap tersebut terlihat bahwa pendidikan kritis bukan sebuah wacana yang sebatas teori belaka, namun semua teori praksis yang harus diimplementasikan. Karena kebebasan tidak bisa hany diciptakan dari wacana kebebasan, namun harus ada aksi pembebasan. Yang ingin dicapai dalam pendidikan kritis adalah bagaimana kesadaran manusia itu bisa disadarkan dari kesadaran semu. Kesadaran aktif yang kritis dan reflektif harus segera dibangkitkan. Kesadaran kritis yang akan menyingkap apa yang sebenarnya yang terjadi dalam realita. Dominasi pengajar, kekakuan, dan macetnya suatu dialog dalam proses pendidikan dan pengajaran, harus digantikan percakapan kritis, dialog yang hidup dan kedewasaan peserta didik meraih jati dirinya. Pendidikan kritis ini dibentuk untuk bisa membebaskan semua potensi yang ada dalam diri manusia, tidak ada lagi pengekangan dengan pembudayaan budaya pendidikan yang bersifat injeksi ilmu semata. Selain itu, mitos – mitos akademis yang dipercayai masyarakat sebenarnya adalah alat untuk menumpulkan kekritisn masyarakat serta peserta didik dalam.

Mitos akademis secara tidak langsung menciptakan otoritas yang secara tidak langsung telah mengatur paradigma berpikir masyarakat. Mitos akademis yang telah men-Tuhan-kan pendidikan sebagai penentu nasib sehingga harus diikuti dan tidak boleh digugat harus segera ditepis. Dalam proses tersebut maka yang harus dibuka adalah adanya peluang

berdialog, dan diberikan hak bicara. Dengan adanya hak bicara maka itu akan memunculkan sebuah aksi kultural, yaitu aksi untuk membentuk sebuah pemahaman dan penafsiran serta reproduksi makna yang baru. Dengan adanya reproduksi pemaknaan maka akan memunculkan situasi transformatif. Situasi yang selalu bergerak dan menghasilkan perubahan yang diharapkan sebagai progresitas bagi setiap manusia, bukan hanya untuk golongan tertentu.

PENUTUP

Pendidikan tidak akan pernah bebas nilai dan bebas ideologi. Akan ada sebuah ideologi yang mendasari berjalannya sebuah sistem pendidikan, dan itu memang tidak bisa dihindari. Tetapi yang harus diantisipasi adalah penumpukan kesadaran aktif dari peserta didik sehingga bisa dirobotisasi oleh sistem pendidikan. Pendidikan kritis yang mengutamakan mekanisme dialog dalam proses pendidikan harus dimunculkan. Relasi antara subjek dan objek harus segera diganti dengan relasi antara subjek dan subjek. Dengan menerapkan pendidikan kritis maka sistem pendidikan tersebut akan terhumanisasi dengan sendirinya, sistem pendidikan akan berjalan sesuai dengan nilai - nilai kemanusiaan untuk manusia. Pendidikan akan memperlakukan manusia sebagai manusia, bukan sebagai benda statis yang diprogram, tetapi makhluk kritis yang bisa menentukan pilihan dan paradigmanya sendiri. Dengan pendidikan kritis pun maka mitos akademis yang selama ini menjadi biang keladi dari pemulsaan penumpukan kekritisian peserta didik akan bisa diruntuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Masduki. 2009. *Konsep Dasar Mazhab Pendidikan Kritis dan Tanggapan Atasnya* . (artikel yang dimuat dalam *masdukiabsari.blogspot.com/.../konsep-dasar-mazhab-pendidikan-kritis.html*)
- Firdaus M. Yunus. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*. Logung Pustaka: Yogyakarta.
- Harun Nasution. 1978. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II. Yayasan Penerbit Universitas Islam Indonesia: Jakarta.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Manggeng, Marthen. *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Artikel yang Dimuat dalam INTIM - Jurnal Teologi Kontekstual Edisi No. 8 - Semester Genap 2005
- Paulo Freire. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Paulo Freire. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Pontoh, Ireine V. 2009. *Pendidikan Dasar Berbasis Pengalaman (terj. Experience and Education, John Dewey)*. Indonesia Publishing: Jakarta.
- William A. Smith. 2008. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Landasan Filosofis Dan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Safriadi (safriadiadzra@gmail.com)
FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstrak,

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Landasan filosofi dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan. Apayang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental, perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Kata kunci : Landasan Filosofis dan Psikologi, Pembelajaran Kontekstual.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pembelajaran adalah upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar. Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, dan proses belajar sebagai pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pengaitan-pengaitan ini akan membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap, yang dapat dipandang sebagai hasil belajar. Konsepsi ini menjadi pijakan dalam identifikasi dan pengembangan strategi pembelajaran.²

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.³

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 1.

³Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h. 2.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif dalam membangun konsep baru. Artinya, pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan baru berdasarkan data dan menghubungkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran tradisional pada umumnya guru menjelaskan, siswa menerima informasi secara pasif dan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas, sehingga informasi atau pengetahuan tersebut hanya sekedar pengetahuan yang tidak mampu mengatasi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari suatu sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia nyata, sehingga siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan ke dunia nyata, siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya.

Dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL), maka guru perlu mengetahui landasan-landasan pembelajaran tersebut sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Penulis ingin mengkaji asas-asas apa saja yang mendasari dalam pembelajaran kontekstual.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan

antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵

Berdasarkan konsepsi diatas, diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidup nanti.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami.⁶ Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman

⁴Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 222.

⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke-11, Jakarta: Kencana, 2014, h. 255.

⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi*, h.255-256

secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, maka terlihat dalam pembelajaran kontekstual, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Menurut Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yaitu:⁷

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan

⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 256

diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa serta mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa dan siswa mengalami sendiri serta terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran. Siswadidorong untuk bisa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL adalah : (1) kerjasama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) siswa aktif, (6) sharing dengan teman, (7) siswa kritis dan guru kreatif, (8) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, (9) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum dan karangan siswa dan lain-lain.⁸

Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini? Dibawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut, yaitu:

Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
• Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran	• Siswa pasif
• Belajar kelompok	• Belajar individual
• Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	• Pembelajaran abstrak dan teoritis
• Kemampuan atas dasar pengalaman	• Kemampuan diperoleh melalui latihan
• Tujuan akhir kepuasan diri	• Tujuan akhir nilai dan angka
• Di ukur seluruh aspek perkembangan siswa	• Keberhasilan diukur dari tes
• Pembelajaran dapat terjadi dimana saja	• Pembelajaran hanya terjadi diruang kelas

Dalam penerapannya di lapangan, ada beberapa catatan dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:⁹

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

⁸Hobri. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jember: Center for Society Studies (CSS), 2008, h. 22

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 272.

- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pembelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

2. Landasan Filosofis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Salah satu landasan filosofi pendidikan adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan filosofi yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara tiba-tiba. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif dengan cara membangun konsep baru dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu mengkonstruksinya.¹⁰

Filsafat konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan

¹⁰Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 223.

diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman dalam kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menentukan bagaimana proses belajar, yaitu dengan cara menciptakan pemahaman baru yang menuntut kreatifitas siswa dan produktif dalam konteks nyata serta mendorong siswa untuk berpikir.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna dalam menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai dengan kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico. Vico mengungkapkan: "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya." Mengetahui, menurut Vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak terlepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati.¹¹

Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukan hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi

¹¹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 256-257

pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu?¹²

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.¹³

Menurut filsafat konstruktivisme pengetahuan adalah bentukan (*konstruksi*) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks realitas dilapangan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma baru dalam pembelajaran,

¹² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 257.

¹³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 257.

konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dan menemukan keinginan atau kebutuhan tersebut sedangkan orang lain hanya memfasilitasi saja. Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberi keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri pengetahuan atau teknologi dan hal-hal lain.

Dari penjelasan diatas, terdapat ciri-ciri pembelajaran menurut pendekatan konstruktivisme, yaitu:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar dan belajar
- c. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah atau pengetahuan.
- d. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e. Menyesuaikan kurikulum dengan kehidupan siswa.
- f. Menggalakkan siswa bertanya dan berdialog dengan siswa lain dan guru
- g. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran menggalakkan proses pengkajian dan eksperimen.

Dari ciri-ciri yang di sebutkan diatas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan motivasi bagi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.

- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- e. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu terjadi.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Tetapi siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar membuat informasi yang relevan bagi siswa. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Ibaratnya, guru memberikan tangga kepada siswa dimana tangga itu dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanjatnya.

Beberapa aspek yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme, yaitu:

- a. Proses belajar konstruktivisme secara konseptual merupakan proses belajar menurut pendekatan kognitif bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah. Tetapi proses belajar dari luar kedalam diri siswa, melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih ditekankan dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan itu sendiri.
- b. Peranan siswa, menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa sendiri. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal

yang sedang dipelajari. Guru sebagai fasilitator untuk menata lingkungan belajar yang optimal. Namun yang paling menentukan dalam mewujudkan gejala belajar adalah niat belajar dari siswa itu sendiri.

- c. Peranan guru, dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
- d. Sarana belajar, peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan.
- e. Evaluasi, penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanan-tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Dari kajian teori-teori diatas, terlihat bahwa landasan pengembangan pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya. Pendidik mampu mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

3. Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apayang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.¹⁴

Pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Mempreskripsikan agar pembelajar dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajar yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam satu satuan bahasan yang bermakna.¹⁵

Pengajaran berdasarkan teori kognitif, menekankan proses belajar aktif, terutama aktif secara mental (melakukan proses mental atau proses berpikir), di dalam mencari dan menemukan pengetahuan serta menggunakannya. Berbagai bentuk metode belajar aktif seperti metode

¹⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, h. 260.

¹⁵ Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam...*, h. 53.

pemecahan masalah, penelitian, pengamatan, diskusi, deduktif, induktif dan lain-lain merupakan metode-metode yang khas dari teori ini.¹⁶

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami dalam psikologi belajar berdasarkan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu:¹⁷

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.

¹⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 22.

¹⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 260.

e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (real world learning).

Perkembangan moral manusia berlangsung melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara barangsur melalui tahap pra-konvensi, konvensi dan pasca-konvensi. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif.¹⁸

4. Asas-Asas Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksikannya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih untuk kehidupan mereka.¹⁹

Ada beberapa asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning), yaitu sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 194.

¹⁹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 264.

pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Sebab, pengetahuan hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasari itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.²⁰

b. Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengajukan hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, (e) membuat kesimpulan.²¹

Strategi pembelajaran inkuiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman. Adapun belajar melalui pengalaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berbuat dalam suatu kasus tertentu. Di sini orang melakukan sesuatu lalu melihat efeknya. Efek ini dapat saja berfungsi sebagai ganjaran atau hukuman, atau hanya sekedar memberikan informasi mengenai terdapatnya hubungan kausalitas.
- 2) Mengerti kasus, sehingga jika sejumlah keadaan yang sama muncul lagi, orang dapat mengantisipasi efeknya. Dengan ini, berarti orang tersebut telah belajar kontruksi dari tindakannya, dan oleh karena itu telah belajar bagaimana berbuat untuk mencapai tujuannya dalam kasus khusus tersebut.

²⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 265.

²¹ Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 224.

3) Pengeneralisasian, yaitu dari contoh khusus ke pemahaman mengenai kaidah umum yang berlaku terhadap kasus yang dimaksud.²²

c. Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.²³

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok

²²Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2005, h. 168-169.

²³Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.²⁴

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.²⁵

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah

²⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 267.

²⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 267.

dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalam sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.²⁶

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir periode atau pada akhir periode sekolah. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi/tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.²⁷

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi . dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan landasan filosofi dan psikologi yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah praktis tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu:²⁸

²⁶Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 268.

²⁷Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

²⁸Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, h. 270-271.

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi; misalnya kelompok 1 dan 2 observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan;
 - Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- 3) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di Lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di Dalam Kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

Petutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indicator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "pasar".

Dalam pembelajaran kontekstual di kelas, guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam pembelajaran kontekstual ada motto: "Students learn best by actively constructing their own understanding" artinya cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.²⁹

PENUTUP

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Konstruktivisme merupakan landasan filosofis dalam pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga

²⁹Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi...*, h. 223.

mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu.

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, ketujuh asastersebut yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian nyata (*authentic assessment*).

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hobri. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jember : Center for Society Studies (CSS), 2008.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke-11, Jakarta: Kencana, 2014.

- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Quantum Teaching, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2010
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung

Nur Asiah

IAIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Abstrak,

Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas pembelajaran yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan follow up. Perkembangan ilmu pengetahuan diikuti dengan perkembangan teknologi informasi internet dan teknologi mutakhir. Dengan adanya inovasi pendidikan, proses pembelajaran dapat dikembangkan dan ditingkatkan mutu kualitasnya dengan teknologi informasi yang lebih dikenal dengan e-learning. E-learning merupakan model pembelajaran baru dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Permasalahan yang dihadapi pihak sekolah dan guru adalah kemampuan menerapkan e-learning, budaya belajar mandiri yang kurang, guru yang belum mampu menggunakan dan mengembangkan pembelajaran secara e-learning serta sistem jaringan internet yang tidak dapat diakses. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Implementasi e-learning sering menimbulkan perdebatan dikalangan sekolah SMA Budaya Bandar Lampung. Pada proses pembelajaran secara e-learning, terjadi inovasi dan interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar, antara guru dan peserta didik. Inovasi pembelajaran PAI melalui *e-learning* dapat dibedakan menjadi dua yakni, a) *e-learning* digunakan sepenuhnya untuk pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung, b) Pembelajaran *e-learning* pada SMA Budaya dijadikan sebagai pelengkap pembelajaran konvensional.

Kata kunci : *e-learning*, inovasi pendidikan, pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, yang ditandai dengan majunya dunia teknologi, informasi dan komunikasi mendorong terjadinya pelbagai perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai sumber satu-satunya dalam suatu proses pembelajaran, melainkan hanya sebagai fasilitator saja. Pembelajaran berasal dari kata "*belajar*" yang merupakan suatu aktivitas

atau pengalaman untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap.

Berkembangnya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Guru harus pandai memainkan perannya dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu ide baru berupa upaya baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung. Kehadiran teknologi informasi merupakan salah satu bentuk adanya inovasi pendidikan, dan merupakan faktor utama tersedianya pelayanan yang cepat, akurat, teratur, akurat, dan terpercaya. *E-learning* sebagai model pembelajaran baru dalam pendidikan memberikan peran dan fungsi yang besar bagi dunia pendidikan. *E-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan pendidikan menuju *e-learning* merupakan suatu keharusan agar standar mutu pendidikan dapat ditingkatkan, karena *e-learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas. Adapun faktor-faktor pendukung *e-learning* dalam pendidikan memiliki peran menggeser lima cara dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dakapan saja, (3) dari kertas ke “*on line*” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata¹. Metode *E-learning* tidak saja dipakai di perguruan tinggi tinggi saja seperti universitas, tetapi juga di tingkat sekolah dasar hingga sekolah tinggi.

Pergeseran paradigma dalam pranata pendidikan yang semula terpusat menjadi desentralistis membawa konsekuensi dalam pengelolaan

¹Rosenberg dalam Danim Sudarman,, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7

pendidikan, khususnya di tingkat sekolah. Pemberian otonomi luas diberikan kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum, strategi, metode dan aneka model pembelajaran. Kondisi ini gayut dengan perubahan kurikulum yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kebijakan penerapan KTSP dan pemberian otonomi pendidikan juga diharapkan melahirkan organisasi sekolah yang sehat. Kecenderungan yang telah dikembangkan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran adalah program *e-learning*. Secara sederhana *e-learning* dapat difahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi.

Sekolah harus berusaha mengadakan peralatan perangkat computer, juga jaringan internet. Selain itu guru dituntut untuk menguasai komputer dan internet. Guru juga dituntut kreatif dalam menciptakan media pembelajaran dengan menggunakan komputer dan internet. Pendidikan formal sekolah SMA Budaya Bandar Lampung diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran dengan sarana *e-learning*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi menarik melakukan penelitian komprehensif dengan judul "*Inovasi Pembelajaran PAI melalui E-Learning Di SMA Budaya Bandar Lampung*".

2. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa persoalan berikut:

- a. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, sehingga menjadi kendala pihak sekolah untuk menerapkan *e-learning*;

- b. Melalui penerapan e-learning tidak semua peserta didik dapat belajar secara mandiri. Hal ini menjadi kendala bagi guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik;
- c. Kultur tatap muka dalam proses pembelajaran masih dominan. Ini dipicu oleh kebiasaan dalam menerima informasi dalam bentuk lisan. Masyarakat kita belum terbiasa dengan bahasa tulis;
- d. Guru tidak maksimal dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran yang berhubungan dengan *e-learning*;
- e. *E-Learning* belum menjadi kebutuhan guru dalam memperkaya sumber belajar peserta didiknya;
- f. Guru mempertahankan sikap “statis”nya karena mereka beranggapan bahwa guru adalah sumber ilmu, daripada memanfaatkan sistem *e-learning* yang lebih rumit dan tidak praktis;
- g. Masih ada guru merasa sangat penting menyampaikan materi pelajaran secara langsung daripada menggunakan *e-learning*;
- h. Belum terciptanya pendidikan berbasis masyarakat, sekolah masih menganggap peran tunggal dalam mengemban pendidikan. Sumber belajar masih terpusat di sekolah;
- i. Belum semua daerah mampu menyediakan pangkalan untuk mengakses internet, daerah tertinggal dan daerah terpencil, rata-rata tidak dapat mengakses internet;
- j. Infrastruktur listrik yang belum memadai, masih adanya daerah belum dialirilistrik, hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran *e-learning*;
- k. Jumlah peserta didik yang semakin berkurang memberi dampak menurunnya kinerja dan finansial para guru, sehingga ini berpengaruh kepada proses pembelajaran di kelas.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian dalam format berikut:

- a. Apakah perencanaan Inovasi Pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung?;
- b. Mengapa harus ada Pengembangan *E-Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung?;
- c. Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Perencanaan Inovasi Pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung;
- b. Keharusan Pengembangan *E-Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung;
- c. Implementasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung;

5. Kontribusi Penelitian

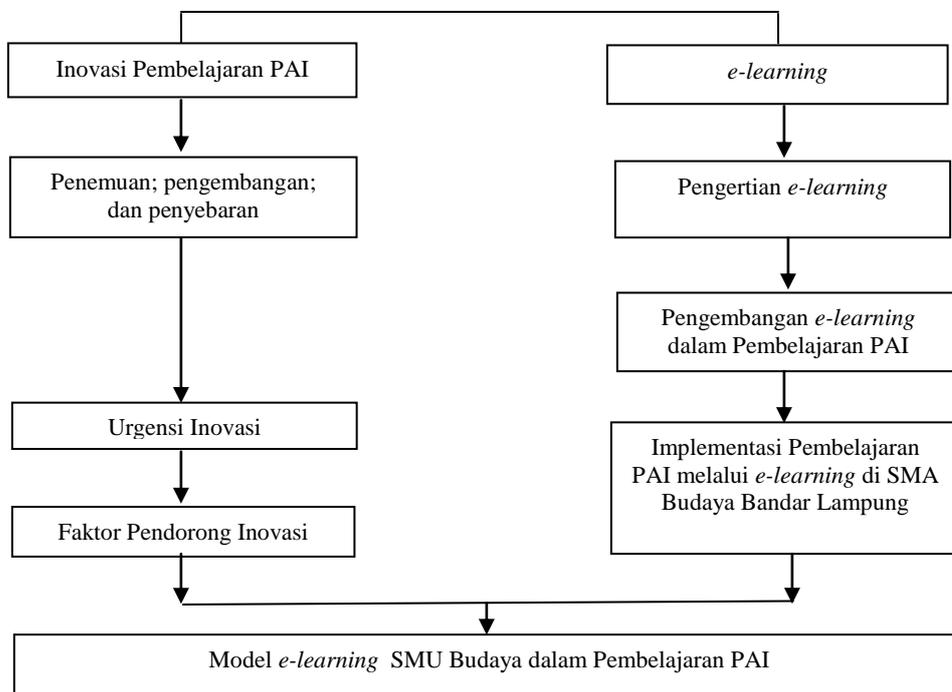
Kontribusi yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Kontribusi secara teoritis dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian terkait dengan inovasi pembelajaran PAI melalui *e-learning* pada level Sekolah Menengah Umum (SMU);
- b. Kontribusi praktis dapat direalisasikan dan diaktualisasikan dalam konteks pembelajaran PAI melalui *e-learning* khususnya dan berbagai strategi pembelajaran PAI lainnya, dimana strategi *e-learning* ini merupakan strategi pembelajaran PAI kontemporer yang berbasis IT digunakan oleh institusi-institusi tertentu dalam

mengimplementasikan pembelajaran PAI dimaksud, termasuk SMA Budaya Bandar Lampung.

6. Kerangka Berfikir

Dalam kajian ini, ada dua ungkapan yang dapat dijadikan kerangka pikir, yaitu inovasi pembelajaran PAI dan *e-learning*. Inovasi Pembelajaran PAI terdiri dari pengertian inovasi, penemuan; pengembangan dan penyebaran, karakteristik inovasi, urgensi inovasi dan faktor pendorong inovasi. Selanjutnya *e-learning* mencakup pengertian *e-learning*, pengembangan *e-learning* dalam pembelajaran PAI dan implementasi pembelajaran PAI melalui *e-learning* di SMA Budaya Bandar Lampung. Untuk memperjelas kerangka pikir ini, dapat dilihat matrik berikut:



Mencermati matrik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah model *e-learning* SMA Budaya Bandar Lampung dalam pembelajaran PAI.

7. Kajian Pustaka

Tulisan Sanusi tahun 2010 tentang Pengembangan *e-learning* dalam Pendidikan Islam, dia menyimpulkan bahwa *e-learning* perlu dikembangkan sehingga peserta didik tidak gagap perkembangan Informatika dan Teknologi (IT). Persamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah kajian tentang *e-learning* dalam pembelajaran PAI, sementara perbedaan yang muncul adalah bentuk penelitian *e-learning* pada level Madrasah, sementara penelitian ini membahas *e-learning* pada level sekolah menengah.

Selanjutnya Muharom, *et.al.* tahun 2012 tentang *e-Learning*, bahwa *e-Learning* adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan jaman dengan dukungan Teknologi Informasi. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang *e-learning*. Sementara perbedaan yang prinsipil terletak pada penelitian terdahulu mengkaji tentang *e-learning* dalam pembelajaran secara umum, sementara penelitian ini khusus mengkaji tentang pembelajaran PAI melalui *e-learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.

8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik. Maksudnya, melalui pendekatan ini penulis berperan sebagai *human instrument*, dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dalam situasi yang wajar dengan *natural setting* berdasarkan keadaan lingkungan yang dimasuki.² Pendekatan naturalistik ini dipandang cocok dengan masalah penelitian ini, karena data tentang gejala-gejala yang

²Yuonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Baverly Hills: Sage Publication, 1985), h. 189.

diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ucapan responden. Data yang akan diperoleh melalui pendekatan naturalistik ini terkait dengan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan mendalam (*depp observation*), yaitu pengamatan secara langsung dan berada ditengah-tengah obyek yang akan diteliti. Adapun hal-hal yang akan diamati secara mendalam adalah terkait dengan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.
- b. Wawancara mendalam, yaitu untuk mendapatkan data tentang Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.
- c. Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data tentang profil latar belakang dan struktur organisasi SMA Budaya Bandar Lampung.

Setelah data terkumpul secara holistik, baik data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data-data tersebut dianalisis secara kualitatif, yaitu menggunakan analisis deskriptif dan komparatif dengan cara menjelaskan dan menafsirkan secara rasional, obyektif serta konsisten dengan tujuan dan masalah penelitian. Keabsahan informasi yang diperoleh dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara berbagai sumber data seperti halnya kepala sekolah SMA Budaya Bandar Lampung, para guru agama dan para peserta didik. Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan tahapan analisis

triangulasi³ yang dipaparkan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. *Reduksi Data*, hal ini dilakukan melalui proses seleksi, fokus, sistematisasi, abstraksi, dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari catatan observasi lapangan terkait dengan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *e-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung.
- b. *Display Data*, yaitu menampilkan informasi yang diperoleh dari proses reduksi terkait dengan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *e-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung. Informasi tersebut dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti, sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna.
- c. *Verifikasi Data*, kegiatan ini dilakukan secara simultan dengan kegiatan display data dan reduksi data tentang Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung. Setiap data dan informasi yang diperoleh segera diverifikasi, yaitu membandingkan dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu kesepahaman tentang suatu obyek yang diamati. Untuk mendapatkan keabsahan informasi, tentunya dilakukan pengujian informasi silang (*triangulasi*). Terakhir menarik kesimpulan mengenai suatu fokus permasalahan yang diteliti.

Berikutnya, parameter dalam mengambil kesimpulan adalah apabila semua perilaku yang diamati sesuai dengan kerangka umum observasi dan wawancara yang sudah terlaksana dengan baik, maka dapat dinilai *sangat baik*. Jika ternyata perilaku yang diamati sebahagian besar sesuai dengan kerangka observasi maupun wawancara, maka dapat dinilai *baik*. Bila sebahagian yang sesuai, maka dapat dinilai *kurang* atau *tidak baik*. Ukuran baiknya suatu perilaku yang ditampilkan atau informasi

³Methew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1984), h. 21-23

yang disajikan dinilai atas dasar parameter yang telah ditentukan dan pemenuhan tujuan yang hendak dicapai.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada tiga terminologi untuk mendapatkan pemahaman mengenai “pembelajaran” yaitu: belajar, mengajar, dan pembelajaran. Menurut Sardiman (tahun?) ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi “*learning is process show by a change in behavior as a result of experience*”.
- b. Harold Spears memberikan batasan “*Learning is process to observe to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”.
- c. Geoch, mengatakan “*learning is change in performance as a result of practice*”.⁴

Menurut Slameto yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya⁵.

Pengertian pembelajaran menurut Dadang Suhardan, pembelajaran merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan berbagai metode.⁶ Menurut Omar Hamalik yang dimaksud dengan mengajar adalah:

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011, h.20

⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011, h. 8.

⁶Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 25

- a. Menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik;
- b. Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah;
- c. Usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik;
- d. Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik;
- e. Kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat;
- f. Suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan sehari-hari.⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar diartikan sebagai usaha pencapaian sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Mengajar harus mampu membina kemahiran pada peserta didik untuk secara kreatif dapat menghadapi situasi lingkungannya. Maka seorang guru dalam mengajar harus mengembangkan pemikiran dan tindakan yang kreatif. Sebagaimana dijelaskan E. Mulyasa bahwa:

“Tugas guru bukan mencurahkan dan menyuplai peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi mereka berfungsi sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pembelajaran, guru harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak saja baik, tetapi juga mampu memberikan keluasaan dan ruang gerak kepada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk, mengaplikasikan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam kehidupan sehari-hari”⁸.

Di dalam proses pembelajaran terdapat dua aktifitas, yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktifitas belajar (peserta didik). Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam suasana interaksi

⁷Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001, h. 32

⁸E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. Ke-2, h. 4.

edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu, maka sebagai guru dituntut untuk memiliki kemampuan didaktis, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁹

Sedangkan definisi Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajdat, usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁰ Selanjutnya Ahmad D. Marimba dalam Nur Uhbiyat pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹¹ Di sisi lain, Pendidikan agama Islam juga berusaha memupuk potensi agamis peserta didik sehingga mereka memiliki kebiasaan dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.

⁹<http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 1996, h. 86.

¹¹Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h.9.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 2, Artinya: "Kitab (al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".¹² Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Madjah, Rasulullah bersabda:

عن معاذبن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم: من علم علماً
فله أجر من عمل به ولا ينقص من أجر العامل (رواه ابن ماجه).

Artinya: "Dari Mu'az bin Annas r.a. berkata: Rasulullah Saw bersabda:

"Siapa yang mengajarkan ilmu agama, maka ia mendapatkan pahala orang yang mengamalkan ilmu itu, dan tidak mengurangi orang yang beramal". (HR. Ibnu Madjah).¹³

Berdasarkan sumber diatas, sumber Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT, yaitu pengabdian kepada Allah SWT. Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah berkepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqin". Karena itu Pendidikan Agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.¹⁴ Dari berbagai pendapat di atas mempertegas bahwa, pelaksanaan pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan atau membina peserta didik agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam berfikir maupun bertindak. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bertujuan

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang:Toha Putera, 1998, h. 8.

¹³Salim Baharis, *Irsyadul 'Ibad ila Sabilirrysyad*, Surabaya: Darussagaf, 1997, h. 40.

¹⁴Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 72.

membina dan mengarahkan potensi hidup peserta didik dengan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan peserta didik tentang ajaran Islam sehingga terwujud manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam hidup manusia. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atau pendekatan keagamaan (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*). Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan.¹⁵

Ajaran-ajaran Islam tersebut berdasar pada tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga bidang itu tertera dalam ruang lingkup pendidikan Agama Islam yang secara garis besarnya mewujudkan keserasian, kesadaran dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT;
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain (alam) yang dilaksanakan dengan baik.¹⁶

Agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dan menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akherat nanti. Dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup pengajaran agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁷ Apabila dilihat dari segi kajiannya, maka

¹⁵HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, h. 16-17.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran PAI*, Jakarta: Depdikbud, 1986, h.4

¹⁷Zakiah Daradjat, *Loc.Cit.*, h, 59-60.

ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

- 1) Pengajaran Keimanan
- 2) Pengajaran Akhlak
- 3) Pengajaran ibadah
- 4) Pengajaran Fiqh
- 5) Pengajaran Al-Quran
- 6) Pengajaran sejarah Islam

3. Konsep *E-Learning*

a. Pengertian *e-Learning*

Pendidikan Islam dapat dikembangkan konsep pendidikannya dengan menggunakan Teknologi dan Informatika (TI). Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang sangat luas. Darin E. Hartley yang menyatakan *e-Learning* sebagai suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Learn Frame.com dalam *Glossary of e-learning terms* menyatakan *e-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dapat disebut sebagai suatu *e-learning*.

b. Pengembangan *e-Learning* dalam Pembelajaran PAI

Sarana komunikasi dan multimedia seperti komputer yang dilengkapi dengan sistem internet digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi. *E-Learning* pertama kali diperkenalkan

¹⁸Eti, Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 76.

oleh universitas Illinois di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer-assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Secara umum perkembangan e-learning adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1990: Era CBT (Computer-Based Training) ditandai dengan adanya aplikasi *e-learning* dalam PC standalone ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan AUDIO) DALAM FORMAT mov, mpeg-1, atau avi.
- 2) Tahun 1994: setelah era CBT diterima oleh masyarakat, sehingga pada tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal.
- 3) Tahun 1997: LMS (*Learning Management System*)¹⁹ seiring dengan perkembangan teknologi internet, kebutuhan akan informasi dirasakan sebagai kebutuhan mutlak, dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Sehingga muncul adanya LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC (Airline Industry CBT Committee), IMS, SCORM, IEEE LOM, ARIADNE, dsb.
- 4) Tahun 1999: dikenal dengan tahun aplikasi *e-learning* berbasis web. Perkembangan LMS menuju aplikasi *e-learning* berbasis web berkembang secara cepat. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar.

4. Praktik *E-Learning* dalam Pembelajaran PAI

¹⁹http://info.worldbank.org/etools/kam2/KAM_h_5.asp, diakses pada tanggal 11 Maret 2015.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Sistem pembelajaran elektronik atau *e-pembelajaran* (Inggris: *electronic learning* disingkat *E-learning*) adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan *e-learning*, peserta ajar (*learner* atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. *E-learning* juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran. *E-learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan atau internet. *E-learning* memungkinkan pembelajaran untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas²⁰. *E-learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet.

Dengan adanya *e-learning* para guru/dosen/instruktur memberi kemudahan:

- a. Melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang mutakhir
- b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna meningkatkan wawasan
- c. Mengontrol kegiatan belajar peserta didik.²¹

Sistem pembelajaran *e-learning* dapat membuka wawasan peserta didik dan guru mengenai perkembangan teknologi. Sistem pembelajaran *e-learning* juga merupakan sistem pembelajaran yang strategis karena interaksi belajar mengajar tidak hanya terbatas di ruang kelas dan tata

²⁰<http://www.mail Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Web.com/> diakses tanggal, 7 Mei 2008.

²¹Ivo Yani, *Penerapan E-Learning dalam Pembelajaran* (<http://www.bpplsp-reg-1.go.id/e-learning>).

muka.²² Tidak semua sekolah mempunyai media pembelajaran yang lengkap dan kesiapan guru dalam menguasai dan menggunakan media belajar yang bervariasi. Sekolah yang mempunyai perangkat komputer dan internet akan dapat mengubah paradigma sistem pendidikan yang ada. Apabila sekolah tersebut mempunyai perangkat komputer dan internet, serta guru mampu menggunakan komputer dan mengakses internet akan memudahkan pelaksanaan sistem pembelajaran *e-learning*.

Tuntutan IPTEK dan dunia kerja saat ini mendorong lembaga seperti sekolah untuk pengadaan komputer, internet dan perangkat elektronik lainnya. Bahkan saat ini pemerintah juga memberi bantuan perangkat elektronik dan komputer ke sekolah-sekolah, bagi sekolah yang tidak mampu bahkan bantuan pengadaan internet, karena pemerintah menyadari pentingnya dunia informasi yang harus dapat diterima peserta didik dalam belajar sehingga kita tidak jauh tertinggal.

5. Perencanaan Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung

Pembelajaran *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan media komputer. Sistem *e-learning* yang dikembangkan di SMA Budaya menggunakan LMS (*Learning Management System*) yang menyediakan program pembelajaran secara langsung sehingga diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis *e-learning*. Proses pembelajaran SMA Budaya, sistem *e-learning*, metode pembelajaran yang diterapkan dalam *e-learning* diantaranya metode ceramah dan diskusi. Dalam pembelajaran berbasis *e-learning* para guru melakukan penilaian dengan teknik penugasan, yaitu seorang guru menyusun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh peserta

²²Sutrisno, *E-Learning di Sekolah dan KTSP* (http://groups.google.co.id/group/jipuwk/browse_thread/thread/3adec9c036bc1b45), diakses tanggal, 11 Maret 2015.

didik di luar kegiatan kelas yang harus dilaporkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Ada beberapa guru yang menggunakan teknik penilaian berupa portofolio yaitu meminta kepada peserta didik untuk menyusun karya yang harus dikumpulkan.

Kepala sekolah SMA Budaya Bandar Lampung melakukan kegiatan monitoring akademik dalam 1 minggu 1 kali bagi setiap guru. Monitoring yang dilakukan yaitu pengecekan pada *website* dan melihat kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan rencana pengajaran yang termuat dalam silabus dan RPP. Selain itu juga dilihat kesesuaian seluruh materi-materi yang telah diupload di *website* sekolah dengan rencana pengajaran yang telah disahkan di awal tahun pelajaran. Pada kegiatan supervisi, kepala sekolah melakukan pengecekan *website* untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan observasi *website* dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan setiap guru dalam *e-learning* kemudian memberikan saran peningkatan atau pengembangan.

Setelah adanya kesepakatan tentang mata pelajaran yang diprogramkan dengan *e-learning*, selanjutnya penetapan tujuan umum dan khusus pembelajaran termuat pada silabus dan RPP. Guru yang mengampu mata pelajaran memiliki tugas menyusun materi pelajaran dalam bentuk word atau power point yang dapat didownload peserta didik. Bagian informatika dan teknologi (IT) menyusun mata pelajaran yang ada pada *e-learning*, dan guru pengampu mendapatkan *password* yang digunakan untuk login pada *e-learning*. Agar seluruh peserta didik dapat mudah mengaplikasikan program *e-learning* dengan baik dan maksimal maka di *website* sekolah telah disediakan petunjuk dan langkah menggunakan *e-learning*.

Diharapkan tidak ada peserta didik yang memiliki alasan tidak dapat mengaplikasikan program sehingga tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran *e-learning* yang dikelola oleh para guru

SMA Budaya Bandar Lampung memiliki dampak positif. Terbukti banyak peserta didik yang memiliki berbagai kemampuan seperti kemampuan penguasaan materi pelajaran. Rata-rata nilai Ujian Nasional peserta didik berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada tahun pelajaran 2013/2014, SMA Budaya Bandar Lampung menduduki peringkat 25 mata pelajaran IPA setingkat SMA yang ada di Bandar Lampung. Pada bidang non akademik para peserta didik telah meraih peringkat III-X besar dalam berbagai kompetisi pada tingkat kota dan provinsi Lampung.

6. Pengembangan *E-Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung

Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak pada dunia pendidikan, khususnya SMA Budaya Bandar Lampung. Dunia pendidikan harus dapat mengejar perkembangan tersebut, agar tidak ketinggalan. Pemanfaatan teknologi internet dalam pembelajaran di SMA Budaya Bandar Lampung, perlu diciptakan sebagai salah satu inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar. Sejalan dengan itu muncul pembelajaran berbasis computer (*computer based instruction*) dan pembelajaran melalui media elektronik, yang kita kenal dengan istilah *E-Learning*.

E-learning atau *electronic learning* merupakan aplikasi teknologi informasi yang berbasis elektronik melalui jaringan internet (interkoneksi internasional), yang dirancang untuk kepentingan pembelajaran. Pengembangan *e-learning* di SMA Budaya Bandar Lampung sangat positif di dalam aktualisasinya sebab mempunyai potensi yang cukup besar. Potensi dimaksud adalah:

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
 - 1) Mempercepat lajunya tahap belajar (*rate of learning*);
 - 2) Membantu guru menggunakan waktunya secara lebih baik;
 - 3) Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi

- b. Memberikan kemungkinan pendidikan lebih bersifat individual, dengan cara:
 - 1) Mengurangi peran guru dalam pembelajaran;
 - 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang ilmiah terhadap pengajaran, dengan cara:
 - 1) Perencanaan program pengajaran lebih sistematis;
 - 2) Pengembangan pembelajaran dilandasi penelitian tentang perilaku anak.
- d. Memungkinkan pembelajaran secara seketika (*immedicacy of learning*), karena dapat:
 - 1) Mengurangi jurang pemisah pembelajaran di sekolah dengan luar sekolah;
 - 2) Memberikan pengetahuan secara langsung.
- e. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas, menembus ruang dan waktu:
 - 1) Pemanfaatan secara bersama secara lebih luas;
 - 2) Penyajian informasi dapat menembus batas geografi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan di SMA Budaya Bandar Lampung sangat besar perannya dalam menciptakan pembelajaran *e-learning*. Hal ini sesuai dengan definisi teknologi pendidikan yang mutakhir yakni *studi dan praktek yang etis dalam memberi kemudahan belajar dan perbaikan kinerja melalui kreasi, penggunaan dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat*. Dalam konsep teknologi pembelajaran juga ditegaskan bahwa peserta didik adalah subyek yang aktif dalam belajar. Dengan demikian teknologi pendidikan harus dapat mempengaruhi peserta didik untuk belajar.

Implementasi *e-learning* sering menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat pembelajar. Terutama di SMA Budaya Bandar Lampung. *Ada beberapa kemungkinan yang muncul, jika e-learning di*

implementasikan dan diaktualisasikan sebagai sumber belajar, di antaranya adalah:

- a. Proses pembelajaran lebih menekankan pada kapasitas teknologinya
- b. Lebih memikirkan prestasi yang dicapai melalui *hard ware* dan *soft ware*
- c. Lebih mementingkan kualitas teknologi yang dipakai
- d. Konsentrasi guru lebih banyak pada konten materi
- e. Rancangan *e-learning* lebih mengutamakan desain tampilan

7. Model Inovasi Pembelajaran PAI melalui *E-Learning* di SMA Budaya Bandar Lampung

Pada proses pembelajaran secara *e-learning*, terjadi inovasi dan interaksi antara pembelajar dengan sumber belajar, antara guru dan peserta didik. Inovasi pembelajaran PAI melalui *e-learning* dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a. *e-learning* digunakan sepenuhnya untuk pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung. Peserta didik dapat menentukan tujuan, pendekatan, strategi, metoda, teknik, taktik dan memilih materi PAI yang ia inginkan. *e-learning* dibuat sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.
- b. Pembelajaran *e-learning* pada SMA Budaya dijadikan sebagai pelengkap pembelajaran konvensional, sejauh guru masih menginginkan terjadinya interaksi *face-to-face*. *E-learning* merupakan salah satu upaya agar tujuan pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung lebih efektif dan efisien.

Selanjutnya model aplikasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Budaya Bandar Lampung menggunakan model *ICT/web facilitated*. Model *e-learning* ini diaplikasikan pada SMA Budaya, dikarenakan ada beberapa faktor, antara lain: faktor zaman, faktor peserta didik, faktor perhatian dari pemerintah, faktor lingkungan, faktor pendidik. Sistem *e-*

learning di SMA Budaya Bandar Lampung yang diaplikasikan adalah: a) Materi (*content*) berupa CD multimedia dan berupa web, template situs SMA Budaya org dan power point, b) *learning management system* (LMS) dilakukan berupa kustomisasi. c) Infrastruktur yang tersedia diantaranya berupa perangkat multimedia, computer dan laptop dengan standarisasi Pentium 4, RAM minimal 256 dan dilengkapi wireless, serta jaringan Network 671 Kbps.

PENUTUP

Perencanaan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Budaya Bandar Lampung memiliki visi, misi, tujuan pembelajaran, infrastruktur, sistem *e-learning*, guru, materi *text based*, metode dan evaluasi pembelajaran. Implementasi pembelajaran PAI melalui *e-learning* di SMA Budaya Bandar Lampung cukup baik mempermudah proses pembelajaran. Beberapa kendala yang terjadi yaitu kemampuan SDM yang kurang profesional; fasilitas komputer kurang memadai; tampilan *website text based*; alokasi waktu yang kurang; dan beberapa materi pelajaran yang tidak dapat diterapkan dengan menggunakan aplikasi *e-learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin, *psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, Surabaya: Erlangga, 2011.
- Allen, Michael, *Guide to E-learning*, Canada: John Wiley & Sons, 2013.
- Ardiansyah, Ivan *Eksplorasi Pola Komunikasi dalam Diskusi Menggunakan Moddle pada Perkuliahan Simulasi Pembelajaran Kimia*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Chandrawati, Sri Rahayu, *Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran*. No 2 Vol. 8. <http://jurnal.untan.ac.id/>. 2010.
- E, Ivan, Ardiansyah *Eksplorasi Pola Komunikasi dalam Diskusi Menggunakan Model Perkuliahan Simulasi Pembelajaran Kimia*, Bandung: Univaersitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka, 1997, Cet.ke-2.

- L. Tjokro, Sutanto, *Presentasi yang Mencekam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- L. Gavrilova, Marina, *Computational Science and Its Applications-ICCSA: 6th International Conference*. Glasgow, UK: Springer Methew, 2006.
- B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publication, 1984
- Jhon Echold, Hasan Sadely, *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Munir *Strategi Pengembangan B2b E-Commerce, Bahan Kuliah pada Prodi Pendidikan Ilmu Komputer UPI Bandung*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 12 November 2007.
- Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Pranoto, Alvi, dkk., *Sains dan Teknologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Rogert, Everett, dan F. Floyd, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, terjemahan Abdillah Hanafi, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- <http://www.mail Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Web.com/> Diakses tanggal 7 Mei 200
- Methew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Qualitative data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publication, 1984.
- Sudarman, Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sutrisno, *E-Learning di Sekolah dan KTSP* (http://groups.google.co.id/group/jipuwk/browse_thread/thread/3adec9c036bc1b45), diakses tanggal 11 Maret 2015.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujana, Janti Gristinawati dan Yuyu Yulia, *Perkembangan Perpustakaan di Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2005.
- Sidik, Ahmad, Ridwan, *Etika Komputer Dan Tanggung Jawab Professional di Bidang Teknologi Informasi*, SMA Islam Nuruk Karomah, 6 September 2007.
- Soekartawi, *E-Learning di Indonesia dan Prospeknya di Masa Mendatang. Presentasi pada Seminar e-Learning perlu e-Library*, Surabaya: Universitas Petra, 03 Februari 2003.
- Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2002.
- Trimo, Soejono, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Ivo Yani, *Penerapan E-Learning dalam Pembelajaran* (<http://www.bpplsp-reg-1.go.id/e->).
- Wahid, Fathul, *Peran Teknologi Informasi Dalam Modrenisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 03 Juli 2003.
- Yuonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Baverly Hills: Sage Publication, 1985.
- Trimo, Soejono, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1986.

Warsono al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, Yogyakarta:
Pustaka Progresif, 1984, Cet.ke-1.

Manajemen Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe

Tasnim¹, Yusrizal², Khairuddin³

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3)} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23371,
Indonesia

Email: tasnim.mulya@gmail.com

Abstract

Character-based learning management can be implemented by determining students' ability and character in order to achieve quality learning outcomes. This research aimed to find out the planning, implementation, and assessment of character-based learning program in building students' moral of State Senior High School 5 of Lhokseumawe. Research approach used was descriptive qualitative. Techniques of collecting sample used were interview, observation, and documentation. Research subjects were principal, science teachers, and students in State Senior High School 5 of Lhokseumawe. The result showed that: 1) The subject teacher at State Senior High School 5 of Lhokseumawe has made program planning of character-based learning including syllabi and lesson plan documented in learning administration containing greetings pronunciation program, inland program material to students by knowing the characteristics of the students, as well as programs to educate, guide and train students to be responsible and tolerant attitude toward others. 2) The implementation of character-based learning program has been implemented by the subject teacher in the learning process as greeting at the beginning and at the end of the lesson, well behaved and not rude to students, encourage students to always love to God, creating a conducive learning environment, giving the interior of the material to determine the characteristics of the students, as well as educate, train and mentor students to have a sense of responsibility and tolerance towards others Implementation of the character-based learning programs were also carried out by the school through regular activities and extracurricular activities held in SMAN 5 Lhokseumawe. 3) The assessment of character-based learning program has been implemented according to applicable curriculum through pre-test, assignments, post-test, and assessment of students' behaviour through is the student's personal record sheet observation, interview, and portfolios.

Keywords: Character-based learning management, moral building

Abstrak,

Manajemen pembelajaran berbasis karakter dapat dilaksanakan di sekolah melalui pengkondisian antara kemampuan dan karakteristik siswa untuk mencapai hasil dan proses pendidikan yang bermutu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran berbasis karakter dalam pembentukan akhlak siswa pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe telah menyusun administrasi pembelajaran berkarakter berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan program salam, program pedalaman materi kepada siswa dengan mengetahui karakteristik siswa, serta program mendidik, membimbing dan melatih siswa agar bertanggungjawab dan sikap toleransi terhadap sesama. 2) Pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter telah dilaksanakan oleh guru bidang studi dalam proses pembelajaran seperti mengucapkan salam di awal dan di akhir pembelajaran, berlaku baik dan tidak kasar kepada siswa, mengajak siswa untuk selalu cinta kepada Allah SWT, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberi pedalaman materi dengan mengetahui karakteristik siswa, serta mendidik, melatih dan membimbing siswa untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan toleransi terhadap sesama. Pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter juga dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui kegiatan rutin serta kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. 3) Penilaian program pembelajaran berbasis karakter telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku melalui pre test, tugas, post test, dan untuk penilaian terhadap perilaku siswa melalui lembar catatan pribadi siswa, observasi, wawancara dan portofolio.

Kata kunci : Manajemen Pembelajaran Berkarakter, Pembentukan Akhlak.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis yang selalu bergerak dan selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu untuk memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Pada saat ini, banyak sekali peristiwa-peristiwa menyimpang yang mewarnai dunia pendidikan, baik dari peserta didik maupun penyimpangan yang dilakukan oleh pendidik. Hal tersebut dapat menjadikan indikasi

bahwa secara kolektif maupun individual bangsa ini mengalami pelemahan karakter sebagai bangsa yang bermartabat mulia.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah kita mencanangkan dalam UU No. 20/2003 Pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Banyak lulusan-lulusan sekolah dan para sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi memiliki mental yang lemah, penakut, kurang percaya diri dan berperilaku yang tidak terpuji. Sehingga memunculkan isu-isu negatif ke masyarakat bahwa dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota di provinsi Aceh yang mempunyai permasalahan dalam pembentukan karakter masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi masyarakat maupun permasalahan-permasalahan lainnya seperti masa konflik yang berkepanjangan sehingga melemahkan mental dan rusaknya karakter masyarakat di Kota Lhokseumawe terutama di kalangan pelajar.

Anak-anak usia sekolah di kota Lhokseumawe sebagian besar mempunyai ketertarikan ke hal-hal yang merugikan bagi diri sendiri maupun

orang lain, seperti berkelahi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, melawan orang tua dan guru, bahkan sampai melakukan hubungan seks bebas baik dengan pacarnya maupun dengan orang lain guna memperoleh bayaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama islam dan tujuan pendidikan nasional negara Indonesia.

Lembaga pendidikan yang memiliki keberanian untuk menanamkan pengertian dan praktik keutamaan akan membuat mereka semakin relevan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan demikian ini akan membantu membangun sebuah masyarakat yang sehat daripada sekedar mencetak para pekerja sosial, sukarelawan, dan konselor yang membantu mengatasi kemunduran sosial dalam masyarakat mereka. Untuk itu, beberapa inovasi-inovasi pembelajaran yang sudah ditawarkan oleh dunia pendidikan nasional untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan saat ini mulai diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Seperti halnya di kota Lhokseumawe yaitu telah merencanakan inovasi-inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran berbasis karakter.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Pembelajaran Berkarakter

Terry dan Rue mengemukakan manajemen adalah “suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata”. Tujuan manajemen adalah untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang diperintahkannya demi tercapainya suatu tujuan.¹

¹Terry, George R dan Rue Leslie W, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Mulyasa mengemukakan bahwa: "Pembelajaran efektif dan berkarakter dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut, yaitu: pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter, serta penilaian formatif".²

Manajemen pembelajaran berkarakter adalah suatu proses dimana kepala sekolah bertindak sebagai manajer berusaha agar bisa mempengaruhi bawahannya yaitu guru mata pelajaran dan seluruh staf serta perangkat sekolah lainnya untuk bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter bagi siswanya dengan melibatkan semua pihak terkait demi tercapainya hasil dan proses pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang kemudian bisa dievaluasikan secara bersama-sama guna memperoleh hasil yang maksimal untuk perencanaan dan pelaksanaan berikutnya.

2. Perencanaan Pembelajaran Berkarakter di Sekolah

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun atau merumuskan hal-hal yang akan dilaksanakan. Kurikulum merupakan rancangan proses pembelajaran di sekolah yang berisi serangkaian proses kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru yang disediakan oleh sekolah sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Dalam Peraturan

²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 131

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Prosedur pembelajaran berbasis karakter merupakan keseluruhan proses usaha belajar dan pembentukan karakter peserta didik yang direncanakan. Menurut Mulyasa “kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti, atau pembentukan kompetensi, dan kegiatan penutup”.³ Adapun penjelasannya pada uraian di bawah ini:

a. Pembukaan

Tindakan yang dapat dilakukan pada kegiatan pembukaan ini adalah pembinaan keakraban dan pre tes.

1) Pembinaan keakraban

Tindakan pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik untuk mempersiapkan diri mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas. Peserta didik akan lebih fokus dalam belajar. Terbinanya suasana yang akrab sangat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar dan pembentukan potensi peserta didik. Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk membina keakaraban di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a) Di awal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberi salam, menyebutkan nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokoknya di sekolah.
- b) Setiap peserta didik memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebutkan nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa mereka belajar di sekolah ini.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 138

2) Pre tes

Pre tes berguna dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum penyampaian materi. Pre tes diadakan di awal pertemaun. Adapun fungsi pre tes dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik untuk belajar.
- b) Mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- c) Mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d) Mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai bagi peserta didik, kompetensi manasaja yang telah dikuasai peserta didik, dan kompetensi mana yang perlu mendapat perhatian dan penekanan khusus bagi peserta didik yang memerlukannya.

b. Kegiatan inti dan pembentukan karakter

Pada tahap ini, guru melaksanakan beberapa tindakan, yaitu: penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta bertukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

c. Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan dengan pemberian tugas, refleksi dan post tes. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Refleksi dapat dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik pada akhir pembelajaran, melalui perenungan kembali kejadian-kejadian yang terjadi dalam pembelajaran.

Penyusunan RPP berkarakter sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

3. Panduan Pembelajaran Berkarakter

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Untuk itu guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Mulyasa mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan berkarakter, yaitu:

- a. Pemanasan dan apersepsi, dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.
- b. Eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui: pengenalan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, mengaitkan materi standar dan kompetensin dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik, dan memilih metode yang paling tepat dan menggunakannya secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.
- c. Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran dapat dilakukan melalui: melibatkan peserta didik secara aktif dalam

menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru; melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di lingkungan masyarakat; memilih metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

- d. Pembentukan kompetensi dan karakter dapat dilakukan melalui: 1) mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; 2) mempraktikkan pembelajaran secara langsung; 3) menggunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi dan karakter peserta didik.
- e. Penilaian formatif dapat dilakukan dengan: mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik; menggunakan hasil penilaian untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik; memilih metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.⁴

4. Penilaian Hasil Pembelajaran Berkarakter

Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil dari apa yang sudah dilaksanakan. Sudjana mengemukakan bahwa: "Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu".⁵ Kegiatan penilaian merupakan suatu proses

⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 131

⁵Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data untuk didapatkan suatu keputusan.

Dalam melaksanakan penilaian harus berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Adapun prinsip-prinsip penilaian yang dikemukakan oleh Purwanto adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.
- b. Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dan penilaian (*grading*).
- c. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan ada dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *norms-referenced* dan yang *criterion-referenced*.
- d. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- e. Penilaian harus bersifat komparabel.
- f. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.⁶

Ada dua pendekatan dalam melakukan penilaian terhadap program pendidikan karakter yaitu pendekatan *mainstream* dan pendekatan *transformatif*. Penilaian proses pendidikan karakter dimaksud untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Dalam penilaian proses pendidikan karakter setiap guru harus memiliki kepercayaan, pemahaman, dan pandangan terhadap program pembelajaran berkarakter, serta mampu menguji dan merefleksikan program, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 73

PROSEDUR PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Bungin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian”.⁷

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Lhokseumawe dan dilaksanakan selama tiga bulan, sejak Desember 2013 hingga Maret 2014. Selanjutnya subjek penelitian, yaitu “segala sesuatu yang bisa dijadikan sumber oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan tepat bagi penelitiannya yang berguna bagi ilmu pengetahuan yang didapat melalui wawancara, observasi, questioner, dan lain-lain” Satori dan Komariah (2009:49). Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, siswa dan guru bidang studi pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Program Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bidang studi SMA Negeri 5 Lhokseumawe telah menyusun rencana pembelajaran berbasis karakter berupa perangkat administrasi pembelajaran, yang terdiri dari: program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berisikan langkah-langkah yang akan di tempuh oleh guru bidang studi dalam

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 5

melaksanakan pembelajaran kepada siswanya. Langkah-langkah tersebut merupakan upaya guru bidang studi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa seperti mengucapkan salam diawal dan diakhir pembelajaran, berperilaku baik dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajak siswa untuk selalu cinta kepada Allah SWT, memberi pedalaman materi kepada siswa dengan mengetahui karakteristik siswa, serta mendidik, membimbing dan melatih siswa untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan toleransi terhadap sesama.

Kepala sekolah juga telah menyusun program-program yang mengarah pada pembentukan akhlak dan pengembangan diri siswa terutama dari sisi keagamaan. Program-program tersebut seperti membaca baca Surat Yasin setiap pagi hari Jum'at disertai dengan dakwah singkat, shalat Dzuhur berjamaah setiap hari, shalat Jum'at bagi siswa laki-laki dan guru laki-laki setiap hari Jum'at di mesjid dekat sekolah, dan mengadakan perlombaan-perlombaan di bidang agama dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam seperti hafal surat AL-Qur'an, Pidato bahasa arab, shalat Jenazah, dan lain-lain yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang keagamaan.

Secara operasional, SMA Negeri 5 Lhokseumawe memiliki manajemen kurikulum yang meliputi dua kegiatan pokok yaitu: kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru dan kegiatan yang berhubungan dengan siswa.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah dan guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe telah merencanakan program-program pembelajaran berbasis karakter dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai program yang disusun, baik berupa perangkat pembelajaran berkarakter yang digunakan disetiap proses pembelajaran berlangsung maupun kegiatan-kegiatan rutin sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dalam pembentukan akhlak siswa pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe ditemukan bahwa pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter mendapat dukungan dan keterlibatan semua warga sekolah dan juga melibatkan orang tua siswa, serta komite sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe mampu menghadirkan interaksi positif dan tetap menerapkan nilai-nilai karakter dengan mengajak siswa untuk berlaku sopan dalam setiap tingkah laku, seperti ketika bertanya dan menjawab pertanyaan serta dalam berinteraksi dengan sesama teman kelas maupun dengan siswa kelas lainnya.

Pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru bidang studi menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter tidak hanya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar saja di dalam kelas. Tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler yang telah disusun oleh sekolah, seperti kegiatan Pramuka, PMR, rohis, seni dan olah raga.

Setiap kegiatan ekstrakurikuler dibina oleh seorang guru yang disebut sebagai pembina. Pembina bertugas untuk mengkoordinir semua kegiatan yang diadakan. Setiap pembina berusaha menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatannya. Misalnya: bidang kepramukaan menanamkan nilai-nilai kerjasama, kesederhanaan dan saling menghormati, bidang PMR menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, bidang rohis menanamkan nilai-

nilai kesopanan, bidang seni menanam nilai-nilai kreativitas dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penilaian Program Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Penilaian hasil belajar yang dilakukan di SMA Negeri 5 Lhokseumawe dilakukan melalui penilai formatif maupun penilaian sumatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bidang studi telah melaksanakan penilaian pada setiap pembelajaran. Namun, proses penilaian hasil belajar masih kurang baik, meskipun rencana yang sudah diatur oleh kepala sekolah sudah sangat baik. Padahal, menilai hasil belajar siswa merupakan bagian integral dari tugas guru sebagai pengajar. Penilaian biasanya dilakukan guru sebelum pengajaran dimulai (pre tes), pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan untuk mengetahui pemahaman siswa diakhir pengajaran (post tes).

Guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe melaksanakan penilaian program pembelajaran melalui tiga hal, yaitu: penilaian secara umum atau sifat siswa ketika dalam pembelajaran, penilaian kerohanian siswa melalui kegiatan rutin sekolah, serta penilaian sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Negeri 5 Lhokseumawe.

Dari hasil penelitian disebutkan bahwa guru bidang studi di SMA Negeri 5 Lhokseumawe melakukan penilaian terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui pre tes dan pos tes mengenai penguasaan materi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan juga melakukan penilaian terhadap akhlak siswa dengan memberi catatan di lembar pribadi masing-masing siswa yang dipegang oleh guru bidang studi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, sekolah juga melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa di luar kegiatan pembelajaran, seperti kemampuan siswa dalam

berrinteraksi dengan sesama anggota sekolah serta sikap dan perilaku siswa terhadap seluruh anggota sekolah melalui keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 5 Lhokseumawe telah membuat perencanaan pembelajaran berbasis karakter dalam program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didokumentasikan dalam perangkat administrasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa SMA Negeri 5 Lhokseumawe melalui penanaman nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, seperti: mengucapkan salam diawal dan diakhir pembelajaran, berperilaku baik dan mengajarkan siswa untuk berperilaku baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajak siswa untuk selalu cinta kepada Allah SWT, memberi pedalaman materi kepada siswa dengan mengetahui karakteristik siswa, serta mendidik, membimbing dan melatih siswa untuk mempunyai rasa tanggungjawab dan toleransi terhadap sesame. Program-program yang mengarah pada pembentukan akhlak siswa seperti pembacaan surat Yasin setiap hari Jum'at, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at bagi siswa laki-laki di mesjid dekat sekolah, dan lain-lain, membuat program untuk menghidupkan rohis di SMA Negeri 5 Lhokseumawe.
2. Pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter di SMA Negeri 5 Lhokseumawe dilakukan dalam setiap proses pembelajaran oleh guru bidang studi, pada kegiatan rutin sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter pada proses belajar mengajar di dalam kelas dilaksanakan oleh guru

bidang studi SMA Negeri 5 Lhokseumawe dengan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran.

3. Penilaian keberhasilan program pembelajaran berbasis karakter dilakukan oleh guru dan juga kepala sekolah, guru bidang studi di SMA Negei 5 Lhokseumawe melakukan penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan telah dituangkan dalam silabus dan RPP antara lain dengan melalui pre test, tugas dan post test yang diberikan secara lisan maupun tulisan baik yang berbentuk teori maupun prakteknya. Sementara penilaian terhadap perilaku siswa dilakukan guru melalui observasi terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa dalam setiap tindakan sehari-hari baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya maupun interaksi dengan para guru di sekolah.

B. Saran

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Lhokseumawe agar mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar bagi guru-guru mengenai pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan pengetahuan serta pemerataan pelatihan bagi setiap guru-guru agar pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dapat dilaksanakan dengan tepat dan baik. Dan juga menyediakan buku pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.
2. Kepala sekolah untuk dapat lebih mendukung dan menghimbau kepada setiap guru bidang studi khususnya untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran berbasis karakter pada setiap kali pembelajaran agar terbentuknya akhlak siswa yang mulia bisa tercapai.
3. Bagi guru, khususnya guru bidang studi adalah harus mengembangkan potensi diri sebagai seorang guru dalam mengelola pembelajarannya, karena pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekedar pentransferan pengetahuan

semata, melainkan lebih mendalam lagi yaitu penanaman nilai-nilai karakter bagi siswanya.

4. Untuk siswa, Agar giat belajar dan bersikap santun dalam proses pembelajaran supaya menjadi lulusan pendidikan yang bernilai dan berprestasi tinggi.
5. Terakhir, diharapkan kepada orang tua, wali, dan masyarakat pada umumnya agar menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai pihak untuk mengembangkan karakter positif pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Terry, George R dan Rue Leslie W. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Ruhyah Pendidik Kunci Sukses Pendidikan

Ainal Mardhiah
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abstrak

Melihat kondisi terkini dikalangan pelajar dan mahasiswa, maraknya HIV, pemakain ganja, narkoba pergaulan bebas yang sangat merebak dimana-mana, padahal pemerintah terus berupaya memberikan perhatian lebih, termasuk dana yang terus ditingkatkan alokasinya untuk dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang terus dilakukan, sampai dicetuskan kurikulum berkarakter pada tgl 15 Juli 2013, namun tidak berpengaruh banyak untuk mengantisipasi problem moral dan akhlak remaja saat ini yang semakin marak. Semua komponen untuk suksesnya pendidikan sudah tersedia seperti pendidik yang kompeten, anak didik, kurikulum, metode, media, sarana prasarana, dan evaluasi. Untuk komponen pendidik yang kompeten sudah menyandang gelar Sarjana, Master bahkan gelar Doktor. Namun realitas yang terjadi tidak berpengaruh banyak terhadap perbaikan akhlak, dekadensi moral masih terjadi dimana-mana bahkan diakalangan intelektual, akademisi dan pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan bagi semua orang. Menurut penulis, pendidik sebagai komponen penting selain harus kompeten dengan keilmuannya juga harus memiliki kompetensi kepribadian terutama harus memiliki ruhyah yang tinggi agar bisa menggerakkan anak didik melaksanakan semua materi yang diterima. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, emosional dan psikomotor lebih utama lagi cerdas akhlak sehingga anak didik beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Hal ini akan menjadikan anak didik terhindar dari prilaku-prilaku tercela dan dekadensi moral yang merajalela.

Kata Kunci : Ruhyah, pendidik, kunci sukses dan pendidikan

Pendahuluan

Seorang pendidik menginginkan semua kebaikan ilmu, sikap, prilaku dan akhlak, bisa dimiliki oleh anak didik. segala macam upaya dilakukan, mulai dari mengubah kurikulum agar senantiasa modern sesuai dengan perkembangan zaman, menyesuaikan metode pembelajaran, menyediakan sarana prasarana meski harga mahal, dan berbagai upaya lainnya. Realita kita lihat bahwa semua upaya sudah diusahakan namun hanya mampu menjangkau perubahan pengetahuan

anak, selebihnya sedikit sekali yang didapatkan. pendidikan tidak mampu mengubah sikap dan prilaku atau akhlak dan moral anak didik menjadi lebih baik. hal ini dapat kita lihat dari berbagai prilaku menyimpang yang dilakukan anak didik di semua jenjang pendidikan, baik dilakukan disekolah terlebih lagi diluar sekolah yang tidak ada orang yang mengawasinya. Karena minimnya orang yang memiliki sikap simpati dan empati terhadap prilaku-prilaku menyimpang tersebut. Jadinya sebagian anak bangga melakukan kesalahan dan pelanggaran, bahkan ikut memamerkannya kesalahannya di tempat umum, dimedia masa tanpa kekhawatiran sedikit pun. Kita lihat pergaulan bebas, prilaku menyimpang, AIDS, HIV, dan narkoba meraja lela dimana mana, umpama jamur dimusim hujan, sulit untuk di batasi.

Apa yang salah dalam pendidikan kita, jika kita lihat jam belajar anak disekolah atau dipesanteren dari pagi sampai siang, bahkan ada yang sampai sore dilanjutkan lagi dengan belajar dimalam hari. Sementara kurikulumnya atau materinya semua mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, dan diupayakan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dilihat dari sarana dan prasarannya lengkap, bahkan sebagian lembaga pendidikan memiliki fasilitas mewah, megah, dan lengkap. Dilihat dari pendidiknya profesional, pada umumnya pendidik memiliki gelar sarjana, bahkan ada yang sudah master, doktor, dan profesor. Dari hal-hal tersebut di atas kita bisa menyimpulkan bahwa semua upaya sudah maksimal, namun kenapa pendidikan belum bisa menjangkau tujuan ideal dari setiap pembelajaran yaitu ketinggian iman, ilmu, akhlak dan kerendahan hati menjadikan anak didik orang-orang bertaqwa dan selalu beramal shaleh sesuai dengan kemampuan masing-masing. Agar dengan hadirnya orang-orang bertaqwa, Allah akan bukakan jalan bagi setiap masalah, rahmat bagi sekalian alam, namun realita yang kita lihat belum selesai masalah yang satu sudah muncul masalah lainnya.

Selama penulis terlibat dalam dunia pendidikan baik pendidikan in formal (keluarga), formal (sekolah tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi) juga pendidikan non formal (mengajar LES, maupun privat agama, mengisi pengajian, dan ceramah-ceramah di kumpulan orang tertentu atau ditempat umum) penulis melihat bahwa meski secara materi, metode, sarana dan prasarana tidak nampak kekurangan. Akan terasa sangat kurang apabila ruhiyah yang tidak maksimal. Terasa apa kita sampaikan terasa hambar, tidak berkesan, tidak sampai ke dalam hati anak, dan sulit bagi anak mempraktekkan kembali apa yang kita sampaikan.

Pembahasan

1. Pengertian Ruhiyah Pendidik dan Pendidikan Akhlak

Realita kita lihat bahwa setiap yang bergerak itu hidup yang hidup itu karena ada rohnya. Namun bila tidak lagi bergerak berarti mati sudah tidak ada lagi roh. Oleh karena itu setiap pendidik harus memiliki roh yang kuat, roh dalam arti ruhiyah, berupa semangat, spirit, dan energi, agar apa yang disampaikannya dapat hidup, bergerak, tumbuh berkembang menjadi lebih baik, pada setiap anak didik, pengetahuannya, sikap, perilaku dan akhlaknya. Dan dapat tumbuh juga pada orang lain yang ada disekitar anak didik tersebut.

Secara bahasa roh mengandung beberapa arti¹ :

- a. Roh adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya yang hidup (kehidupan, jika nyawa sudah berpisah dari badan, berakhirilah kehidupan seseorang).

Rasulullah SAW bersabda: Kamu berada dirahim ibumu selama 40 hari sebagai nuthfah, kemudian menjadi alaqah selama itu pula,

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1179

kemudian menjadi mudah-mudahan selama itu pula dan akhirnya malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalam tubuhnya” (Hr. Muslim).²

b. Roh diartikan makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dsb).

c. Roh diartikan dengan semangat dan spirit.

Menurut kamus Bahasa Arab, ruh diartikan dengan ruh, jiwa, sukma. Ruh juga diartikan dengan ruhiyah yaitu rohani (spiritual).³ Roh yang penulis maksud adalah ruhiyah yaitu semangat, spirit atau energi yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik, menjadikan apa yang kita sampaikan kepada anak didik atau objek da’wah bisa hidup dalam bentuk perilaku-prilaku yang baik, apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar materi atau pelajaran yang kita sampaikan. Bukan masuk kuping kiri keluar kuping kanan, kemudian pulang, yang dikenang hanya ucunya saja. Apa yang kita sampaikan lewat begitu saja.

Pendidik adalah orang yang terlibat langsung dalam upaya perubahan ini. Pendidik yang pertama dan utama adalah ibu atau dua orang tua anak dirumah, kemudian orang yang tinggal serumah dengan anak tersebut. Pendidik yang kedua adalah pendidik di lembaga-lembaga pendidikan formal guru-guru disekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan pendidik yang ketiga guru-guru atau ustadz di lembaga non formal guru privat, guru mengaji, guru-guru agama yang tidak terikat dengan lembaga tertentu namun ia punya ikatan yang kuat dengan anak didik, juga masyarakat yang ada dilingkungan anak didik tersebut.

² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Al-Lu’lu’ Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9.(Solo. Insan kamil, 2012). Hal. 812

³Ahmad warson munawwir, Kamus Arab-Indonesia, cet. Ke 14,(surabaya; Pustaka Progressif, 1997), hal. 545

Pendidikan adalah upaya untuk merubah pengetahuan, pola pikir, sikap, prilaku dan akhlak anak didik menjadi lebih baik. Upaya perubahan ini biasanya direncanakan dan dilakukan secara sadar, namun terkadang upaya perubahan ini bisa juga terjadi begitu saja meski tidak disadari, namun sudah bisa kita lihat dalam bentuk prilaku. Perubahan ini bisa kearah yang baik, namun bisa juga berubah menjadi buruk menurut hukum syari'at.

Pendidikan mengandung beberapa makna. Pendidikan dalam makna tarbiyah diartikan dengan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.⁴

Lebih lanjut dijelaskan:

- a. Cara yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- b. Ideal, yakni sesuatu yang paling baik, paling utama dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan Allah SWT, kepada nabi-Nya dan yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Yang terdapat dalam sunnah secara umum dan dalam sirah Nabi secara khusus.
- c. Interaksi. Cara berinteraksi dengan tabi'at manusia-tabi'at mana Allah SWT sendiri yang menciptakannya-tidak dapat dirumuskan kecuali dengan kembali kepada bimbingan Sang Pencipta manusia itu sendiri. Dialah Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dapat membawa maslahat baginya.
- d. Fitrah, yakni tabi'at manusia dengan segenap unsur yang melekat padanya; keutamaan, kekurangan, dan juga unsur-unsur yang saling

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 21.

bertentangan semisal baik buruk, cinta dan benci, cemas dan harap, individu dan kolektif, setia dan khianat, positif dan negatif.

- e. Langsung yakni berupa pengajaran, pembinaan, pengarahan pribadi secara langsung dengan kata-kata yang berupa perintah, larangan, anjuran, imbauan, ancaman, pandangan, pujian, atau peringatan. Bisa juga berupa nasehat, kisah, cerita, uraian, kajian, dan siaran radio, televisi dan media cetak atau elektronik lainnya. yang itu semua bertujuan mewujudkan lahirnya perubahan.
- f. Tidak langsung, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal shaleh, perilaku lurus, serta akhlak mulia agar binaannya dapat meneladaninya.⁵

Dari uraian diatas dapat kita jabarkan bahwa pendidikan bertujuan:

- a. Menjadikan anak didik beriman dan bertqwa kepada Allah SWT.
- b. Untuk mendewasakan anak didik, menjadikan ia mampu bertanggung jawab dengan diri dan masa depannya.
- c. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spritual.
- d. Menjadikan anak didik berakhlak mulia, dan senang beramal shaleh.

2. Upaya-Upaya Menghidupkan Ruhiah Pendidik.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan ruhiyah pendidik adalah:

- a. Beriman dan Berilmu

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa iman itu umpama cahaya. Sebagiannya dapat kita lihat dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini yang artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat...*, hal. 23

orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (Q.S. 5:15-16)

Dalam ayat lain, yang artinya: "Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) kepada hambanya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya..." (Q.S alhadid, 57:9). Dalam surat dan ayat yang lain yaitu Al-Qur'an surat Al hadid ayat 28 artinya "wahai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya (muhammad). Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. Al hadid : 28).

Tentunya jauh berbeda ketika seseorang berjalan di gelap gulita dibandingkan orang lainnya yang berjalan di didalam keadaan terang benderang. Berjalan didalam keadaan yang terang jelas kita tidak akan tersesat, tidak bingung, kita bisa melihat dan membaca semua rambu-rambu untuk sampainya ke tujuan dengan cepat dan selamat. Berbeda dengan orang yang berjalan digelap gulita, tentunya akan bingung, tidak jelas arah, susah melangkah, bisa dipastikan salah, akan tersesat bahkan bisa celaka. Begitulah diumpamakan orang beriman dengan yang tidak beriman.

Oleh karena itu keimanan yang benar dan mendalam sangat penting bagi para pendidik, karena keimanan tersebut akan memperjelas bahkan keimanan ini dapat menentukan arah langkah dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang sudah direncanakan.

Kemudian dengan ilmu akan memberi keimanan dan amal shaleh tumbuh dimana-mana, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah

SAW dalam sebuah hadits tentang keutamaan orang berilmu. Yang artinya:

“Perumpamaan diutusnya aku oleh Allah dengan membawa dan ilmu, seperti hujan lebat yang menghujani tanah. Maka diantara tanah itu ada yang baik yang menyerap air, lalu ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Ada juga tanah yang tandus yang membuat air tergenang, maka Allah memberi manfaat kepada manusia dengan tanah seperti itu. Mereka dapat minum, memberi minum binatang ternak, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menghujani jenis tanah yang lain. Yaitu tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Maka itu (tanah yang pertama) adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa dari Allah bermanfaat untuknya. Sehingga ia menjadi orang yang mengetahui dan mengajarkannya. Dan (tanah yang selanjutnya) perumpamaan orang yang sombong dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa”.⁶

Dapat kita pahami betapa penting dan mulianya orang beriman dan berilmu. Diumpamakan ilmu itu, ibarat hujan dengannya tanah yang tandus, gersang bisa menjadi hijau, menyejukkan, membawa rahmat bagi sekalian alam, bukan saja kepada manusia, melainkan kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT. Karenanya wajib bagi seorang pendidik beriman, memiliki ilmu, baik ilmu tentang cara mengajar, cara mendekati anak, utama lagi ilmu yang harus menjadi kompetensi masing-masing pendidik. Agar anak didik menjadi anak yang shaleh, anak yang bisa melakukan kebaikan dan amal shaleh dimanapun dia berada dan kepada siapa saja. Anak yang bisa membawa rahmat bagi sekalian alam.

b. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik.

Allah SWT berfirman, “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang

⁶ Muhammad fu’ad abdul baqi, al-lu’lu’ wal marjan, *Kumpulan hadits...*, hal. 697

nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa tugas kita hanya berusaha mendidik dengan segala kemampuan yang kita miliki, tidak ada hak bagi kita menentukan harus berhasil atau tidak, oleh karenanya upaya mendidik yang dilakukan harus dengan ikhlas dan tekad bulat, karena hati setiap anak didik ada dalam genggamannya yaitu Allah SWT, agar upaya mendidik yang dilakukannya akan berhasil, akan manarik hati anak dididiknya. Anak didik akan terpesona jika upaya mendidik dilakukan dengan ikhlas dan tidak dicampur dengan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Jika ia mendidik dengan ikhlas, semata-mata karena Allah bukan hendak mengejar materi, niscaya materi itu yang akan mengejarnya dan apa yang dilakukannya menjadi ibadah, mendapat pahala disisi Allah SWT. Dan katakanlah, "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105

Keikhlasan ini akan menjadi energi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang nantinya ditemui dalam proses pendidikan, menjadi pendidik tidak putus semangat, tetap melangkah karena ada Allah yang hendak dituju. Tentunya Allah akan senantiasa bersamanya dalam setiap niat, langkah, perbuatan dan perkataannya. Tentunya Allah akan menjaganya dari hal-hal yang menyimpang yang bisa merusak niat baik yang di kerjakan. Kalaupun terjadi kesalahan, terjadi sesuatu yang nampak dilihat tidak baik, tentunya Allah sudah mempersiapkan kebaikan dibalik kejadian tersebut. Semua yang tadinya sulit, InsyaAllah akan di mudahkan, diringankan, dan akan diberi jalan keluar bagi semua masalah yang dihadapi nantinya.

Namun jika materi sebagai tujuan maka pahala dan nilai ibadah belum tentu kita dapati. Semua yang kita lakukan akan melelahkan karena materi yang kita kejar, sementara materi itu sebanyak apapun tidak pernah cukup. Sebagai contoh guru-guru yang bekerja di tiap lembaga pendidikan tiap bulan akan mendapat gaji. Jika materi (gaji) itu yang menjadi tujuan, pahala dan nilai ibadah dan perubahan pada anak didik kepada yang lebih baik belum tentu dapat, namun bila keikhlasan yang menjadi modal awal maka selain mendapat materi (gaji) ia juga akan mendapatkan pahala dan dinilai sebagai ibadah disisi Allah SWT. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Hanyasanya amal-amal itu tergantung niat, dan hanyasanya bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang diniatkannya. Maka, siapa yang hijrahnya karena dunia yang ditujunya atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan tujuan hijrahnya” (HR. Bukhari Muslim).⁷

Sementara takdir rezeki Allah sudah mengaturnya, tugas kita berusaha, bersabar dan tawakkal maka janji Allah siapa yang bersungguh-sungguh maka ia dapat. Sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW yang artinya:

“sesungguhnya kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian ia menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dengan lama seperti itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging dengan lama seperti itu. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu ia diperintah dengan empat kalimat. Dikatakan kepada malaikat tersebut, ‘tuliskan olehmu amalnya, rezekinya, ajalnya, dan menjadi orang yang sengsara atau bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Makanya seseorang diantara kalian pasti akan beramal sampai jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta, namun telah ditetapkan untuknya ketetapanannya, lalu ia beramal dengan amal ahli neraka. Dan seseorang beramal sehingga jarak antara dirinya dan neraka

⁷ Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits shahih bukhari muslim. Solo; insan kamil, 2010. Hal. 4

tinggal sehabis, namun telah ditetapkan untuknya ketetapan, lalu ia beramal dengan amal ahli surga. (HR. Bukhari muslim).⁸

Kesimpulannya jika kita ikhlas kita mendapat minimal 4 hal yaitu pertama, pahala yang terus mengalir dari ilmu yang bermanfaat, kedua mendapat nilai ibadah dari apa yang kita kerjakan, ketiga honor (materi) dari usaha kerja keempat perubahan akhlak, kognitif dan psikomotor anak menjadi lebih baik. Sementara jika kita tidak ikhlas hanya mendapatkan satu hal yaitu materi dan itu pun belum tentu bisa kita dapatkan jika Allah tidak menghendaki.

c. Kedekatan Pendidik dengan Allah SWT

Ruhyah yang maksimal dapat diperoleh melalui ibadah-ibadah wajib atau sunnah yang dilakukannya setiap hari. Ibadah adalah segala aktifitas hidup dari bangun tidur hingga tidur kembali termasuk tidur itu sendiri yang dilakukan dengan niat, tujuan dan cara yang telah Allah dan Rasul Nya tetapkan. Menjadikan segala aktifitas hidup dalam bingkai-bingkai yang sudah di atur oleh Allah SWT, dengan niat karena Allah, tujuan karena Allah, dan cara-cara Allah. Ibadah ini bisa dalam bentuk ibadah lahir seperti shalat wajib, shalat-shalat sunnah, membaca Al-qur'an, berinfaq, berpuasa wajib dan sunnat dan amal shaleh lainnya termasuk mengurus keluarga bagi perempuan, atau mencari rezeki bagi seorang laki-laki. Maupun ibadah bathin (hati) seperti ikhlas, sabar, ridho dengan takdir Allah, ihsan dimana pun dalam kondisi apapun.

d. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati.

Tingginya pengetahuan dan gelar yang diperoleh, tidak menjamin akan tinggi pula iman seseorang. Ilmu itu cahaya, orang yang memiliki ilmu mampu melihat siapa dirinya, untuk apa dia diciptakan, dan kemana ia akan kembali. Hal ini tentunya akan membuat sipemilik ilmu rendah hati karena memiliki pengenalan yang tinggi

⁸ Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits....hal. 812-813

terhadap diri dan Tuhannya, dengan ilmunya ia mampu melihat dengan jelas arah dan tujuan hidupnya, hanya mencari Ridho Allah SWT, akan membuat sipemilik ilmu menjaga setiap detik kehidupan selalu dalam keridhaanNya.

e. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan).

Yang tidak kalah penting adalah setiap pendidik hendaknya sebelum menyampaikan kepada anak didik, hal tersebut sudah dilakukannya terlebih dahulu, dan sudah menjadi menjadi jiwa atau akhlak pada dirinya.

Wahai orang yang mengajar orang lain
Kenapa engkau tidak juga mengajari
Dirimu sendiri
Engkau terangkan bermacam obat bagi segala
Penyakit,
Agar yang sakit sembuh semua
Sedangkan engkau sendiri ditimpa sakit
Obatilah dirimu dahulu
Lalu cegahlah agar tidak menular
Kepada orang lain
Dengan demikian engkau adalah
seorang yang bijak
maka apa yang engkau nasehatkan
akan mereka terima dan ikuti
ilmu yang engkau ajarkan
akan bermanfaat bagi mereka⁹

Demikian pentingnya bagi pendidik memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang lain. Karena pendidik itu cermin buat anak didik. Umpama cermin, utuh tidak bayangan dicermin, sangat tergantung pada

⁹ DR. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fi Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam), Cet. III, Semarang: Asy-Syifa': 1981, hal.3

cerminnya. Begitu juga dengan anak didik, bagus tidaknya anak didik tergantung dengan pendidiknya. Jika pendidiknya bagus, maka baguslah anak didik, jika tidak maka tidak akan bagus juga anak didik. Pendidik dalam hal ini yang paling utama adalah orang tua, guru di sekolah atau diluar sekolah seperti guru ngaji, guru privat atau lainnya yang terlibat langsung dalam proses mendidik anak.

f. Simpati

Simpati diartikan 1. Rasa kasih, rasa setuju; rasa suka, 2. Keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb).¹⁰ Simpati adalah sikap peduli, sayang, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik suka atau duka, bisa memahami kondisi anak didik, tidak memaksa kehendak, sehingga anak didik mendapat perhatian yang tulus, mendidik dengan cinta, karena mendidik dengan cinta InsyaAllah bahagia. Mendidik dengan terpaksa maka akan tersiksa, anak tersiksa harus mengikuti semua ketentuan, tugas atau kewajiban yang disiapkan oleh pendidik, pendidik juga akan tersiksa menjalani kewajibannya-kewajibannya.

g. Berempati

Empati diartikan dengan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Berempati diartikan melakukan (mempunyai) empati.¹¹

Berempati itu maksudnya sikap ingin melakukan, membantu orang lain dengan apa saja yang ia miliki, baik dalam bentuk harta, waktu maupun tenaga. Berusaha membantu siapa saja yang membutuhkan, tidak memilih-milih, tidak dipaksa, tidak riya, semua dilakukan semata-mata karena Allah SWT, terutama membantu anak didik.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1309.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar....Hal. 369

h. Sabar

“.....mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya...(Q.S Al-‘Araf : 128)

i. Tawakkal

Kemudian yang tidak kalah penting ada bertawaqal kepada Allah SWT atas semua yang sudah kita usahakan, karena kebaikan dan keburukan tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya, dan Allah tidak menciptakan sesuatu termasuk peristiwa yang buruk yang tidak kita senangi kecuali ada kebaikan dan manfaatnya.

Dan katakanlah,“bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105 dalam surat lain, yang artinya: Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang taqwa. Q.S. Al a’raf: 12

Dengan demikian, karena roh itu dari Allah, sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits: “Kemudian ia menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dengan lama seperti itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging dengan lama seperti itu. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu ia diperintah dengan empat kalimat. Dikatakan kepada malaikat tersebut,’ tulislah olehmu amalnya, rezekinya, ajalnya, dan menjadi orang yang sengsara atau bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh kepadanya”. (HR. Bukhari Muslim).¹² Maka kedekatan seorang pendidik atau murabby dengan Allah SWT sangat penting agar ruhiyahnya menjadi kuat, sehingga apa yang dikatakannya menjadi berat, berkesan, berkenan dan dapat mendorong anak didik atau objek da’wah melaksanakan apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dipupuk melalui

¹² Muhammad fu’ad abdul baqi, al-lu’lu’ wal marjan. Kumpulan hadits....hal. 812-813

ibadah wajib dan sunnah, ibadah lahir dan bathin, dengan semua amal shaleh yang ia lakukan niscaya ruhiyahnya akan menjadi kuat, menjadikannya pribadi yang selalu dibimbing oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, perkataan dan semua tingkah lakunya yang lahir maupun yang tersembunyi.

Dengan kondisi ruhiyah yang maksimal Inshaallah apa yang disampaikan pendidik, atau yang dilihat anak didik akan hidup pada setiap pribadi anak didik dalam bentuk keimanan, akhlak yang baik, ilmu yang tinggi, kerendahan hati dan amal shaleh dimanapun, kapan pun, dalam kondisi apun anak didik berada.

Penutup

Ruhiyah Pendidik adalah semangat, spirit atau energi yang dimiliki pendidik yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik, menjadikan apa yang di sampaikan kepada anak didik bisa hidup dalam bentuk perilaku-prilaku yang baik, dan amal shaleh, apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar materi pelajaran yang kita sampaikan. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, emosional, psikomotor, cerdas akhlak dan pandai beramal shaleh.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk menghidupkan ruhiyah pendidik antara lain: 1. Pendidik harus beriman dan berilmu, 2. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik. 3. Kedekatan pendidik dengan Allah SWT melalui ibadah sunnah dan wajib, 4. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati, 5. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan), 6. simpati. 7. berempati, 8. Sabar, 9. Tawakkal.

Daftar Pustaka

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2010
- Ahmad warson munawwir, Kamus Arab-Indonesia, cet. Ke 14. Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- Abdullah Nashih ulwan, Tarbiyatul Aulad Fi Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam), Cet. III, Semarang: Asy-Syifa': 1981.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, solo: Era Intermedia, 1999.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9. Solo: Insan kamil, 2012.
- Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits shahih bukhari muslim. Solo; insan kamil, 2010.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh

Mulida¹, Murniati², Niswanto³

¹⁾Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3)}Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, Indonesia

Email: mulida03@gmail.com

Abstract

Educational facilities and infrastructure needs a good management. This study aimed to find out the management of educational facilities and infrastructure carried out by principal, the efforts in planning the needs of educational facilities and infrastructure, the utilization and maintenance process carried out by principal in the management of educational facilities and infrastructure. To achieve the aim, this study used qualitative approach. The techniques of data collection were interview, observation, and documentation study. The procedures of data analysis were data reduction, data display, and verification. The subjects of the study were the principal, vice principal, teachers, administrative staffs, and laboratory and library staffs. The results of the study showed that: (1) the process of planning educational facilities and infrastructure included aspect of: (a) provision of educational facilities and infrastructure in order to fulfill the needs in accordance with the development of education each year, (b) provision of educational facilities and infrastructure in order to be able to be conducted in form of displacement from one place to another place, (c) the maintenance of educational facilities and infrastructure was attempted to be always in good condition. (2) The utilization of educational facilities and infrastructure was very effective and able to produce a final goal of education program; and (3) The effort of principal in maintenance process in order to prevent or reduce the damage of facilities and infrastructure was by conducting maintenance to equipment like projector, computer, and laboratory equipment continually, regular maintenance, emergency maintenance, and preventive maintenance in order the facilities and infrastructure would be always effectively function.

Keywords: *Management of Educational Facilities and Infrastructure*

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan manajemen yang baik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan kepala sekolah, usaha dalam penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, pemanfaatan/penggunaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan tata usaha, pengurus laboratorium dan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penyusunan rencana sarana dan prasarana pendidikan antara lain mencakup aspek: (a) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, agar dapat memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan di setiap tahunnya (b) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, agar dapat dilakukan dalam bentuk pemindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, (c) perawatan/pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan diupayakan kegiatan pengurusan dan pengaturan perlengkapan selalu dalam keadaan baik. (2) Pemanfaatan/penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, sangat efektif serta bisa menghasilkan tujuan akhir dari program pendidikan; dan (3) Usaha kepala sekolah dalam proses perawatan, untuk mencegah secara terus-menerus atau mengurangi kemungkinan sarana dan prasarana dilakukan perawatan terhadap peralatan seperti: proyektor, komputer, dan alat-alat laboratorium, perawatan berkala, perawatan darurat serta perawatan preventif agar sarana dan prasarana selalu berfungsi efektif.

Kata kunci: *Manajemen, Sarana Prasarana, dan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bertanggung jawab dalam rangka melaksanakan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 “Mencerdaskan kehidupan bangsa” dan pasal 31 yang menjelaskan: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dengan demikian pemerintah wajib menganggarkan biaya pendidikan minimal 20% dalam dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara untuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan dilakukan untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Oleh karena itu, peran sarana pendidikan sangat penting dalam melancarkan kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran. Satu sisi harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan sangat banyak, tetapi disisi lain pendidikan mempunyai sejumlah masalah yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah

yang dihadapi oleh pendidikan dewasa ini adalah persoalan sarana pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyangkut Sarana dan Prasarana Pendidikan secara nasional pada Bab XII Pasal 45 menegaskan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai dengan pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya penunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaan, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dewasa ini sering ditemukan banyak sekali sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah (baik bantuan dari pemerintah maupun masyarakat) belum optimal penggunaannya bahkan tidak dapat digunakan lagi sesuai dengan letak dan fungsinya, hal itu disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai.

Harun (2009:85) mengemukakan bahwa: "Manajemen sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses yang terdiri dari perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan untuk mendukung terselenggaranya proses

belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal”.

Oleh karena itu perlu dikaji ulang dan dibuat penelitian untuk mencari solusi dalam meneliti manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMAN 5 Banda Aceh dalam upaya meningkatkan layanan dalam manajemen sarana dan prasarana.

PROSEDUR PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena penelitian ini mempunyai ciri-ciri yang aktual, penelitian adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menitik beratkan pada proses, analisis data bersifat induktif dan pemaknaan setiap kejadian dengan perhatian yang esensial. Menurut Margono (2010:35) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi dengan menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini dilakukan pada Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 5 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai Mei s/d Juli 2015. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakil kepala Sekolah, dan guru bidang studi.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian di atas, telah mengemukakan tiga indikator temuan penelitian, antara lain: (1) Proses penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh; (2) Pemanfaatan/penggunaan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh; dan (3) Proses perawatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5

Banda Aceh. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diupayakan untuk menginter-pretasikan hasil temuan penelitian di lapangan yang telah diperoleh. Hal ini didasarkan pada suatu persepsi bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemaknaan atas realita yang terjadi. Selanjutnya secara sistematis pembahasan hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Proses Penyusunan Rencana Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh

Hal utama yang harus dilakukan dalam proses penyusunan rencana kebutuhan perlengkapan sekolah adalah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan proses penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dibuktikan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan pengkajian dokumen. Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh dilaksanakan menurut prosedur perencanaan dan melalui mekanisme yang baik.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan di setiap tahunnya. Sebelum pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan, kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pendidikan tersebut disusun terlebih dahulu oleh pihak perancangan sarana dan prasarana pendidikan yang sudah di SK-kan oleh kepala sekolah. Menurut Imron (2014:23) sarana adalah "Semua piranti yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Pemanfaatan/penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh

Pemanfaatan sarana dan barang-barang umumnya dibedakan menjadi dua hal, yaitu memperlakukan dan menjalankan. Istilah-istilah ini dalam kegiatan sehari-hari kadang kala dicampuradukkan pengertiannya karena

dalam kenyataannya alat-alat yang tidak pernah dijalankan tetapi digunakan seperti penggaris, papan tulis, pensil, dan lain-lain. Menggunakan adalah pengertian secara umum untuk memanfaatkan suatu barang, memperlakukan adalah pengertian secara umum untuk memanfaatkan suatu barang, memperlakukan adalah pengertian secara khusus dalam menerapkan suatu metode untuk menggunakan barang secara langsung atau tidak yang dipengaruhi oleh selera pribadi pemakai barang.

Proses Perawatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Pemeliharaan adalah kegiatan pengurusan dan pengaturan agar semua barang selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian sesuai dengan jenis barang yang dimaksud. Adapun proses perawatan/ pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan SMA Negeri 5 Banda Aceh mengarah kepada pelestarian dan perlindungan ekstra terhadap barang-barang dimiliki sekolah. Kegiatan registrasi ini tidak saja dilakukan pada barang-barang yang sudah lama/sering pemakaiannya. Namun barang yang baru saja dibeli juga diberi nomor registrasi sehingga sulit untuk menyamakan kedudukan barang yang dapat diakui pemilikinya.

KESIMPULAN

1. Proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 5 Banda Aceh antara lain mencakup: Pengadaan, merupakan proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi/rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah; Pemerataan, dilakukan secara terbuka dan transparan terhadap pengguna melibatkan beberapa karyawan untuk mengatasi

persoalan dan kesesuaian penerima sarana dengan agenda pemerataan; Pemanfaatan sudah mengarah pada proses pencapaian tujuan. Namun dalam pelaksanaan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan sering mengalami tumpang-tindih petunjuk dan teknis penggunaan. Penggunaan alat untuk semua kelas dapat dilakukan dengan membawa ke kelas yang membutuhkan secara bergantian atau siswa yang akan menggunakan mendatangi ruangan tertentu. Seperti mendatangkan alat ke kelas atau mendatangkan siswa ke ruang alat ada kebaikan dan keburukannya. Alat didatangkan ke kelas terjadi kelas tetap dan siswa mendatangi ruangan-ruangan terjadi kelas berjalan (kelas adalah sekelompok anak yang dalam waktu yang sama, di bawah bimbingan seorang guru).

2. Proses penyusunan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 5 Banda Aceh mencakup aspek-aspek sebagai berikut: Dalam aspek perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana mengenai rencana penggunaan dan mekanisme penggunaan sarana dan prasarana pendidikan tersebut, selanjutnya diserahkan kepada penanggung jawab masing-masing; Dalam aspek pengelolaan dilakukan dengan pendataan awal melalui daftar isian penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang mencakup jenis, kapan, berapa lama, siapa, sasaran, dan kapan sarana dan prasarana pendidikan tersebut dikembalikan kepada penanggung jawab sarana dan prasarana pendidikan di sekolah; Dalam aspek penggerakan dilakukan oleh sejumlah pegawai yang telah di SK-kan oleh kepala sekolah untuk menjaga stabilitas kenyamanan sarana dan prasarana pendidikan; Dalam aspek pengawasan dilakukan dengan penerapan kedisiplinan yang tinggi pada setiap pengguna sarana dan prasarana pendidikan.
3. Proses pengaturan berkaitan dengan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan yang dilakukan kepala sekolah pada SMA Negeri 5 Banda Aceh dalam pengelolaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan

antara lain mengarsipkan jumlah sarana dan prasarana pendidikan dalam daftar inventaris, penyusunan laporan, dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan karyawan. Tentang penyusunan rencana kebutuhan, penggunaan sarana, dan perawatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Harun, Cut Zahri., 2009. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Yogyakarta: Pena Persada
- Margono., 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. RinekaCipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh

Aisyah¹, Murniati², Niswanto³

¹) Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}) Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia

Email: aisyah.sjm@yahoo.com

Abstract

Managerial competency of principality is one of factors determined performance school personnel and the success of education in school. The research aimed to gained overviews on managerial competency of principality in program arrangement. The program implementation to improved school personnel performance. . The constraints faced by principal implementing the programme of increasing the school staffs' performance. This research used descriptive method with qualitative approach. Technique of data collection were observation, interview, and documentation. The subject of this research were head master, vice principal, teacher, head of administrative, laboran, and librarian. The result of this research showed that: (1) Managerial competency of principal in this study has superiority in the process of planning the programme namely: The competency applied the vision, mission, and goals of the school. The programme of increasing the school staffs' performance was running well. It could be seen from the structure of school organisation in arranging planning work and administration of the school. (2) Managerial competency of principal in increasing the school staffs' performance did not targeted standard since the management of educational mediums, budgeting, and its organisation were not optimally optimised. (3) There were also constrains faced by the stakeholders in implementing the programme of increasing the school staffs' performance. One of them was the organised plan, which became unorganised one during the implementation. Low budgeting also contributed to the constraints. Moreover, as mentioned above, the discontinuous trainings and unfollow-up supervision also forced the implementation of the program.

Keywords: *Managerial Competency Of Principal Managerial, Personnel Performance*

Abstrak,

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu kinerja personil sekolah dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang: (1) Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menyusun program peningkatan kinerja personil sekolah. (2) Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan program peningkatan kinerja personil

sekolah, dan (3) Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja personil sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, kepala laboratorium dan kepala pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menyusun program peningkatan kinerja personil sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan program disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, mengembangkan organisasi sekolah, dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan inovatif. (2) Kompetensi Manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan program peningkatan kinerja personil sekolah. Hal ini tercermin dalam kemampuan, motivasi, tanggung jawab, disiplin dan komitmen. Ditinjau dari manajemen sarana pendidikan, manajemen keuangan, dan pelaksanaan supervisi belum maksimal. Sedangkan manajemen kurikulum sekolah, manajemen kesiswaan dan hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan baik. (3) Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja personil sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dana yang sangat terbatas, pelatihan yang sifatnya tidak berkesinambungan, supervisi guru, monitoring kelas dan rencana tindak lanjut yang sistimatis dan terukur belum optimal.

Kata Kunci: Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kinerja Personil.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional yang merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kualitas manusia yang berguna dan bermutu untuk kemajuan bangsa dan negara.

Organisasi sekolah sebagai sistem terdiri dari input, proses, dan outcome. Input antara lain visi, misi, strategi, tujuan, sasaran, program, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, organisasi, administrasi, peran serta masyarakat, dan budaya sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu memahami manajemen pendidikan sesuai dengan tujuan, minat, kemauan, dan kebutuhan personil pendidikan serta menerapkan teknik-teknik manajemen dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara utuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Dalam proses pelaksanaannya, kepala sekolah mempunyai tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas khusus itulah yang biasa disebut dengan fungsi manajemen. Harun mengemukakan "Manajemen meliputi empat hal penting, di antaranya: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Usman (2009:65) menjelaskan bahwa: "Perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan".

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Di dalam organisasi, manusia sebagai individu menampilkan berbagai perilaku, baik perilaku itu sebagai sifat-sifat pribadi yang dibawa lahir (paham *nativisme*) atau pengalaman dari pengaruh lingkungan (paham *empirisme*)

Untuk mengembangkan perilaku yang berorientasi pada tugas dan pembinaan kelompok secara maksimal agar tujuan individu dan organisasi terwujud secara efektif dan efisien. Terry (2013: 17) menjelaskan bahwa: "organizing mencakup (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seseorang manajer untuk mengadakan

pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi”.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

4. *Controlling* (Pengendalian)

Pengendalian adalah merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan, dan penilaian untuk menjamin agar tujuan dapat dicapai seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Terry (2013:18) menyatakan bahwa: “*Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.” Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik. Orang yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan itu harus dicari dan mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap hal-hal yang sudah atau akan dilaksanakan.

Keempat fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas, maka seorang pemimpin seperti halnya kepala sekolah dapat mengembangkan kepemimpinan dalam mengelola organisasi secara efektif dan optimal.

B. Proses Manajerial Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya.

Seorang manajer atau kepala sekolah pada hakekatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Langkah perencanaan pendidikan berbasis sekolah yang harus dilakukan oleh kepala

sekolah meliputi: “*forecasting, objectives, policy, procedure, programming, schedule, dan budgeting*”. Menurut Makawimbang (2012:199). Ketujuh langkah tersebut dijadikan patokan dalam proses manajerial kepala sekolah yang berorientasi kepada sasaran untuk mencapai tujuan organisasi. Di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Forecasting*

Forecasting adalah membuat prakiraan dengan mengantisipasi kedepan. Prakiraan tersebut didasarkan atas faktor-faktor organisasi pendidikan baik yang bersifat kondisional maupun situasional.

2. *Objectives*

Objectives adalah perumusan tujuan. Berdasarkan perkiraan dengan antisipasi ke depan sebagaimana pada langkah *forecasting*, barulah dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai.

3. *Policy*

Policy berarti kebijakan. Kebijakan disini berarti mengidentifikasi berbagai macam jenis kegiatan yang diperhitungkan dapat mencapai tujuan. Bisa terjadi satu tujuan mencakup satu kegiatan atau lebih.

4. *Programming*

Programming adalah seleksi atas kegiatan yang sudah dirumuskan pada langkah *policy*. Kegiatan yang telah diidentifikasi perlu diseleksi, agar dapat dicarikan jawaban atas pertanyaan berikut: (1) mengapa kegiatan tersebut perlu dilakukan; (2) apakah kegiatan tersebut memang benar-benar perlu dilakukan.

5. *Procedure*

Procedure adalah merumuskan langkah-langkah secara berurut. Prosedur juga bisa diartikan sebagai penentu sekuen, yang berarti bahwa kegiatan yang telah diseleksi pada langkah program tersebut diurutkan, mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dikemudiankan.

6. *Schedule*

Schedule adalah penjadwalan terhadap kegiatan yang sudah di prioritaskan sebagaimana pada langkah program. Jadwal tersebut perlu

dibuat, agar kegiatan yang telah diurutkan pelaksanaannya menjadi kongkret kapan dilaksanakan dan siapa saja yang bertanggungjawab dan terlibat di dalamnya.

7. *Budgeting*

Budgeting adalah pembiayaan. Dalam pembiayaan ini, ada dua kegiatan yang dilaksanakan. Pertama, mengalokasikan anggaran dan kedua, penentuan sumber anggaran.

C. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan diisyaratkan menguasai kompetensi tertentu yang mendukung pelaksanaan tugasnya. Berikut ini diuraikan secara rinci tentang pengertian kompetensi dan jenis-jenis kompetensi kepala sekolah antara lain:

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Uno (2012: 78) menjelaskan bahwa: "Kompetensi merupakan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam satu pekerjaan atau Situasi."

2. Jenis-jenis Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi yang jelas tentang keberhasilan dalam kegiatan. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan dan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 ada lima jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah yaitu : "Kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial."

Rumusan di atas, sebagai salah satu landasan yang memberi kekuatan pentingnya kelima kompetensi tersebut bagi kepala sekolah, . Di bawah ini akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, misalnya memiliki pengetahuan konsep teoritik, dan metode yang tepat serta mampu mempergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan suatu kompetensi yang harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara utuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam hal ini meliputi: mampu menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, memimpin guru dan staf, mengelola sarana dan prasarana, mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah, serta mampu mengelola kesiswaan, sistem informasi sekolah dan pengambilan keputusan.

c. Kompetensi Supervisi

Supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru. Dalam pengertian lain, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pengawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

d. Kompetensi Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sebuah ilmu yang menggabungkan ilmu pengetahuan, kepribadian, sosiologi, keterampilan, seni profesi, naluri, impian (cita-cita), dan pilihan hidup, yang digabungkan dalam satu

kemampuan untuk dioptimalkan dan diberdayakan dalam mencapai keuntungan yang lebih besar.

e. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya.

D. Manajerial Kepala Sekolah.

Didalam kegiatan manajemen, seseorang dapat memiliki falsafah di dalam atau di luar manajemen. Arti dari falsafah manajemen ialah suatu cara berfikir di dalam manajemen yang meliputi pengamatan, pengertian terhadap konsep dan kenyakinannya. Seorang manajer membangun pola berfikir, menerima kriteria, hubungan sosial dan suasana ekonomis yang diinginkan di dalam keputusan yang dicapai dan tindakan yang akan diambil.

Setiap manajer mempunyai tiga peranan, yaitu sebagai interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan. Dibawah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peranan interpersonal

Peranan interpersonal kepala sekolah meliputi peranan sebagai: figure head (kepala sekolah sebagai lambang atau simbol), pemimpin (leader), dan penghubung.

2. Peranan Informasional

Peranan informasional meliputi peranan sebagai monitor, disseminator, dan spokes person. Peranan kepala sekolah sebagai monitor, sering dijadikan tempat bertanya oleh pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, anggota komite sekolah, dewan sekolah, aparat pemerintah dan masyarakat.

3. Peranan decisional

Peranan decisional meliputi peranan sebagai entrepreneur, dan disturbance hander. Kepala sekolah sebagai entrepreneur, ia kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sekolah dengan menciptakan produk pendidikan, mampu memasarkan sekolah agar banyak diminati oleh masyarakat.

E. Konsep Kinerja Personil

Kinerja adalah penampilan hasil karya personil baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kerja kelompok personil.

Uno (2012:59) menjelaskan bahwa: "Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang."

Kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja personil sekolah merupakan usaha dan kebijakan yang ditempuh dalam mendayagunakan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

F. Indikator Kinerja Personil

Indikator merupakan hal yang sangat penting bagi para personil yang ada di sekolah. Untuk mengukur kinerja personil, diperlukan aspek indikator kinerja, meliputi: (a) kemampuan; (b) meningkatkan hasil yang dicapai; (c) semangat kerja; (d) pengembangan diri; (e) mutu; (f) efisiensi. Dibawah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai

Untuk meningkatkan hasil yang dicapai merupakan salah satu yang dapat dirasakan, baik oleh yang mengerjakannya maupun yang menikmati hasil pekerjaan.

3. Semangat kerja

Semangat kerja merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam suatu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

4. Pengembangan diri

Pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan kinerja personil dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan personil untuk meningkatkan kemampuannya.

5. Mutu.

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kinerja personil. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi sekolah dan dirinya sendiri.

6. Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Oleh karena itu, memberdayakan personil merupakan kinerja yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh kepala sekolah dalam organisasi.

G. Faktor Yang Mempengaruhi Manajerial Kepala Sekolah & Kinerja Personil.

Faktor yang mempengaruhi manajerial kepala sekolah dan kinerja personil dapat dibagi dua, yaitu dari internal diri sendiri dan eksternal diri sendiri. Kedua faktor inilah yang menentukan keberhasilan perubahan. Kepala sekolah sebagai manajer peranan internalnya fokus pada tujuan dan strategi sekolah dan berperan sebagai agen perubahan serta mengalokasikan dan mengkoordinasikan fungsi organisasi. Peranan eksternalnya bertanggungjawab ke dinas pendidikan dan menyampaikan visi dan misinya menjalin hubungan baik dengan stakeholder. Menurut Usman (2013:271) antara lain:

1. Menumbuhkan komitmen untuk mandiri,
2. Mengutamakan kepuasan pelanggan,
3. Menumbuhkan sikap responsive dan antisipatif,
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib,
5. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah,
6. Menumbuhkan harapan prestasi yang tinggi,
7. Menumbuhkan kemauan untuk berubah.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perubahan dalam organisasi persekolahan dengan cara melaksanakan 7 M. Ketujuh faktor inilah yang mendukung manajerial kepala sekolah dan kinerja personal. Dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan komitmen untuk mandiri

Implementasi kurikulum satuan pendidikan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengolah (termasuk tingkat merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol) program peningkatan mutu, tanpa harus menunggu atau dibatasi oleh petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksana (juklak) dari birokrasi pendidikan.

2. Mengutamakan kepuasan pelanggan (customer satisfaction).

Peserta didik merupakan pelanggan utama sekolah, pelanggan lain adalah orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang pada akhirnya ikut menikmati hasil pendidikan di sekolah (*externality of education*).

3. Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan

Responsif dan antisipatif merupakan sikap sebuah sekolah yang otonom, yang tidak terpasung dengan banyak aturan birokrasi yang menghambat kreatifitas sekolah, terutama pada tingkat manajemen, terhadap berbagai aspirasi bagi peningkatan mutu.

4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib (safe and orderly)

Lingkungan (iklim) belajar yang aman dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya,

tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

5. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah

Budaya mutu merupakan sikap yang harus tertanam dalam sanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Perilaku ingin menjadi lebih baik secara terus menerus harus menjadi kebiasaan warga sekolah dalam menjalankan tugasnya.

6. Menumbuhkan harapan prestasi yang tinggi

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai standar nasional pendidikan harus mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolah.

7. Menumbuhkan kemauan untuk berubah

Sekolah yang akan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan harus menyiapkan diri untuk selalu berubah secara sistematis ke arah peningkatan mutu dari seluruh aspek kehidupan sekolah.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Banda Aceh, khususnya dalam meningkatkan kinerja personil sekolah. waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2015.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, kepala tata usaha, kepala laboratorium, dan kepala pustaka.

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

Observasi, dengan melakukan pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan yang melibatkan panca indra dan dapat dibantu dengan media visual atau audio secara langsung maupun tidak langsung.

Dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai subjek narasumber, tetapi informasi juga dapat diperoleh dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Wawancara, dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung secara tatap muka dengan subjek atau responden penelitian yang berupa pertanyaan lisan berstruktur dan tidak berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

Hasil Pembahasan

A. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Penyusunan program meningkatkan kinerja personil sekolah

Penyusunan program dalam meningkatkan kinerja personil sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh dimulai dengan penyusunan panitia pelaksana kegiatan yang selalu dibuat pada awal tahun pelajaran, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala mengungkapkan keinginan sekolah menjadi lembaga pendidikan yang menyiapkan tamatan yang terampil dan berkualitas SDM, berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan bertaraf nasional.

Selanjutnya dari hasil penelitian perencanaan program yang dilakukan terindikasi pada program jangka panjang, menengah, dan jangka pendek. Namun perencanaan meningkatkan kinerja personil tersebut dilakukan belum maksimal, artinya dalam manajemen meningkatkan kinerja personil sekolah belum berjalan sesuai yang diharapkan, dimana program meningkatkan kinerja personil sekolah SMP

Negeri 1 Banda Aceh melakukan pendekatan perencanaan yang meliputi pemilihan atau penetapan tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, prosedur, metode, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Handoko (Usman 2013:77) mengemukakan bahwa: "Perencanaan itu meliputi dua hal yaitu pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan".

Upaya sekolah yang lebih proaktif untuk meningkatkan kinerja personil sekolah melalui kegiatan yang telah diprogramkan. Kesuksesan personil sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan kerja sama antara pihak internal dengan pihak eksternal. Dalam hal ini, Baruddin (2014:31) mengatakan bahwa: "Pencapaian tujuan yang ideal dan dukungan dari berbagai pihak dilakukan melalui kerjasama yang baik dengan anggota internal sekolah maupun dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah."

B. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan program Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah

Pelaksanaan meningkatkan kinerja personil sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh mekanismenya dengan memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan-pelatihan, serta mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), workshop, seminar dan lokakarya.

Untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal dalam pelaksanaan program kepala sekolah bekerja sama dengan *stakeholders* sekolah seperti wakil kepala sekolah, guru senior, pengawas dan dinas pendidikan. Irianto (2012:49) mengatakan bahwa: "Dalam pelaksanaan program kepala sekolah tidaklah bekerja sendiri, tetapi bekerja dengan pihak-pihak terkait dalam suatu koordinasi yang dikoordinatori kepala sekolah. Untuk maksud itu, kepala sekolah harus bekerja sama dengan stakeholders

sekolah seperti wakil kepala sekolah, guru senior, pengawas dan aparat dinas pendidikan.”

Pelaksanaan program meningkatkan kinerja personil sudah dilakukan dengan baik dari ketentuan yang berlaku, baik oleh pihak sekolah atupun dinas pendidikan. ditinjau dari segi pelatihan yang sifatnya tidak berkesinambungan, supervisi tidak dilakukan tindak lanjut dalam membimbing dan mengarahkan personil kearah yang lebih baik, maka dalam pelaksanaannya belum maksimal.

C. Hambatan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Meningkatkan Kinerja Personil Sekolah

Hambatan dalam meningkatkan kinerja personil sekolah, perencanaan yang dibuat kadangkala tidak sesuai dari yang direncanakan, seperti halya guru yang dicalonkan untuk mengikuti pelatihan tiba-tiba berganti orang lain karena beberapa alasan. seperti dana yang sangat terbatas, pelatihan yang sifatnya tidak berkesinambungan, supervisi guru tidak dilakukan tindak lanjut.

Kesimpulan

1. Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam perencanaan kegiatan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kegiatan pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja personil sekolah pada SMP Negeri 1 Banda Aceh berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari penyusunan rencana kerja sekolah dan pengorganisasian sekolah, kepala sekolah melibatkan warga sekolah dan stakeholder yang disusun diawal tahun pelajaran.
2. Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam pelaksanaan program peningkatkan kinerja personil sekolah sudah optimal dilakukan. Hal ini bisa dilihat melalui pendidikan, pelatihan, penataran, workshop, seminar dan lokakarya. Sedangkan dari segi manajemen belum mencapai standar yang telah ditetapkan, hal ini dapat dilihat dari

manajemen sarana pendidikan, manajemen keuangan, dan pengorganisasian sekolah belum maksimal, sedangkan hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan baik.

3. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja personil sekolah. Hal ini dapat dilihat dari dana yang sangat terbatas, pelatihan yang sifatnya tidak berkesinambungan, supervisi guru, monitoring kelas dan rencana tindak lanjut yang sistimatis dan terukur belum optimal.

Daftar Pustaka

- Badruddin. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Harun, Cut Zahri. (2009). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Irianto, Bahtiar. (2012). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Makawimbang, Jerry. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfa Beta.
- Terry, George. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah. dkk (2012). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini (2009). *Manajemen : Teori, Praktek, dan Riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Urgensi Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Mujiburrahman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: mujiburrahman@ar-raniry.ac.id

Abstract

The Indonesian nation is being hit by a moral crisis. This is due to mistakes in both policy and operational levels in education, economics, politics and law. Educational institutions especially accused of failing to shape the character, moral and noble character of the students. This phenomenon seems to be the basis for universities to think, implement and develop the paradigm and character education system in line with the spirit of Islamic sharia values. Through Islamic education-based educational model that actualized in the process of education in total and comprehensive provide wide space and opportunity to shape the character and personality of children (students) in accordance with the demands of Islamic values. So in the end, the orientation and the ultimate goal of educational activities to realize the individual (Muslim person) and members of society (Muslim community) who have a high quality of faith, noble, character, knowledgeable and professional can be achieved.

Keywords: College; character; nation.

Abstrak

Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis moral. Hal ini diakibatkan oleh adanya kekeliruan baik pada tataran kebijakan maupun operasional di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan hukum. Lembaga pendidikan khususnya dituding gagal membentuk karakter, moral dan akhlak mulia anak didik. Fenomena ini kiranya menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk memikirkan, melaksanakan dan mengembangkan paradigma dan sistem pendidikan karakter yang sejalan dengan ruh nilai-nilai syariat Islam. Melalui model pendidikan berbasis syariat Islam yang teraktualisasi dalam proses pendidikan secara total dan menyeluruh memberi ruang dan kesempatan yang luas untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (mahasiswa) sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Islam. Sehingga pada akhirnya, orientasi dan tujuan akhir aktifitas pendidikan untuk mewujudkan individu (pribadi muslim) dan anggota masyarakat (komunitas muslim) yang memiliki kualitas keimanan yang tinggi, berakhlak mulia, berkarakter, berilmu dan profesional dapat dicapai.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi; Karakter; Bangsa.

PENDAHULUAN

Mencermati kondisi Indonesia dewasa ini menunjukkan bahwa bangsa ini – yang sering dibanggakan sebagai bangsa besar – sedang dilanda krisis multi dimensi. Krisis moral bangsa tersebut menurut para pakar (pendidikan, ekonom, politisi, dan ahli hukum) diakibatkan oleh adanya kesalahan di bidang

pendidikan, ekonomi, politik dan hukum¹ Artinya terdapat beberapa kekeliruan baik pada tataran kebijakan maupun operasional pada empat bidang tersebut. Kesalahan ini lebih jauh mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya sikap dan perbuatan negatif di tengah kehidupan masyarakat yang berujung pada munculnya krisis moral bangsa.

Sudarminta mengemukakan ada tiga fenomena yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang dapat memberi sumbangsih dan kontribusi bagi bangsa terpuruk dalam krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalela praktek kolusi, korupsi dan nepotisme, (2) memudarnya kepekaan dan amalan social hamper menyentuh semua lapisan masyarakat, terutama kaum elit, para pemimpin bangsa serta pejabat publik umumnya; dan (3) terjadinya degradasi nilai kemanusiaan yang menghingapi cukup banyak anak bangsa.² Penyakit KKN sudah begitu mendarah daging dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat serta menjadi sumber berbagai masalah sosial lainnya yang mengakibatkan timbulnya krisis dan kehancuran bangsa ini.

Dewasa ini ketiga penyakit tersebut, terutama KKN bagaikan penyakit kronis yang sangat sulit untuk disembuhkan, bahkan ia terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang juga tidak mudah untuk dihentikan. Pemberitaan tentang berbagai kasus korupsi dalam skala besar dan kecil di tanah air dewasa ini terus diberitakan oleh media berbagai media. Diantaranya, seperti kasus Korupsi E-KTP yang menyeret Ketua DPR RI, Setna Novanto dan sejumlah kepala daerah (Bupati dan Wali Kota) yang tertangkap tangan oleh KPK, memudahkan kita memahami betapa banyaknya kejahatan korupsi yang dilakukan oleh para aparatur Negara di pusat dan daerah (provinsi dan kabupaten/kota). baik di tingkat pemerintah pusat maupun di tingkat pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota.

Berdasarkan hasil kajian dari *Indonesia Corruption Watch (ICW)* tentang perkembangan dan penanganan kasus korupsi di Indonesia pada tahun tahun 2015, ditemukan bahwa akibat kecahatan korupsi tersebut negara telah mengalami kerugian sebesar Rp. 3,1 triliun. Lebih jauh, Wana Alamsyah (peneliti ICW) memaparkan, kerugian dimaksud disebabkan oleh 550 kasus korupsi yang terjadi dan terungkap pada tahun 2015. Dari jumlah kerugian

¹Al-Chaidar. *Reformasi prematur: Jawaban Islam terhadap Reformasi Total*. (Jakarta: Darul Falah, 1998), hal. 100-120.

²Sudarminta, *Pendidikan Moral Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa, dalam* Tonni D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Astra Indonesia dan Kompas, 2004), hal. 106.

negara tersebut, sebesar Rp. 1,2 triliun didapat pada paruh pertama tahun 2015. Sedangkan pada semester kedua tahun 2015 mencapai Rp. 1,8 triliun. Adapun dari jumlah 550 kasus korupsi, tersangka yang terlibat kasus tersebut berjumlah 1.124 orang.³

Prilaku korup yang terjadi di Indonesia tersebut bukanlah muncul begitu saja secara tersendiri, namun ada faktor x lain yang menyebabkan tumbuh dan berkembang penyakit korupsi ini. Hasil analisis lebih jauh, maka segera akan diketahui bahwa ketiga “penyakit” yang bagai telah membudaya tersebut bukanlah penyebab awal terjadinya krisis dan kehancuran bangsa ini. Budaya korupsi, kolusi dan nepotisme ada penyebabnya. Penyebab awal adalah kualitas akhlak (moral) anak bangsa yang rendah. Dekadensi moral yang sangat parah itulah sebagai salah satu faktor penyebab seseorang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme dan berbagai tingkat kejahatan lainnya. Beranjak dari pernyataan ini, menunjukkan bahwa penyebab awal krisis adalah kebrobrokan akhlak dan hancurnya karakter anak bangsa.

Pada sisi lain, rusaknya moral bangsa ini juga terlihat dari prilaku generasi muda, mahasiswa dan pelajar, dimana berbagai kejahatan dan tingkat kriminalitas yang terjadi di negeri ini yang tidak jarang dilakukan oleh para pemuda, mahasiswa dan pelajar. Tawuran mahasiswa dan pelajar yang marak terjadi di berbagai kota, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, serta munculnya berbagai kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat seperti Komunitas Geng Motor di Jawa dan Komunitas Punk di Aceh, merupakan contoh kecil dari sejumlah problem moral generasi muda bangsa ini. Munculnya berbagai problem dan “penyakit sosial” masyarakat ini lagi-lagi mengusik dunia pendidikan di negeri ini, karena lembaga pendidikan kembali dituding gagal membentuk karakter, moral dan akhlak mulia anak didik. Fenomena ini kiranya menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk memikirkan dan merancang pendidikan karakter di lembaga ini secara serius dan profesional.

PEMBAHASAN

1. Arah dan Tujuan Pendidikan di Perguruan Tinggi

Kebaradaan Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan tujuan utama yaitu melakukan proses pendidikan yang berkualitas, terukur dan berkesinambungan untuk menghasilkan para lulusan

³Laporan ICW, *Indonnesia Kerugian Negara Akibat Korupsi 2015 Sebesar 3,1 Triliun*,

<https://antikorupsi.org/id/news/kerugian-negara-akibat-korupsi-2015-sebesar-31-triliun>

yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, memiliki moralitas yang luhur (baik dan berkarakter), serta dibekali dengan kemampuan skill (keterampilan) yang mumpuni. Prototipe lulusan perguruan tinggi tersebut diformat sesuai dan sejalan dengan nilai yang terkandung dalam system pendidikan nasional (sisdiknas). Pada pasal 3 Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Konsekuensi logis dari tujuan pendidikan nasional di atas, pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi (universitas) memiliki tanggungjawab yang besar dalam merancang sistem pendidikan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan tersebut secara sempurna. Dengan demikian, diharapkan perguruan tinggi dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif bagi pembentukan dan pengemblengan individu yang nantinya dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya.⁵

Dalam rangka pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, maka sistem pendidikan yang dijalankan di perguruan tinggi yang berbasis pada Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu melaksanakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian). Sejalan dengan ruh dan substansi kehadiran perguruan tinggi tersebut, maka implementasinya pada ranah pendidikan khususnya harus mampu memberdayakan dan meningkatkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik para mahasiswa. Pengayaan potensi kognitif mahasiswa ditekankan pada peningkatan intelektual (akademik) dalam rangka penguasaan konten keilmuan secara luas dan mendalam.. Aspek afektif menekankan pada ketahanan emosi, sikap, dan apresiasi nilai serta tingkat penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu dengan kebijaksanaan. Sedangkan aspek psikomotorik menekankan pada kemampuan melatih dan kemampuan untuk mengaplikasikan keilmuan dan skil secara baik dan professional.

⁴Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://fadlolymasterteacher.wordpress.com/2011/10/14/uu-no-20-tahun-2003-pasal-3/>

⁵Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 222.

Beranjak dari pendidikan yang mampu mewujudkan ketiga aspek tersebut sangatlah penting, aspek dengan perkembangan psikologi modern mengenai kecerdasan manusia. Danah Zohar menyebutkan dari serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya kecerdasan spritual (SQ) dalam diri manusia, tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sebagaimana yang dipahami selama ini. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang berakar dari nilai-nilai wahyu untuk membimbing dan menempa tatanan kehidupan kita dalam siklus kehidupan yang lebih mulia dan bernanfaat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lilalamin*). Kondisi ini pada akhirnya dapat mengangkat derajat kemanusiaan kita dari manusia lain, baik dalam pandangan manusia maupun penilaian Tuhan. Sebenarnya, SQ lah yang dapat membentuk seseorang memiliki karakter yang kuat untuk menentukan pilihan, karena kecerdasan ini tidak bekerja dalam batasan situasi tertentu, tetapi memungkinkan seseorang untuk mengubah situasi dan menjadi lebih baik.⁶

Dengan demikian, ketiga kecerdasan tersebut dapat merupakan kesamaan yang ingin dicapai dalam terwujudnya pendidikan yang holistik yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu perguruan tinggi memiliki peran yang besar dalam upaya menumbuhkembangkan ketiga aspek tersebut secara totalitas. Berkaitan dengan terwujudnya aspek psikomotorik ini, hanya dapat dicapai melalui suatu latihan dan amalan yang dilakukan secara sistematis dan kontinyu melalui implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Nampaknya, metode pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu mewujudkan ketiga aspek tersebut secara sinergis dan seirama. Dalam kenyataannya, sistem pendidikan sekarang ini lebih mengarah hanya pada aspek kognitif, sehingga menyebabkan terjadi ketimpangan dan pembangunan anak didik yang tidak utuh, yang pada akhirnya memunculkan berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Aspek-aspek tersebut lahir karena adanya kekaburan visi dan pergeseran tata nilai yang melingkupi dunia pendidikan, sehingga arah pendidikan yang ingin dicapai belum mampu melahirkan manusia yang cerdas sekaligus baik. Hal ini sebagaimana yang telah diprediksikan oleh Mohandas K. Gandhi sekitar delapan dekade yang lalu tentang adanya konsekuensi

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 3-5.

negatif (munculnya berbagai penyakit sosial) di tengah kehidupan masyarakat kalau mengabaikan dan tidak melaksanakan pendidikan karakter.⁷

Semua orang bersetuju dan memiliki pandangan yang sama bahwa kebijakan dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tidak lain adalah untuk menggapai kualitas intelektual, moral, kepribadian, dan skill peserta didik (mahasiswa) yang tinggi. Kesemua aspek dan potensi peserta didik tersebut harus ditumbuhkembangkan secara sinergi, dan tidak boleh mengabaikan salah satu dari aspek tersebut. Karena ketika pengembangan suatu aspek pada peserta didik tersebut belangsung secara tidak sehat, dapat mendatangkan pengaruh yang negatif pada peserta didik. Akibat dari proses pendidikan yang tidak mengutamakan pengembangan karakter, dikhawatirkan dekadensi moral dan penyakit sosial akan semakin banyak menghinggapi masyarakat Indonesia, baik kalangan orang dewasa, mahasiswa, remaja maupun para siswa. Padahal keberadaan mereka sangat potensial sebagai generasi masa depan yang akan melanjutkan ektafek pembangunan bangsa.

2. Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Perguruan Tinggi

Mencermati kata karakter secara kebahasaan mengantarkan kita pada penemuan kata *charasseim* yang berasal dari bahasa Yunani. Kata *charassei* ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna “memahat atau mengukir.⁸ Pengertian karakter yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata karakter mengandung makna budi pekerti, akhlak, tabiat dan sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan sifat-sifat tersebut dapat membedakan dirinya dengan orang lain.⁹ Sementara pengertian karakter dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁰

Sedangkan dalam Kamus Psikologi sebagaimana dikutip dalam blog Info Sekolah dijelaskan:

Kata karakter yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna; (1). Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus

⁷Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hal. 79.

⁸Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), hal. 12.

⁹Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 258.

¹⁰ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 521.

menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, (2). Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, (3). Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.¹¹

Dari berbagai pengertian karakter yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan seperangkat nilai, sifat-sifat, tabiat, dan watak yang melekat dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadiannya (personality) secara utuh. Karakter yang muncul dan melekat pada seseorang merupakan gambaran dari sifat dan nilai yang melekat pada entitas. Ketika perilaku dan amalan baik yang dikerjakan oleh seseorang, maka secara mudah dapat dipahami bahwa kebaikan tersebut lahir atas nilai luhur yang melekat pada diri orang tersebut. Juga sebaliknya, perilaku dan perbuatan tercela yang dikerjakan oleh seseorang, juga dapat dipahami bahwa ia lahir dari personality yang memiliki sifat dan watak yang buruk.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai moral, etika dan estetika kepada mahasiswa yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, terukur dan kontinyu dalam rangka penanaman nilai, sifat, tabiat dan moral secara integral yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pemetaan dan perumusan ontology, epistemology dan aksiologi keilmuan yang diajarkan kepada seluruh mahasiswa dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral agama. Eksistensi sains dan teknologi tersebut dalam tinjauan Islam mesti dipelajari dan disikapi secara tepat dan bijaksana dengan berasaskan kepada nilai-nilai ketauhidan, kemanusiaan, dan kealaman, sehingga kehadirannya dapat memberi nilai kebaikan kepada saintis itu sendiri serta kemaslahatan bagi seluruh masyarakat dunia serta alam lingkungannya.

¹¹ <http://infosekolahterbaru.blogspot.com/2015/07/pengertian-karakter.html>

Bukan sebaliknya, berupa kajian dan pengembangan sains dan teknologi yang bebas nilai religious, hanya mengedepankan “paradigma ilmu untuk ilmu” sehingga menghasilkan saintis yang sekuler dan tidak berkarakter, serta memberi dampak yang tidak baik terhadap perkembangan dan pencerahan peradaban manusia serta lingkungannya.¹²

Pendidikan sains secara sistematis dan efektif dapat dijadikan sebagai media untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa (*character building*). Untuk menilai dan mengatakan seseorang sebagai individu yang berkarakter (*a person of character*) apabila sikap, kelakuan, dan perbuatannya sesuai dengan kaidah agama dan moral. Hal ini memungkinkan dilakukan dan bukan isapan jempol semata, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan bangsa. Konsekuensi logis ini, maka seyogyanya paradigm dan konsep pendidikan sains islami yang dikembangkan di Indonesia mesti berdasar kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bermuara pada ketauhidan dan *rahmatan lilalamin* serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal keindonesian, demi melahirkan generasi bangsa yang beragama, berkarakter dan berbudaya.

Menurut Koesoema, setidaknya ada lima metode atau unsur yang cukup penting dalam proses implementasi pendidikan karakter, yaitu:

a. Mengajarkan.

Dalam pendidikan karakter salah satu unsur utama dan terpenting adalah memberi pemahaman tentang nilai-nilai kepada peserta didik dan mahasiswa sehingga mereka memiliki ilmu dan konsepsi tentang nilai-nilai yang menjadi modal utama bagi pengembangan kepribadiannya. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai bukan hanya dilaksanakan secara langsung pada ruang-ruang belajar di sekolah dan perguruan tinggi. Sarana lainnya yang bisa dipakai dalam membantu menyebarkan gagasan tentang nilai, misalnya melalui proses perencanaan kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum. Dalam menyusun kurikulum harus dicermati dan dikaji secara baik tentang materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai

¹²Mujiburrahman, *Pendidikan Sains Islami dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Banda Aceh, Prosiding Biotik, 2016), hal. 1.

moral, etika dan estetika menjadi konten yang dimasukkan dalam kurikulum. Atas dasar kebijakan ini, perguruan tinggi memiliki nilai-nilai yang ditawarkan (*espoused values*) dalam implementasi kurikulum dimaksud.

b. Keteladanan.

Keteladanan merupakan hal klasik dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Tumpuan keteladanan berada pada pundak para pengajar (dosen), upaya tersebut tidak hanya melalui penanaman nilai-nilai dalam ruang kuliah, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri para dosen (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan nyata di luar ruang kuliah yang dapat dicontoh dan sekaligus menjadi model bagi para mahasiswa. Karakter para dosen biasanya menjadi suritauladan yang dapat mempengaruhi coraka kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

c. Menentukan Prioritas.

Perguruan tinggi mesti merumuskan dan menetapkan standar karakter yang akan diberikan dan diterapkan bagi kalangan mahasiswa yang menjadi dimasukkan detail dalam perencanaan dan program kerja universitas. Standarisasi dan urgensi capaian nilai pendidikan karakter ini harus disusun secara baik, tranfaran, tegas dan mesti dipahami oleh stakeholder universitas, mahasiswa, orang tua, bahkan masyarakat secara umum.

d. Praksis Prioritas.

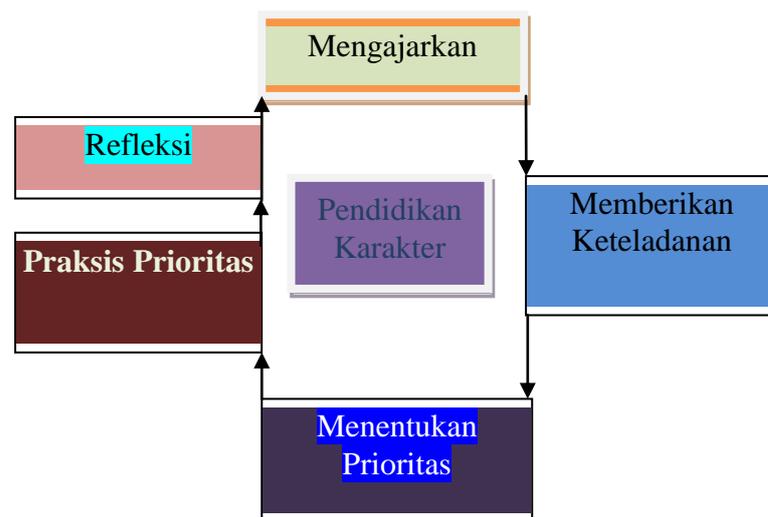
Pelaksanaan pendidikan karakter mesti adanya verifikasi dan croscek di lapangan sebagai bukti dilaksanakan program pendidikan karakter secara tepat dengan muatan utama pada penanaman nilai yang menjadi prioritas untuk dimplementasikan. Verifikasi tentang karakter yang dituntut, misalnya berkaitan bagaimana sikap universitas terhadap pelanggaran nilai yang telah ditetapkan. Realisasi berupa sanksi-sanksi terhadap pelanggaran kebijakan nilai-nilai harus diberlakukan secara adil, transparan dan konsisten.

e. Refleksi.

Selanjutnya perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap eksistensi nilai utama yang ingi dicapai secara kontinu dan konsisten. Jadi, setelah adanya upaya tindakan dan praktek pendidikan karakter secara riil di lapangan, perlu diadakan evaluasi untuk menilai dan menganalisa efektifitas dan tantangan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Evaluasi sebagai alat ukur untuk

memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan karakter, sehingga dapat meningkatkan kemajuan pada masa depan berdasarkan pengalaman yang telah berlangsung pada perguruan tinggi tersebut.¹³

Kelima hal tersebut di atas, dinamakan oleh Koesoema sebagai siklus lingkaran dialektis dinamis yang saling keterkaitan dan berputar secara sinergi untuk menggapai kemajuan. Konsep ini merupakan konsep mikro tentang metode implementasi pendidikan karakter. Gambaran kelima aspek tersebut sebagaimana terdapat dalam skema di bawah ini:



Gambar 1. Metodologi Pendidikan Karakter

Hampir senada dengan Doni Koesoma, Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Bambang Q. Anees dan Adang Hambali¹⁴ menyatakan untuk pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu:

- a. *Knowing the good* (mengetahui kebaikan).
- b. *Loving the good* (mencintai kebaikan).
- c. *Desiring the good* (menginginkan kebaikan).
- d. *Acting the good* (mengerjakan kebaikan).

Sedangkan mengenai grand design pendidikan karakter dalam lingkup makro merupakan sistem pendidikan yang mengacu kepada sistem pendidikan

¹³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 212-217

¹⁴Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 107.

yang holistik. Dalam kaitan ini, T. Ramli (2003) yang dikutip dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, menerangkan bahwa pendidikan karakter mempunyai substansi dan tidak jauh berbeda dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya tidak lain adalah mendidik, menempa dan membentuk kepribadian siswa/mahasiswa sebagai pribadi yang luhur dan agung, sebagai bagian anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dan substansi dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama dan budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang absolut (bersumber dari agama dan budaya) yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.¹⁶

Proses pendidikan karakter tersebut akan memperoleh hasil yang maksimal jika mendapat perhatian yang serius oleh ketiga pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah/perguruan tinggi dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus berjalan secara sinergis dalam menanam karakter atau nilai-nilai yang luhur kepada anak atau peserta didik.¹⁷ Proses ini akan menjadi lebih lengkap jika didukung sepenuhnya oleh perangkat pendukung lainnya, seperti kebijakan, kapasitas sumber daya manusia, lingkungan yang kondusif, infrastruktur, serta komitmen pemangku kepentingan di seluruh lapisan

¹⁵T Ramli dalam, Kementrian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2011, hal. 15. Dikutip dari: <http://aguswuryanto.file.wordpress.com/2011/12/1-pendidikan-karakter-ok.pdf>.

¹⁶Ketut Ngurah Artawan, S.Pd.,M.Pd., *Pendidikan Karakter*, dalam <http://karyatulis-smpn3selat.blogspot.com/2013/02/pendidikan-karakter.html>

¹⁷Mohd. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 5.

masyarakat. Grand design pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grand Design Pendidikan Karakter¹⁸

Pelaksanaan dan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi yang dilaksanakan secara sinergi oleh berbagai pihak tidak lain adalah bertujuan karakter dasar pada diri mahasiswa, sehingga memiliki kualitas spritual dan moral yang lebih baik. Secara spesifik Arismantoro¹⁹ mengemukakan ada 9 karakter dasar yang ingi dicapai dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, yaitu: a)cinta kepada Allah, alam raya beserta isinya, b)tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c)Jujur, d)hormat dan santun, e)kasih sayang, peduli, dan kerjasama, f)percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g)keadilan dan kepemimpinan, h)Baik dan rendah hati, dan i)toleransi, cinta damai dan persatuan.

3. Pendidikan Karakter di Aceh

Dalam konteks keacehan, pendidikan karakter sejalan dengan kebijakan dan sistem pendidikan yang berbasis syariat Islam, sebagai wujud dari bahagian dan isi dari implementasinya syariat Islam itu sendiri. Penerapan syariat Islam di provinsi Aceh didasari kepada Undang-undang No. 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh. Pada pasal 1 angka 8 menyebutkan bahwa

¹⁸Kementrian Pendidikan Nasional, Tim Pendidikan Karakter, *Grand Design Pendidikan Karakter*, dikutip dari: <https://aguswuryanto.wordpress.com/2011/01/21/grand-design-pendidikan-karakter/>

¹⁹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 29.

“keistimewaan adalah kewenangan khusus untuk menyelenggarakan kehidupan beragama, adat, pendidikan dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah”.²⁰

Implementasi syariat Islam tentunya bersifat multi dimensi, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan. Khusus mengenai bidang pendidikan, pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas pendidikan daerah telah menetapkan melalui Qanun (Perda) nomor 23 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kebijakan ini dijalankan dalam rangka mengakomodir dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang berlandaskan Syariat Islam di negeri ini. Hal ini sebagaimana dituangkan pada Pasal 1 ayat 12 yang menyebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berdasarkan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai Sosial Budaya Daerah serta tidak bertentangan dengan Syariat Islam”.²¹

Beranjak dari sistem pendidikan tersebut disusun tujuan pendidikan di Aceh sebagaimana tertuang dalam pasal 4 disebutkan bahwa:

“Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bertujuan untuk membina pribadi muslim seutuhnya, sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi berbagai tantangan global, dan memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat dan Negara”. Selanjutnya dalam pasal 5 ayat 2 bahwa “Pendidikan dilaksanakan dengan mengutamakan keteladanan yang berakhlakul karimah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaan pendidikan”.²²

Mencermati substansi isi Qanun pendidikan dimaksud, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan di Aceh, yaitu: *pertama*, sistem pendidikan nasional tetap menjadi patron dan standar dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di Aceh, artinya seluruh proses pelaksanaan, pengembangan dan peningkatan pendidikan mesti sejalan dan berada dalam bingkai sistem pendidikan Nasional. *Kedua*, aspek sosial budaya

²⁰Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di kutip dari <http://wcu.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11513.pdf>

²¹Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Qanun No. 23 tahun 2002, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, tahun 2002, hal. 3. dikutip dari: www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_ACEH_23_2002.pdf

²²Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Qanun No. 23 tahun 2002...* hal. 4. http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_ACEH_23_2002.pdf

(adat istiadat) dan seluruh nilai-nilai lokal (*local value*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi potensi daerah yang patut dihargai dan menjadi bahagian dalam mewarnai sistem dan isi pendidikan di Aceh. *Ketiga*, syariat Islam harus dijadikan sebagai dasar dalam pembangunan pendidikan. Seluruh aspek pendidikan yang dilaksanakan di Aceh mesti dijiwai serta tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam.

Ketiga aspek tersebut kiranya terimplementasi dalam seluruh sistem pendidikan yang berlangsung di Aceh, baik pada lembaga pendidikan informal, formal dan non formal, serta di berbagai jenjang pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi. Pada sisi lain, seluruh perguruan tinggi yang di Aceh, memiliki peluang yang cukup besar dalam mengimplementasi pendidikan karakter di tingkat universitas. Peluang dan kesempatan ini kiranya benar-benar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh semua universitas di daerah ini, sehingga pada masa mendatang, Aceh dapat menjadi model pendidikan karakter bagi mahasiswa yang akan dijadikan contoh oleh berbagai perguruan tinggi lain di Indonesia.

Kebijakan dan program pendidikan karakter di perguruan tinggi di Aceh sejalan dengan: 1) substansi nilai karakter yang diajarkan kepada para mahasiswa sesuai dengan ajaran Islam, 2) pendidikan karakter yang diajarkan oleh para dosen yang mumpuni dan memiliki keteladanan (*uswatun hasanah*) yang tinggi.

PENUTUP

Pendidikan karakter menjadi bahagian penting yang patut diutamakan dan mendapat prioritas untuk dipikirkan dan dilaksanakan oleh semua pihak, termasuk oleh pihak perguruan tinggi. Sebagai bentuk partisipasi dan tanggung jawab moral, sudah sepatutnya perguruan tinggi di Aceh secara khusus dan perguruan tinggi lainnya secara umum di Indonesia, memikirkan, melaksanakan dan mengembangkan paradigma dan system pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam. Mengingat pendidikan karakter yang berbasis syariat Islam menjadi penting dan sekaligus sebagai solusi alternative di tengah tidak berdayannya system pendidikan nasional dalam membentuk karakter bangsa.

Melalui model pendidikan berbasis syariat Islam yang teraktualisasi dalam proses pendidikan secara total dan menyeluruh di keluarga, sekolah/perguruan tinggi dan masyarakat, memberi ruang dan kesempatan yang luas untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (mahasiswa) sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Islam. Sehingga pada akhirnya, orientasi dan tujuan akhir aktifitas pendidikan untuk mewujudkan individu (pribadi

muslim) dan anggota masyarakat (komunitas muslim) yang memiliki kualitas keimanan yang tinggi, berakhlak mulia, berkarakter, berilmu dan profesional dapat dicapai.

Pada sisi lain, pendidikan sains dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dan sistematis dalam rangka membangun dan memperkuat karakter bangsa (*character building*). Hal ini memungkinkan dilakukan dan bukan isapan jempol semata, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan bangsa. Konsekuensi logis ini, maka seyogyanya paradigm dan konsep pendidikan sains islami yang dikembangkan di Indonesia mesti berbasas kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bermuara pada ketauhidan dan *rahmatan lilalamin* serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal keindonesian, demi melahirkan generasi bangsa yang beragama, berkarakter dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anees, B. Q., & Hambali, A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Al-Chaidar. (1998). *Reformasi prematur: jawaban Islam terhadap reformasi total*. Jakarta: Darul Falah.
- Arismantoro (2008), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hernowo. (2004). *Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tim Pendidikan Karakter, *Grand Design Pendidikan Karakter*, dikutip dari: <https://aguswuryanto.wordpress.com/2011/01/21/grand-design-pendidikan-karakter/>
- Ketut Ngurah Artawan, S.Pd.,M.Pd., *Pendidikan Karakter*, dalam <http://karyatulis-smpn3selat.blogspot.com/2013/02/pendidikan-karakter.html>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: grasindo.
- Latif, Y. (2009). *Menyemai karakter bangsa: budaya kebangkitan berbasis kesastraan*. Penerbit Buku Kompas.
- Mohd. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009..
- Mujiburrahman, M. (2015). *Development Of Education In Post Tsunami Aceh*. *Kompetensi*, 6(2).

- Mujiburrahman, M. (2016). *Pendidikan Sains Islami dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Banda Aceh: Prosiding Biotik
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Suwito, U. (2008). *Tinjauan berbagai aspek character building: Bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sekretariat Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Qanun No. 23 tahun 2002, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tahun 2002*: www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_ACEH_23_2002.pdf
- T Ramli dalam, Kementrian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2011, hal. 15.
Dikutip dari: <http://aguswuryanto.file.wordpress.com/2011/12/1-pendidikan-karakter-ok.pdf>.
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di kutip dari <http://wcw.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11513.pdf>
- Widiastono, T. D. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.

Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie

Jalisal Efendi¹, Murniati AR², dan Bahrhun³

¹) Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
^{2,3}) Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh 23111, Indonesia

Email: fendianeukgampong@yahoo.com

Abstract

Academic Supervision is done by the head of the school is one of the factors affecting the increase in the quality of education in schools to realize the increased quality of education the school principal requires good planning in planning supervision to improve teacher professionalisme purpose of this study is a for determine the ability of the principal to plan the supervision of a) strategy principals carry out supervision, c) the policy of the principal in memindaklanjuti results of supervision d factors enabling and inhibiting factors supervision, and e) ketercapaian akademik supervision that dilakukan if principals Penclinan uses descriptive method qualitative Data was collected through interviews, observation and documentation of subjects were teachers in SMA Blang padie Southwest Aceh District. The results of this study Planning supervisi conducted by the principal enunjukkan already run optimally, the principal who made planning supervision (2) Engineering-tiknik implementation of academic supervision conducted by the principal has been systematic and has the planning so that teachers feel their relief and head schools in improving the quality of learning (3) Follow-up basil supervision is done by noting the deficiencies in the current classroom observation, memangggl teachers bersangkutan personally, and discuss the results with the board meeting of teachers H) inhibiting factors include the competence of the academic supervision headmaster low, whereas the other supporting factors principals and teachers have the commitment, motivation, and a sense of family that performs implementation of academic supervision already achieved efektif despite some shortcomings in carrying out academic supervision is very assist teachers in improving the quality of teaching

Keyword : *Supervisa academic, performance Principal and Teacher Profesioonal.*

Abstrak,

Supervisi Akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan tersebut, kepala sekolah membutuhkan perencanaan yang baik dalam menyusun program supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tujuan

penelitian ini adalah a) untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan supervisi, a) strategi kepala sekolah melaksanakan supervisi, c) kebijakan kepala sekolah dalam menindaklanjuti hasil supervisi, d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat supervisi, dan e) ketercapaian supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah berjalan secara maksimal, kepala sekolah yang membuat perencanaan supervisi. (2) teknik-teknik pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah sistematis dan mempunyai perencanaan sehingga guru-guru merasakan adanya bantuan dari kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. (3) Tindak lanjut hasil supervisi dilakukan dengan cara mencatat kekurangan-kekurangan pada saat observasi kelas, memanggil guru yang bersangkutan secara personal, dan membahas hasilnya melalui rapat dewan guru. (4) Faktor penghambat meliputi kompetensi supervisi akademik kepala sekolah rendah, sedangkan faktor pendukung lainnya kepala sekolah dan guru memiliki komitmen, motivasi, dan rasa kekeluargaan yang baik untuk melakukan pelaksanaan supervisi akademik sudah tercapai secara efektif walau ada sedikit kekurangan dalam melaksanakan supervisi akademik ini sangat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Kata kunci : Supervisi Akademik, Kinerja Kepala Sekolah, Profesional Guru.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat membentuk generasi penurus bangsa. Keunggulan daya saing bangsa merupakan cermin dari pendidikan di sekolah. Pada zaman teknologi sekarang, sangat dituntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk menjawab tuntutan tersebut berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, antara lain perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kopetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menjadi kurikulum 2013, disamping itu peningkatan jumlah anggaran pendidikan terus di tingkatkan untuk menjawab segala kebutuhan pendidikan.

Pengembangan kualitas SDM sebagai suatu proses pembudayaan dilakukan melalui perencanaan yang baik dalam sebuah organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Siagian (2014) mengemukakan bahwa:

Apabila berbicara tentang perencanaan sumber daya manusia, yang menjadi fokus perhatian ialah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen guna lebih menjamin bahwa bagi organisasi tersedia tenaga kerja yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat, kesemuanya itu dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah dan akan ditetapkan.

Salah satu perencanaan yang dapat menyiapkan dan menentukan arah perkembangan masyarakat Indonesia ke masa depan ialah pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam hal ini supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai pemantau oleh pembina dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, peningkatan keadaan, perbaikan program perencanaan, dan pengembangan profesional guru.

Mulyasa, (2012) mengemukakan bahwa: “supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, umpan balik yang objektif dan segera”.

Dengan demikian, berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran,

melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam memahami perencanaan supervisi akademik.

Oleh karena itu, perlu dikaji ulang dan dibuat penelitian untuk mencari solusi dalam rangka meningkatkan profesional guru pada setiap jenjang sesuatu pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengambil sebuah

kesimpulan untuk meneliti tentang: "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah pada SMA Negeri 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam hal ini yang menjadi sasarannya adalah pihak pengambil kebijakan pada SMA Negeri 1 Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, yaitu Kepala sekolah, supervisor, dan guru Sekolah. Penelitian ini dimulai sejak bulan Mei 2015.

Dalam penelitian kualitatif penentuan subyek tidak terlalu diutamakan, karena yang lebih terpenting adalah asumsi kontek dari pada jumlah. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini Sugiyono (2014) mengatakan bahwa "Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*)".

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru pada SMA Negeri 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

Untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data di sekolah, maka diperlukan instrumen pengumpulan data yang kongkrit. Nolaka (2014) menjelaskan bahwa: "Instrumen adalah alat ukur, alat bantu yang

digunakan dalam mengumpulkan data penelitian". Dalam penelitian kualitatif peranan peneliti sangat menentukan, peneliti langsung menjadi instrumen penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bisa disimpulkan dalam penelitian kualitatif peranan peneliti sangat menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan di sekolah, karena peneliti secara langsung terlibat di lapangan untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Kegiatan uji keabsahan data adalah suatu keharusan dalam penelitian, karena hasil penelitian dianggap kredibel, jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya yang diteliti pada SMA Negeri 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

Uji kredibilitas data dilakukan untuk menghindari terjadinya bias atau kekeliruan dalam penelitian. Satori (2010) menyatakan bahwa: "Suatu penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pelaksanaan analisis data dan proses pengumpulan data yang bersifat kualitatif ini pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) bahwa: "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kegiatan analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari penelitian lapangan.

2. Tahap penyajian data (*data display*) yaitu penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat berupa uraian, matrik, grafik, atau bagan.
3. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Penyusunan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung sehingga akan menjamin kredibilitas dan objektivitas penelitian.

Data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Oleh sebab itu, proses pengumpulan data berada di luar langkah-langkah analisis data, walaupun pada hakekatnya dalam pengumpulan data terdapat proses analisis data.

Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis melakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun hal yang dilakukan untuk menganalisis supervisi pendidikan Proses penyusunan perencanaan supervisi pendidikan dan strategi supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesional guru yang dilakukan melalui wawancara dengan pemegang kebijakan yaitu: Kepala sekolah SMA Negeii 1 Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sedangkan dalam melakukan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat: dilakukan melalui analisis studi observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada subjek yang memenuhi karakteristik penelitian.

Keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan analisis dengan mengikuti tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh hasil analisis yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesional guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya

Menurut Sigiyono (2010) mengemukakan bahwa: "Supervisi berdasarkan pembentukan kata menunjukkan kepada sebuah aktivitas akademik, yaitu suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih." Supervisi merupakan kegiatan yang harus dijalankan oleh mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya.

Dari hasil data lapangan yang diperoleh dari instrumen, melalui wawancara, dokumentasi serta yang berkaitan dengan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru, kepala sekolah sudah membuat perencanaan supervisi akademik terhadap guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie.

Untuk itu kepala sekolah harus menyiapkan dan menyusun perencanaan supervisi akademik yang jelas agar pelaksanaan supervisi di SMA Negeri 1 Blang Pidie dapat berjalan dengan baik, tujuannya ialah untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar mengajar demi meningkatkan profesional guru.

B. Teknik-teknik pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa teknik pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Blang Pidie, sudah dilakukan melalui pertemuan kelompok, individual, observasi kelas, rapat harian, dan Kegiatan

Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Penilaian Kinerja Guru (PKG). Dalam kegiatan ini kepala sekolah juga harus menyampaikan bahwa:

Teknik pelaksanaan supervisi akademik disekolah sudah dilakukan melalui teknik pertemuan individual dan teknik kelompok. Teknik individual meliputi: observasi kelas, kunjungan kelas, percakapan pribadi, penyeleksi sumber materi untuk mengajar dan menilai diri sendiri. Teknik bersipat kelompok tukar menukar pengalaman, workshop, seminar dan kegiatan di KKG atau PKG. Observasi kelas biasanya dilakukan kepala sekolah menindak lanjuti kesepakatan yang telah dibicarakan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa “Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya”.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan supervisi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan profesional guru.

C. Tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMA Negeri 1Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya

Hasil observasi kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan guru mengalami kendala baik menyakut keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki maupun teknik dalam mengimplementasikan kegiatan jalannya proses pembelajarannya terhadap siswa dikelas, dalam hal ini kepala sekolah mengupayakan melalui supervisi akademik untuk membina guru kearah yang lebih baik dalam hal melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Sahertian (2007) mengemukakan bahwa: “Membagi supervisi ada empat prinsip, yaitu: 1) Prinsip ilmiah (*scientific*); (2) Prinsip demokratis; (3) Prinsip kerja sama; dan (4) Prinsip konstruktif dan kreatif.”

Dari pendapat di atas tindak lanjut hasil supervisi dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar.

D. Hambatan-hambatan kepala Sekolah dalam Melaksanakan supervisi Akademik dalam meningkatkan profesional guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie

Menurut Inayati (2009) mengemukakan bahwa: "Kurangny motivasi seseorang dalam bekerja sesuai dengan apa yang telah dirumuskan." Dalam hal ini kepala sekolah dalam melaksanakan perencanaan supervisi akademik di SMA Negeri 1 Blang Pidie mengalami hambatan baik dipihak guru yang akan disupervisi maupun di pihak kepala sekolah selaku supervisor juga mengalami hal yang serupa, disebabkan keterbatasan pengetahuan, keterampilan tentang pemahaman konsep dan teknik supervisi akademik. Untuk mengatasi atau meminimalisir hambatan tersebut pihak pemangku kepentingan sangat berkewajiban untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada sekolah, guru-guru mengenai pemahaman konsep supervisi akademik dan teknik pelaksanaannya sehingga apa yang akan dicapai dapat terlaksanakan dengan baik dan sempurna.

KESIMPULAN

1. Perencanaa supervisi akademik yang dikalsanakan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Blang Pidie, sudah tersusun dalam rapat harian sekolah, ini dapat dari bukti fisik perencanaan (Dokumen).
2. Teknik pelaksanaan supervisi akademik yang telah dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Blang Pidie, melalui kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, interpretasi, penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar serta menilai diri sendiridan didiskusikan dengan para guru-guru, kemudian disepakati dan ditetapkan jadwal pelaksanaannya, sesuai dengan hasil kesepakatan. Ini dapat dilihat dari bukti fisik (Dokumen) jadwal supervisi akademik yang tersedia di sekolah dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru kelas dan guru-guru mata pelajaran.
3. Tindak lanjut dari hasil perencanaan supervisi akademik agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan propesional guru di SMA Negeri 1 Blang Pidie. Hasil temuan tersebut harus dicatat

kekurangannya pada saat observasi kelas, kemudian kepala sekolah memanggil yang bersangkutan secara personal untuk diberitahukan kelemahannya dengan tujuan ke depan menjadi lebih baik dalam proses belajar mengajar.

4. Hambatan dalam pelaksanaan perencanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Blang Pidie, yang dapat menjadi sebuah menghambat pelaksanaan supervisi akademik antara lain, kompleksitas dan beban tugas yang tinggi, rendahnya kompetensi, kurangnya komunikasi, dan wawasan ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Innayati, E. M. (2009). *“Motivasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam”*. Jurnal Metodik Didaktik.. 2. (1), 63-75. Juli-Desember.
- Makawimbang., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa., 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muktar., dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta Gaung Persada Press.
- Sagala., S 2010. *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono., (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Usman., H (2013). *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara